

# CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA  
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN  
KEBUDAYAAN DAERAH

1976 / 1977

**CERITERA RAKYAT DAERAH  
SULAWESI SELATAN**



**DITERBITKAN OLEH:  
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA  
KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



## P E N G A N T A R .

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun anggaran 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara,
2. Sumatera Barat,
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta,
5. Jawa Tengah,
6. Jawa Timur,
7. B a l i,
8. Kalimantan Timur,
9. Sulawesi Selatan,
10. M a l u k u.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Adat Istiadat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Selatan ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Departemen P dan K. Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi Ujung Pandang — Sulawesi Selatan.
3. Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari :
  1. Drs. Abu Hamid.
  2. Drs. M. Johan Nyompa
  3. Drs. Ambo Gani
  4. A. Jalaluddin.
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :
  - Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra.
  - 2. Dr. Astrid S. Susanto.
  - 3. Dr. Budi Santoso.

- Ketua : Singgih Wibisono
- Sekretaris : Ahmad Yunus
- Anggota :
  1. Bambang Suwondo
  2. Djenen.
  3. Sagimun M.D.
  4. Firdaus Burhan.
  5. Sarwito Wijoyo
  6. Sri Mintosih
  7. T.A. Sjukrani.

7. Editor yang terdiri dari :

1. Bambang Suwondo
2. Ahmad Yunus
3. Sagimun M.D.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan  
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo

NIP. 130117589.



Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K. dalam tahun anggaran 1976/1977 telah berhasil menyusun 50 buah naskah dari 10 propinsi yang meliputi : Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Seni Musik/Tari Daerah dan Geografi Budaya Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kawil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.


Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya kelima puluh naskah dari 10 propinsi ini berarti merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 23 Juni 1977.

 Direktur Jenderal Kebudayaan, Dep. P dan K.



Prof. Dr. I.B. Mantra.

NIP. 130095383





# DAFTAR ISI

No.	Judul Ceritera	Halaman.
	<b>P E N G A N T A R</b>	
	<b>KATA PENDAHULUAN.</b>	
	<b>DAFTAR ISI.</b>	
I.	LA MELLONG .....	1
II.	LA SALLOMO. ....	13
III.	BABENGNGE. ....	17
IV.	CINDEA (Alat Kerajaan Gowa asal Pattallassang) .....	37
V.	SULENGKAYA (Alat Kerajaan Gowa asal Maros) .....	43
VI.	LA PALLAONRUMA .....	51
VII.	CERITERA NABI SULAIMAN. ....	56
VIII.	ARASE SAPADILLA. ....	62
IX.	BAKKA MAROE. ....	68
X.	MANURUNGNGE RI MATAJANG. ....	72
XI.	MANGIWANG. ....	77
XII.	DAUNG KACE. ....	83
XIII.	POLOPADANG MENGIKUTI ISTERINYA KELANGIT .....	91
XIV.	ASAL MULA NEGERI BAJENG. ....	103
XV.	ASAL USUL ORANG BAJO (serta hubungannya dengan penamaan Pulau - pulau Sembilan di Kabupaten Sinjai). ....	112
XVI.	MASAPI DI BEJO. ....	117
XVII.	TERJADINYA LIMA SUNGAI BESAR DI SULAWESI SELATAN .....	
	(S. Walanae, S. Cenrana, S. Tangka, S. Apareng, S. Jeneberang). ....	121
XVIII.	LAPETTU GALANNA. ....	125
XIX.	ISTERI NACHODA YANG SETIA. ....	131
XX.	MENGHIANATI KAWAN .....	136
	DAFTAR BAHAN BACAAN .....	141
	LAMPIRAN PETA SULAWESI SELATAN .....	142



## P E N D A H U L U A N

### 1. Tujuan Penelitian.

Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan terutama berkenaan dengan penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan, belum banyak dilakukan.

Sehubungan dengan itu penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan ini mempunyai beberapa tujuan.

#### 1.1. Tujuan Umum.

Tujuan umum dari penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan :

- 1.1.1. Menyelamatkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah khususnya melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan.
- 1.1.2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya, dan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan khususnya, melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan.
- 1.1.3. Membina ketahanan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan khususnya melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan.
- 1.1.4. Membina kesatuan bangsa melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan.
- 1.1.5. Memperluas kepribadian bangsa dengan memperhatikan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan.

#### 1.2. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan ialah :

- 1.2.1. Mencatat, mengumpulkan, menyusun dan memelihara aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan guna memperkaya kebudayaan nasional.
- 1.2.2. Mendokumentasikan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan agar jangan hilang ditelan masa.
- 1.2.3. Membina dan mengembangkan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan agar dapat pula dinikmati oleh rakyat Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya.
- 1.2.4. Memahami fungsi ceritera rakyat daerah Sulawesi Selatan sebagai alat pengembangan budaya di daerah Sulawesi Selatan.

Mellong"- menjawab anak gembala itu, "saya kira inilah jawaban yang benar". Merasalah dan timbullah dalam hati pesuruh mengatakan, barangkali dan tidak salah lagi, mungkin anak gembala inilah yang bernama La Mellong. Muncul lagi pertanyaan dari pesuruh katanya, "dalamkah sungai ini, sebab saya akan menyebrang, sedang saya ragu-ragu". Cepat juga anak-anak ini menjawab, "lebih baik tanyakan kepada temannya, sebab sungai ini dalamnya persis tinggi airnya pada pantat bila 4) kalau terapung, setinggi tokong 5) kalau sedang rebah". Berpikir-pikir pesuruh raja kemudian bertanya, "siapa temanku, sedang tidak ada orang mengikutiku". Menunjuklah anak gembala itu, "bukankah itu tongkatmu yang menemanimu".

Teguhlah hati pesuruh menduga, bahwa nanti dua orang yang bernama La Mellong kalau bukan anak gembala ini. Sudah hampir terbenam matahari, datanglah malam bagi pesuruh ditempat itu, sedang tidak ada rumah tempat ia akan menginap, tidak ada pula pamilinya, lalu bertanya kepada anak gembala, "dimana rumahmu, adik?". Menjawab anak gembala, "silahkan cari rumah yang mempunyai tiga buah tangganya". Kemudian berangkatlah pesuruh raja mencari kian kemari rumah yang mempunyai tiga buah tangganya, dia tidak mendapatkan satu pun dan dia berusaha kembali bertanya kembali kepada anak gembala. Tidak lama kemudian ia menemui anak gembala tadi sedang memasukkan kerbaunya dalam kandangnya. Lalu pesuruh bertanya, "saya sudah berkeliling kian kemari, tidak ada saya temukan rumah yang mempunyai tiga buah tangganya". Menjawab anak gembala dalam keadaan tersenyum-senyum, "lebih baik ikut padaku kita pergi kerumahku, saya tunjukkan. Tidak seberapa kemudian, sampailah dirumah anak gembala, lalu berkata pada pesuruh raja, "inilah rumahku yang mempunyai tiga buah tangga, yaitu sebuah didepan, sebuah dibelakang dan sebuah lagi tangga rakkeang 6). Tercenganglah pesuruh berpikir-pikir memikirkan ucapan anak gembala, karena barang mudah saja, tetapi tidak diperhatikan memikirkannya.

Diundanglah naik dirumah pesuruh raja itu. Setelah beristirahat sebentar, mulailah berbicara pesuruh katanya, "saya diperintahkan oleh raja pergi mencari orang yang bernama La Mellong". Menjawab orang tua anak gembala katanya, "baik sekali kedatangan tuan, sebab yang diperlukan sesungguhnya sudah ditemukan, anak gembala tadi itu dialah yang bernama La Mellong". Mengangguk-angguk pesuruh membenarkan lalu katanya, "memang dialah yang senantiasa kuduga, sebab dia dapat dan mampu menjawab kata secara baik".

Tidak lama lagi, setelah makan sirih pesuruh itu dan sudah jelas pula orang yang

- 
- 4). Bila : Semacam buah pohon Mojo yang sudah dikeluarkan isinya kemudian dikeringkan. Biasanya dipakai tempat mengambil air, dapat terapung diatas air dalam keadaan kosong.
  - 5). Tokong : Semacam tongkat dari bambu yang panjang, sama besar dengan tiang bendera, digunakan menolak perahu bila air dangkal.
  - 6). Rakkeang ; langkeang : loteng rumah atau bagian atas dari rumah biasanya digunakan tempat padi.

dicarinya, lalu bertanya orang tua La Mellong apa gerangan maksud raja mencarinya, jawab pesuruh, "akan dicarikan pekerjaan yang paling baik dan sesuai dengan bakatnya". Kalau demikian, baiklah, "sambut orang tua La Mellong". Adapun La Mellong setelah mendengar berita itu, sangat gembira, raja mengundangnya naik ke istana.

Setelah demikian tanya jawab antara pesuruh Raja dan orang tua La Mellong, dia putusan akan kembali keistana raja Bone. Kemudian pesuruh berbalik kepada La Mellong berkata, "kalau sebentar sudah muni bunge<sup>7)</sup> ayam, kita berangkat naik ke-istana". Menjawab La Mellong, "baiklah". Lebih baik tidur cepat, maka pergilah pesuruh tidur dengan nyenyaknya. Setelah tiba waktu yang sudah disepakati bersama dengan La Mellong, kebetulan pula muni bunge' ayam diwaktu dinihari, dengan tergepoh-gopoh pesuruh raja bangun dan membangunkan La Mellong, lalu katanya, "bangunlah adik karena sudah datang waktu subuh, muni bunge' ayam itu." Bangunlah La Mellong menggosok matanya, lalu menjawab, katanya;"tidak begitu tadi perjanjian kita. Sebab muni bunge' (bunyi pertama) ayam itu bukanlah sesungguhnya bunyi pertama, ayam-ayam itu sudah beberapa kali bunyi sebelumnya, lebih baik tidur kembali. Seperti tertampar mukanya pesuruh raja itu, tak berkata-kata sepele katapun mendengarkan jawaban La Mellong, karena bukan jawaban yang ditunggunya, lalu berbaring tidur kembali. Kebetulan sekali menetas ayamnya La Mellong dalam kurungannya, maka bangunlah tergepoh-gopoh La Mellong membangunkan pesuruh raja, lalu katanya bangunlah cepat, barulah janji kita. Dengarkan muni bunge' (bunyi pertama) anak ayam itu, itulah yang dinamakan muni bunge' (bunyi pertama dari ayam). Bangunlah pesuruh raja menggosok mukanya dan memikirkan kata-kata La Mellong tadi (apa yang dimaksud muni bunge'). Bersiap-siaplah La Mellong, bersamaan lompatan ayam diwaktu pagi, ia turun dari rumahnya, sudah bersinar pula matahari ditimur berjalan bersama dengan pesuruh raja, sampai tiba di pintu gerbang istana.

Tibalah ia di istana, pesuruh raja naik melaporkan, katanya: "Adapun orang yang sedang dicari, sudah ada di bawah, tuanku". Raja berkata, "baiklah. Tunjukkanlah dahulu pekerjaan yang wajar baginya dikerjakan". Tidak berapa lama La Mellong tinggal di istana dia tidak dapat bekerja keras sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang istana. Mulailah La Mellong berencana akan tinggalkan istana. Pada suatu waktu, dia mencari cara dan jalan untuk lari dari pengamatan raja dan kawan-kawannya, dia berjalan keluar perbatasan istana, dia berjalan hingga pada sebuah kampung, singgahlah dia bermalam dibawah rumah seorang orang kaya.

Dialihkan ceritera pada orang kaya. Adapun orang kaya itu terkenal dikampung itu karena kekayaannya, sudah berulang-ulang kali diintip oleh penyamun, tetapi belum pernah sampai merampoknya. Adalah suatu waktu, serombongan perampok terdiri dari lima orang bermaksud akan merampoknya. Kebetulan sekali mereka menemukan La Mellong sedang tidur nyenyak dibawah kolong rumah orang kaya itu. Mereka

---

7). Muni bunge' : Bunyi pertama dari ayam. Dalam bahasa sehari-hari bunyi pertama ayam diwaktu malam pada sekitar jam 3.00 dinihari.

mendekati La Mellong dan membangunkannya, kemudian menyainya, "apa yang kau perbuat disini". Menjawab La Mellong katanya, "saya berusaha akan merampok orang kaya diatas ini, akan tetapi saya tidak dapat karena saya sendirian." Berkatalah ponggawa 8) perampok dalam keadaan berbisik-bisik, "lebih baik ikut bersama-sama kami." Jawab La Mellong," baiklah, akan tetapi saya harapkan, kita memilih kembali ponggawa, sebab saya anggap diriku orang yang baru masuk dalam kelompok ini". Sambut ponggawa perampok berkata, "saya terima permintaanmu, akan tetapi kita bertanding bicara dulu, siapa yang paling besar dan tinggi kata-katanya, dialah yang diangkat ponggawa". Berkata semua rombongan perampok itu, "baiklah kalau memang demikian."

Berkata yang empunya bicara, maka diteruskanlah ceritera serta diringkaskannya. Mulai angkat bicara ponggawa perampok berkata; "Pernah saya melihat sebatang pohon kayu, amat besar pohonnya, tiga bulan berjalan berkeliling, belum dapat mengelilinginya". Berkata lagi perampok yang kedua. "Pernah juga saya melihat kerbau besar, sedang ujung tanduknya dapat digunakan main raga". Lalu berkata lagi perampok yang ketiga, katanya; "Ada pernah saya lihat selebar rotan, amat panjang sekali, tujuh kali dililitkan bumi ini belum dapat sampai, karena panjangnya". Kemudian tiba giliran perampok yang keempat, lalu katanya; "Pernah juga saya melihat sebuah rumah besar, kalau kita naik di puncaknya, kita buang telur kebawah, menetas ditengah jalan baru sampai ditanah. karena begitu tingginya". Giliran perampok yang kelima angkat bicara, katanya. "Pernah saya melihat seorang orang besar, tujuh gunung dan tujuh lembah ia mencari kayu, sedang dia tidak bergeser dari tempatnya". Sekarang baru tiba giliran La Mellong angkat bicara, katanya: "Pernah saya melihat sebuah gendang besar, amat besarnya, apabila dipukul, didengar bunyinya oleh seluruh penduduk bumi serta langit dan tiga tahun lamanya mendengung-dengung masih didengar bunyinya". Tercengang rombongan perampok itu bertanya, dari mana asalnya gendang itu. Jawab La Mellong, asal kayunya dari kayu yang disebut tadi, tiga bulan dikelilingi pohonnya belum juga sampai. Adapun kulit gendangnya berasal dari kulit kerbau yang besar tadi, ujung tanduknya dapat digunakan main raga. Kemudian pengikatnya, berasal dari rotan yang disebut tadi, panjangnya tujuh kali dibelitkan mengelilingi bumi belum juga cukup, Tempatnya digantung pada rumah yang tinggi itu, bila dibuang telur dipuncaknya, menetas baru tiba ditanah. Orang yang disiapkan memukulnya ialah orang yang besar tadi, bila ia mencari kayu api, tujuh gunung dan tujuh lembah dia mencari tidak bergeser dari tempatnya. Bunyinya gendang itu tersebar dan terpecah didengar oleh seluruh penduduk bumi dan langit. Kalau benar semua bicara (kata-kata) yang tuan sudah ucapkan itu tadi, maka benar pulalah bicara saya, kalau justa kata-kata tuan tadi itu, justa pulalah kata-kata saya ini." Belum selesai betul kata-kata La Mellong, sambut salah seorang dari perampok mengatakan. "Kaulah yang paling besar dan tinggi kata-katamu, karena merangkul semua isi kata-kata kami". Sepakatlh mereka mengangkat La Mellong menjadi ponggawa perampok.

---

8). Ponggawa : Pemimpin : Dalam sejarah kerajaan, dikenal adanya ponggawa, yang dimaksud Panglima perang. Nakhoda perahu biasa pula disebut ponggawa.

Kemudian berkata La Mellong, "kalau kita diangkat jadi pemimpin, musti didengar perintahnya dan diikuti kemauannya". Mereka semua menjawab, "baiklah". Tidak berapa lama, mereka berada disekeliling rumah orang kaya itu, sudah muncul pajar, mereka semua berjalan keluar dari batas rumah, hingga tiba pada sebidang ruang lapang, berhentilah mereka beristirahat. Dalam keadaan istirahat La Mellong berceritra kepada bawahannya, "sekarang lebih baik kita sama berpikir-pikir dan merasa-rasa, kalau kita ambil barang-barang bukan kita yang memperolehnya, atau kalau kita mengeluarkan kerbau bukan kita yang memasukkannya, bukan pula usaha keringat kita, maka apa yang dikatakan oleh dewata, kita kembalikan pada diri kita, kalau kita dikena musibah seperti itu". Setelah La Mellong berkata-kata demikian pada bawahannya, memancarlah sinar matahari, mereka semua sama kembali dirumahnya masing-masing, bersumpah pada dirinya, katanya saya mengundang saksi dewata, saya tidak akan lakukan lagi pekerjaan mencuri sampai akhir hayatku.

Dialihkan lagi ceritra, maka kembalilah La Mellong berkebun, menanam jagung, ubi-ubian, sangat subur tumbuhnya tanam-tanamannya. Semenjak La Mellong meninggalkan istana, tidak pernah senang perasaan raja Bone, ketika itu raja memerintahkan mencari kembali La Mellong. Berjalanlah terus menerus pesuruh kian kemari mencarinya, kebetulan tiba pada pondok kebun La Mellong, akan tetapi tidak didapatinya La Mellong ditempat itu. Dalam keadaan demikian, pesuruh mengalami lapar yang amat sangat, sehingga mengambil jagung lalu dibakarnya dan dimakannya. Setelah itu pesuruh sudah kenyang, kemudian berbaring ketiduran diatas balai-balai. Tiba-tiba datanglah La Mellong masuk dalam kebunnya, ketika itu dia melihat kulit jagung tersiar dimana-mana dan dilihatnya pula ada seorang sedang baring-baring ketiduran diatas balai-balai pondoknya. Sekejap mata saja La Mellong yang singkat-kata dan cepat tangan itu, ditumbuknya pesuruh raja dengan benua besi, ditusuknya besi pula tangannya, maka berteriaklah pesuruh itu ketakutan minta maaf. Berkata La Mellong, "tidak ada tempat bagi kamu minta maaf, kembalilah cepat kekampungmu". Kembalilah pesuruh itu melaporkan halnya pada raja. Tidak lama kemudian, maka disuruh tangkap La Mellong kemudian diperhadapkan pada raja. Berkatalah raja, "apa kesalahan pesuruhku sehingga engkau menusuknya dengan besi?" Menjawab La Mellong, "mudah-mudahan saya tidak busung berkata-kata dihadapan tuanku, tidak ada kesalahannya, saya tusuk dia dengan besi dan dikenanya". Terkejutlah raja mendengar jawabannya, kemudian bertanya lagi, "siapa gerangan nama-mu". "La Mellong namaku hai tuanku," jawab La Mellong tegas. Seperti madu kelihatan air muka raja mendengarkan La Mellong menyebutkan namanya. Segera raja berkata lagi "memang sudah lama saya mencarimu dan tidak dapat diketemukan". Berkatalah raja, "sekarang engkau tidak boleh sama sekali bepergian kemana-mana jika bukan keinginan-ku". Jawab La Mellong, "apa-apa saja kemauan raja, semuanya saya ikuti". Menetaplah La Mellong diistana mengabdikan pada raja. Tiap berkumpulnya para anggota Adat (pemangku Adat) hendak memutuskan perkara, datanglah pula La Mellong duduk dibelakang pintu mendengarkannya, mempelajari adat istiadat di tanah Bone.

Dipindahkan lagi pembicaraan kita, bahwa tidak begitu lama setelah La Mellong



bermukim diistana, adalah suatu waktu datang pemberitaan dari Datu Lawu yang dibawa oleh pesuruhnya yang terpercaya lagi cerdik bernama Lato Baja, hendak mengadu kerbau. Memerintahkan raja kepada seluruh rakyat disemua daerah-daerah kekuasaan Bone untuk mencari seekor kerbau yang paling kuat dan kokoh. Sudah dekat hari yang telah disepakati bersama, masih belum diketemukan kerbau aduan yang dimaksud, susahlah hati raja sehingga raja mengundang para anggota adatnya. Berkumpullah semua anggota adat membicarakan kesusahan raja. Para anggota adat telah berbincang-bincang, seorang pun tidak dapat memperoleh jalan keluar dari kesusahan itu yaitu mendapat seekor kerbau yang dapat mengalahkan kerbau Datu Luwu yang kuat lagi berani itu. Sementara raja menimbang-nimbang, maka muncul dalam pikirannya untuk mengundang La Mellong. Segera raja bangkit, agar mengundang La Mellong. Tidak lama kemudian, datanglah La Mellong dalam keadaan terhuyung-huyung, seperti orang yang belum makan pagi. Belum begitu baik duduknya La Mellong, raja berkata, "adapun hajat saya mengundangmu hai La Mellong, bahwa ada suatu kesusahanku dan saya percayakan kepadamu agar menutupi siri<sup>9)</sup> nya orang Bone nanti dimedan perlombaan adu-kerbau, sebab kerbau Datu Luwu amat kuatnya dan kokohnya, Datu hendak mengadunya dengan kerbau orang-orang Bone. Lagi tujuh hari mata acara perlombaan tersebut, sedang belum ditemukan kerbau yang kuat dan kokoh seperti itu dari orang-orang Bone. Sambut La Mellong berkata: "Ampun tuanku, adapun kesusahan tuanku bahwa akan lepaslah nanti dan tidaklah akan jatuh martabat orang-orang Bone, baiklah dahulu saya kembali berpikir-pikir". Adapun La Mellong sesudah itu, pergi mencari anak kerbau yang masih menyusu sama induknya, kemudian dijaganya supaya tidak pernah ketemu dengan ibunya menyusu selama tujuh hari dan disimpannya pula pada tempat yang tersembunyi.

Diringkaskan ceritra pada besok harinya, tibalah saat hari yang ditetapkan, datanglah kerbau Datu Luwu diantar oleh Lato Baja, berkumpullah semua orang seisi Bone ingin menonton. Dikeluarkanlah kerbau Lato Baja ditengah lapangan dalam keadaan siap siaga menantang lawan. Semua orang sama berbisik-bisik, bagaimana juga besar kerbau raja Bone. Setelah itu, La Mellong sedang memasang tanduk besi dikepala anak kerbaunya dan dibungkusnya kepalanya, hanya matanya yang kelihatan, kemudian menariknya keluar ditengah padang. Laksana guntur memecah ketawanya orang-orang banyak, tertawa terbahak-bahak, menertawai La Mellong bersama anak kerbaunya. Tidak lama kemudian, memerintahkan jejenang perlombaan, maka La Mellong membuka ikatan anak kerbaunya, seketika itu juga anak kerbau itu lari kearah kerbau Datu Luwu', terus menyurut di bawah perutnya, karena hendak menyusu, disangkanya induknya. Sekejap mata saja sudah bercucuran darah dari perut kerbaunya Lato Baja, ditusuk oleh anak kerbau dengan tanduk besinya. Lari lagi kerbau Lato Baja, diburu lagi oleh anak kerbau itu karena ingin menyusu, dengan demikianlah keadaannya, diburu berkeliling lapangan sampai mati kerbau Datu Luwu. Sangat gembira raja Bone mendengar perlombaan itu, maka bertambah kecintaan raja Bone kepada La Mellong. Mulai saat itu,

---

9). Siring : Martabat diri (khusus bagi orang Bugis Makassar). Dalam pengertian sehari-hari sama dengan malu.

makin terkenal nama La Mellong dalam daerah-daerah kekuasaan Bone dan diluar negeri.

Kembali menceritakan pada waktu matinya kerbau Dutu Luwu', Sehingga muncul penamaan kampung-kampung, seperti : Kampung Bukaka, sebab disitu banyak orang tertawa terbahak-bahak (kaka'-kaka'), mentertawai kerbau La Mellong. Kampung Pappolo, sebab ditempat itu dipotong-potong (dipolo-polo) kerbau Datu Luwu'. Kampung Cabalu, karena ditempat itu dibalut (riwalu) kerbau Datu Luwu'. Kampung Caleppa, karena ditempat itu orang ketawa terkekeh-kekeh melihat diburu kerbau besar oleh kerbau kecil. Kampung Pacing, karena ditempat itu dibersihkan (dipaccingi) kerbau yang sudah mati. Kampung Mallari', karena ditempat itu diiris-iris (dilari') kulit kerbau jadi tali.

Dialihkan lagi pembicaraan, sekali peristiwa, ada suatu waktu raja Bone merasa susah sebab akan diadakan keramaian setelah selesai panen setelah semua padi naik dirumah, dan setelah tanaman menjadi-jadi. Orang akan mendirikan baruga 10) serta balai-balai tetapi tidak cukup bambu yang diperlukan. Lagi dua puluh hari mata acara akan tiba dan belum semua rampung apa yang akan dipakai. Berita kesusahan ini sampai pada telinga La Mellong serta diketahui kesusahan raja. Pada suatu ketika La Mellong berkata kepada raja "Janganlah Tuanku begitu susah, biarlah saya berkunjung pada tetangga kita orang-orang Wajo, agar kiranya dapat menolong kita dengan bambunya sebab amat banyak pohon bambu disana.

Berangkatlah La Mellong ketanah Wajo. Tidak lama kemudian, dia tiba pada perbatasan Wajo, terus menuju kerumah Petta Bentempola 11). Kebetulan sekali dia dapati sedang mengadakan pertemuan dengan Limpo Tellu Kajuru'na 12), dipanggillah La Mellong naik duduk dirumah. Sesudah La Mellong mengucapkan kata-kata tentang ketetangaan antara Bone dan Wajo, sampailah ia membicarakan suburnya kelahiran kerbau-kerbau ditanah Bone dan amat banyaknya pohon bambu tumbuh ditanah Wajo. Kemudian berkata La Mellong, sambungnya; "Bukan kepalang, kerbau ditanah Bone tiappotongbambu". Bersamaan menyahut para Limpo menyambung kata-kata La Mellong, "murahnya kerbau ditanah Bone". Diam tak berkata-kata La Mellong, tak menjawab pertanyaan limpo itu, kemudian menyambung, "lebih baik dibawakan bambu kepada orang-orang Bone". Menjawab Limpo, baik sekali pikiranmu La Mellong. Sesudah demikian itu, minta izinlah La Mellong untuk kembali ke Bone. Tidak lama kemudian,

- 
- 10). **Baruga** : Balairung : hampir sama juga dengan pendopo. Baruga adalah bangunan yang sengaja dibuat bila ada pesta Adat atau pesta pengantin didirikan di depan atau disamping rumah.
  - 11). **Petta Bentempola** : Salah seorang dari pejabat Adat di Wajo, dalam struktur Pemerintahan tradisional di Wajo dikenal adanya Limpo Tellu Kajuru'na, yang terdiri dari : a). Bentempola, b). Talotenreng dan c). Tuwa, yang dikepalai oleh Arung Matoa Wajo sebagai pemimpin tertinggi.
  - 12). **Limpo Tellu Kajuru'na** : Tiga pejabat Adat yang merupakan kesatuan di Wajo. Ketiganya ini membantu Arung Matoa Wajo, yang melaksanakan pemerintahan.

datanglah orang-orang Wajo merakit bambu sangat banyaknya. Seperti kelihatan banjir bambu sungai Cenrana. Berseru orang-orang Wajo katanya, "dimana sekarang kerbaumu La Mellong". Jawab La Mellong, "apa gerangan maksud merakit bambu yang amat banyak ini kemari, dikena hujan dan terik matahari dalam perjalanan, silahkan menaikkan bambunya didarat, akan amanlah dari pencurian. Bersamaan orang-orang Wajo berkata; "Tiap potong bambu gerangan kerbau-kerbau ditanah Bone; itulah sebabnya kami datang merakit bambu kesini, kami akan tukar dengan kerbau". Seolah-olah La Mellong terkejut mendengarkannya, kemudian menjawab, perbaiki kembali ingatan tuan-tuan, sebab kerbau-kerbau ditanah Bone tiap potong bambu dilehernya, yang dinamakan galungkalung 13). Potongan bambu dibuat galungkalung bukan sepotong bambu harganya seekor kerbau tukarnya. Laksana awan bergumpal cahaya muka orang-orang Wajo itu karena kemarahannya mendengarkan kata-kata La Mellong sebagiannya lagi diam terpaku keheran-heranan, sebagiannya lagi menutup mulut berkata, kita ditipu oleh La Mellong. Sengsara hatinya orang-orang Wajo dan sudah sukar juga membawa kembali bambunya, sebab air Sungai Cenrana tidak pernah mengalir ke Hulu, meskipun sedang pasang naik. Sesudah keadaan demikian itu, kembalilah mereka orang-orang Wajo bercakap-cakap pada orang sekampungnya. Termasyhurlah nama La Mellong sebagai orang yang pintar membuat kata-kata, dan mendalam ilmunya. Sudah tiba masa keramaian yang sudah disepakati di Bone, datanglah semua rakyat, pappere 14), passempe 15), pallanca 16), demikian pula yang lain-lainnya.

Berturut-turut subur pertanian di tanah Bone, subur kelahiran hewan-hewan piaraan, tumbuh rindang tanaman buah-buahan, makmur penghidupan anak negeri. Sekali waktu La Mellong berpikir-pikir ingin melebarkan daerah kekuasaan Bone. Berapa lama gerangan, La Mellong minta izin kepada raja Bone ingin berkunjung ke Luwu mengukuhkan persahabatan antara Bone dengan Luwu. Sesudah demikian, pergilah La Mellong menangkap kura-kura yang paling besar, lalu diparutkannya emas sebagai makanannya kura-kura itulah menemaninya berangkat ke Luwu. Demikianlah kerjanya La Mellong, tiap hari memarutkan emas kepada kura-kuranya sampai tiba di Luwu. Dicapainya tempat istana Datu Luwu, lalu naik dalam keadaan menghormati sebagaimana halnya adat istiadat orang Luwu. Kebetulan sekali anggota adat Luwu sedang mengadakan pertemuan. Berkata Opu Pabicara 17), "apa gerangan maksud tuannya memerintahkan engkau La Mellong datang kemari". Menjawab La Mellong "Saya diperintahkan oleh tuanku mempereerat persahabatan antara Bone dan Luwu,

- 
- 13). Galungkalung : semacam genta, yang digantung dileher kerbau, dibuat dari bambu. Kalau kerbau sedang makan, galungkalung ini berbunyi seperti genta atau gong kecil-kecil.
  - 14). Pappere' : Orang yang pintar berayun. Pere' sama dengan ayunan.
  - 15). Passempe' : Orang yang ahli adu kaki, saling menendang.
  - 16). Pallanca : Orang yang tahan adu betis.
  - 17). Opu Pabicara : Salah seorang dari pejabat Adat di Luwu, fungsinya sebagai hakim karena dia ahli adat istiadat.

dan juga, hai tuan, ada seekor kura-kura yang mengeluarkan emas saya bawa untuk saya simpan persembahkan kepada Luwu dan saya mengambil negeri Pitumpanua". Jawab Opu Balirante 18), katanya "Apakah kelebihan kura-kura La Mellong", sambut La Mellong, "Inilah kura kura Tuanku, jika ia buang kotoran, emas yang keluar dari perutnya, turut membesarkan Bone karena keadaan demikian". Sangat gembira anggota Adat Luwu, mereka bersamaan berkata simpanlah kura-kuramu La Mellong dan engkau ambil negeri Pitumpanua. Setelah demikian, putuslah pendapat para anggota adat Luwu dengan La Mellong, kemudian minta izin akan kembali ke Bone. Tidak lama dalam perjalanan, tibalah La Mellong diperbatasan Pitumpanua, terus berjalan lagi, bersungut-sungut ia naik dirumah kepala pemerintah negeri Pitumpanua. Ia berjumpa dengan kepala pemerintah negeri Pitumpanua dan disampaikannya bahwa, "Sekarang sudah masuk negeri ini dalam daerah pemerintah kerajaan Bone, karena hasil keputusan pertemuan anggota adat Luwu". Tak berkata sepatah katapun kepala pemerintah Pitumpanua membenarkan ucapan La Mellong. Belum begitu hilang lelahnya La Mellong, ia meneruskan perjalanannya masuk ke Bone. Setelah beberapa lama berjalan tibalah diistana raja pada waktu tengah malam. Keesokan harinya, belum begitu hilang lelahnya La Mellong, kebetulan juga akan diadakan pertemuan adat diistana. Sudah berkumpul semua kepala-kepala daerah yang tunduk pada kekuasaan Bone. Mataharipun naik, semua anggota adat sudah duduk berjejer, tiba-tiba raja Bone berkata, "barangkali La Mellong sudah kembali dari Luwu. Menjawab jejenang. "sudah datang tuanku, akan tetapi masih beristirahat". Diperintankanlah pesuruh agar menjemput La Mellong naik diistana mengikuti persidangan adat. Sekejap mata saja La Mellong sudah datang berjalan naik ditangga istana langsung duduk dibelakang barisan anggota adat. Belum begitu baik duduknya La Mellong, raja berkata, "Engkau sudah datang La Mellong, kapan datang dan apa berita dari tetangga kita di Luwu". La Mellong menjawab katanya, "Tadi malam diwaktu tengah malam hamba datang tuanku." Anggota adat Luwu sepakat menyimpan kura-kura Bone yang mengeluarkan emas dan masuk negeri Pitumpanua dalam-kekuasaan Bone sebagai gantinya. Sekarang hai tuanku, negeri Pitumpanua sudah masuk Bone". Alangkah gembiranya raja Bone bersama anggota adatnya kemudian raja mengatakan, besarjualah Bone, luas lagi lebar.

Setelah itu, datanglah pesuruh Datu Luwu memberi tahukan kepada La Mellong bertanya, "kenapa kura-kuranya Datu itu yang engkau bawa ke Luwu, engkau bilang jika buang kotoran keluar emas dari perutnya, lagi membesarkan negeri sekarang tidak pernah lagi mengeluarkan emas". Menjawab La Mellong bertanya pada pesuruh Datu "apakah yang diberikan makan". Pesuruh itu menjawab, "tentu saja nasi". La Mellong berkata "memang engkau salah, sebab yang saya berikan makan adalah emas bubuk, jadi ia keluar juga emas." Mundurlah pesuruh itu berpikir-pikir lalu berkata, "kalau

---

18). Opu Balirante : Salah seorang dari pejabat Adat dalam Kerajaan Luwu, fungsinya sebagai pemegang keuangan. Ada empat orang pejabat adat yaitu : a). Opu Patunnu. b). Opu Pabicara. c). Opu Tomarilaleng dan d). Opu Balirante. Keempat orang merupakan anggota Kabinet.

begitu pendapatmu putuslah persetujuan dulu". Cepat pula menjawab La Mellong, "nanti dikutuk dewata kalau dihapus persetujuan yang telah disepakati dan tidak boleh sama sekali diputuskan dua kali perkara yang sama." Mengalahkan pesuruh dan kembali dalam keadaan jengkel. Begitulah sebabnya negeri Pitumpanuq masuk dalam kekuasaan Bone karena kepintaran La Mellong. Masyhurlah namanya kemana-mana, terkenal karena ilmunya dan tinggi kata-katanya.

Dialihkan lagi cerita, pada suatu waktu timbul perang antara Bone dengan Soppeng. Sudah hampir empat puluh hari lamanya perang berlangsung belum ada diantaranya yang mengalahkan. Adapun suatu hari, raja Bone mengumpulkan lelaki yang kuat, perajurit yang terpercaya hendak menyerang Soppeng secara gencar. Baru saja condong matahari kebarat, mereka berangkat kearah Soppeng, akhirnya tiba pada waktu tengah malam disuatu tempat dibawah pohon cenrana 19) dipinggir kota Soppeng. Pimpinan pasukan mengeluarkan perintah katanya, "lebih baik kita singgah beristirahat dibawah pohon kayu cenrana ini, nanti sebentar kalau pajar sudah menyinging kita serang Soppeng", Dalam keadaan demikian, cepat juga tersiar berita di Soppeng bahwa pasukan Bone telah tiba dipinggiran kota dibawah pohon kayu cenrana. Baru saja bunyi pertama ayam pada waktu dinihari penghulu Jowa 20) Soppeng memerintahkan pasukan mengepung pasukan Bone Seperti orang terperanjat pasukan-pasukan Bone bangun tergesa-gesa menyiapkan peralatan perangnya, kemudian membalas serangan pasukan Soppeng. Laksana kilat sabung menyabung kilauan kelewang alameng 21) saling sambar menyambar, kedengaran bunyinya seperti anak beccing 22) dikala matahari mulai terbit. Setelah siang, mundurlah orang-orang Soppeng mereka diburu oleh pasukan Bone lari masuk dalam kota Soppeng. Tidak begitu lama pertempuran berlangsung, sudah direbut bendera kerajaan Soppeng dan dinaikkan bendera kerajaan Bone ditengah-tengah kota Soppeng. Kemudian pulanglah pasukan Bone dengan riang gembira, dengan kemenangan yang meyakinkan. Raja Bone perintahkan kepada La Mellong berangkat ke Soppeng untuk mengadakan perjanjian perang sebagai tanda perang sudah selesai.

Alkissah, kemudian daripada itu bergegaslah La Mellong berangkat ke Soppeng dua orang berteman. Setelah tiba dalam kota Soppeng langsung ia naik diistana Datu Soppeng, kemudian dipanggil semua anggota adat Soppeng akan membicarakan penyelesaian perang. Adapun setelah hadir semua anggota adat dengan tangkas La Mellong berkata, "agardatu memaafkan kami, maksud kami datang kesini akan mempererat hubungan persahabatan tanah Bone dengan Soppeng, akan tetapi berikan kami Cenrana untuk kami

- 
- 19). Pohon cenrana : pohon cendana akan tetapi didaerah Bone ada juga negeri yang dinamai Cenrana (dalam teks ini dibedakan. kalau cenrana, yang dimaksud negeri dan kalau cenrana dimaksud pohon).
  - 20). Panghulu Jowa : Penghulu dari pengiring-pengiring Raja. Beberapa orang penghulu Jowa, seperti penghulu bagi semua anak bangsawan, penghulu bagi pengiring dalam istana dan sebagainya.
  - 21). Alameng : Semacam kelewang panjang.
  - 22). Ana' beccing : salah satu dari atribut Bissu, dibuat dari besi, dibunyikan bila permaisuri bersalin.

ambil ganra 23). Menjawab anggota adat Soppeng kalau Cenrana itu akan engkau ambil ganra, kami kira baik sekali, kami setuju. Demikian pertemuan telah berlangsung dan keesokan harinya La Mellong kembali ke Bone. Dalam perjalanan kembali La Mellong singgah pada negeri Ganra memberi tahu kepada kepala pemerintah negeri Ganra bahwa sekarang negeri ini sudah masuk dalam wilayah Bone sesuai dengan persetujuan anggota adat Soppeng sebagai hasil perjanjian perang karena kekalahan Soppeng. Kemudian La Mellong meneruskan perjalanannya menuju negeri Cenrana, langsung ketemu dengan Kepala pemerintah negeri itu menyampaikan bahwa negeri Cenrana sekarang sudah masuk dalam kekuasaan Bone dan harus tunduk pada raja Bone. Begitulah sebabnya Ganra dan Cenrana masuk dalam wilayah kekuasaan Bone akan tetapi Soppeng memahami hasil keputusan perjanjian perang, lain dari itu pada yang dimaksud tadi La Mellong. Mereka memahami bahwa Cenrana yang dimaksud adalah pohon kayu dimana tempat istirahat pasukan Bone waktu akan menyerang Soppeng, pohon kayu itu akan dibuat menjadi ganra bagi orang-orang Bone. Dalam hal demikian perjanjian tidak dapat batal lagi, maka kerajaan Bone makin bertambah luas dan lebar.

Berkata yang empunya ceritra, tibalah saatnya raja Bone meletakkan jabatan karena umur sudah lanjut, maka digantikan oleh putranya memerintah. Pada waktu itu pula telah disepakati oleh para anggota adat Bone mengangkat La Mellong sebagai pabbicara, karena raja muda ini belum cukup usianya delapan belas tahun. Diberikan pula kepada La Mellong sebuah daerah kekuasaan, sebagai Matoa 24) didaerah Laliddo'. raja Bone, karena usianya senantiasa minta nasehat kepada La Mellong, oleh karena itu raja menyebutnya Kajao Laliddo'.

- 
- 23). Ganra : alat tenun, seperti baling-baling yang memintal benang. Dalam daerah Bone, terdapat negeri yang dinamai Ganra, sekarang masuk dalam Wilayah Soppeng.
- 24). Matoa : Kepala Kampung Gelar jabatan ini adalah yang paling tua untuk daerah Bone.

**Informan/pengumpul/peneliti/penterjemah**

**N a m a** : Tellara'  
**Umur** : 58 tahun  
**Pendidikan** : V.O  
**A s a l** : Bone  
**Alamat** : Watampone  
**B a h a s a** : Bugis  
**Diterjemahkan oleh** : Drs. Abu Hamid  
**Tanggal** : 7 Juli 1976

---

## II. LA SALLOMO.

Pada suatu ketika, terbetiklah berita bahwa Addatuang Sidenreng akan mengadakan suatu pesta perkawinan. Berita saat dan acara-acara pesta tersebut telah tersiar kemana-mana, juga telah didengar oleh Raja Bone, bahwa Addatuang Sidenreng akan melaksanakan suatu pesta perkawinan. Rupanya ada kalangan tertentu di Bone yang hendak menggagalkan dan mencari muslihat untuk mengalahkan Sidenreng. Demikianlah suatu ketika telah diperintahkan pesuruh terpercaya dari Raja Bone (pakke) untuk mengantarkan sesuatu kepada Raja Sidenreng. (Gelar pakke adalah seorang pesuruh Raja yang diperintahkan membawa seekor burung gereja). Lalu pesuruh itu membawa burung gereja menghadap Raja Sidenreng katanya "Konon kabarnya Addatuang Sidenreng akan mengadakan suatu pesta perkawinan, oleh karena itu Raja Bone telah memerintahkan hamba membawa lauk pauk guna makanan pada pesta perkawinan itu, maksudnya untuk dimakan pada hari itu juga, akan tetapi jikalau lauknya yang seekor itu ditambah dengan lauk pauk lain, maka ia akan menyerang Sidenreng. Raja Bone minta jadi makanan hanya burung yang seekor itu". Dengan permintaan itu semua anggota Persekutuan Tujuh daerah Massenrengpulu menjadi susah, karena menurut mereka, sehari semalam telah disembelih tujuh ekor kerbau, juga belum cukup, apalagi dengan seekor burung gereja yang kecil itu saja, sedang dimakan seorang pun tak cukup. Kebetulan pada waktu itu ada seorang yang bernama La Sallomo (barangkali itulah yang kita kenal sekarang dengan gelar Nene' Mallomo). Orang yang bernama La Sallomo itu adalah orang yang selalu didatangi ilham, artinya mengetahui sesuatu tanpa dipelajari karena memang mendapat hidayah dari



Dewata untuk menjawab segala tantangan lawan, katakanlah bahwa orang ini adalah cendekiawan orang Sidenreng. Lalu disuruh panggil La Sallomo oleh Raja dan katanya "Apa yang seharusnya yang kita perbuat kalau keadaan begini, Sallomo", yaitu seekor burung gereja kecil menyebabkan kita akan diperangi, jikalau kita tidak mencukupkan sebagai makanan pada waktu hari perkawinan dilangsungkan". "Dimanakah pesuruh itu sekarang Puang? tanya La Sallomo. "Ada di pekarangan" sambung Raja. "Dapatkah ia menunggu; saya ingin bercakap-cakap dengan mereka", tanya La Sallomo memutuskan. Lalu disuruh panggil pesuruh kepercayaan Raja Bone untuk berembuk dengan La Sallomo. Lalu pergilah mengambil sebatang jarum yang amat kecil dan diserahkan kepada pesuruh itu, katanya "Lagi tujuh hari dengan hari ini upacara pesta perkawinan Addatuang akan dilangsungkan. Akan tetapi Addatuang Sidenreng hendak meminta kepada Tuanku Raja Bone agar dibuatkan alat penyembelih burung gereja itu berupa sebuah kapak, dengan pisau atau parang, masing-masing sebuah dibuat dari jarum ini, maksudnya kapak itu untuk dipakai memotong-motong, tulang-tulang, dengan parang atau pisau hendak di pakai mencancang dan mengiris-iris dagingnya burung gereja itu dan kalau tidak diantar-kan pada kami dalam tempo tiga hari lagi, maka Addatuang akan melangsungkan upacara itu". Akan tetapi sampai pada hari yang ditentukan tak ada seorang pun pesuruh yang datang, lalu dilangsungkanlah upacara perkawinan, karena memang orang Bone tidak dapat membuat alat-alat itu. Demikianlah jawaban kiriman seekor burung gereja kecil dari cendekiawan La Sallomo.

Beberapa lama setelah pesta perkawinan Addatuang Sidenreng telah usai, datang lagi pesuruh Bone ke Sidenreng untuk mencari ayam empat puluh ekor yang sama bulunya dan sama bunyinya, maka mulai lagi orang Sidenreng susah, karena menurut pesuruh apabila barang yang di minta Raja Bone pada orang Sidenreng itu tidak ada, maka raja Bone akan memerangi Sidenreng, karena mereka berani, sebab banyak lasykarnya. Lalu orang mencoba mengumpulkan ayam putih yang sama bulunya akan tetapi tidak sama lagi bunyinya, maka makin susahlah orang Sidenreng. Ketika itu dipanggil lagi La Sallomo oleh Addatuang katanya. "Adalagi perintah Raja Bone" Bagaimana perintah itu puang" tanya La Sallomo. "Begini, kita disuruh lagi mencarikan ayam empat puluh ekor yang sama bulu dan sama bunyi, di mana kita dapat peroleh, benar-benar kita akan mati karena pasti kita akan diserang" kata Addatuang menjelaskan. "Jikalau demikian itu saja perintahnya, soal mudah Puang" jawab La Sallomo. "Kalau begitu saya serahkan saja bagaimana pikiranmu, karena pesuruh itu sudah ada menunggu", sambung raja memutuskan. Lalu diperintahkan orang mencari 40 ekor anak ayam, tanpa induk untuk dibawa pesuruh itu ke Bone. Demikianlah anak ayam itu, setelah sampai dihadapan Raja Bone, lalu dilepaskan, ah tidak dapat lagi dibedakan karena sama bulu dan sama bunyi, begitu juga tidak diketahui yang mana betina dan mana yang jantan, karena masih sama bulu, artinya belum gugur, bulu-bulu yang ada pada lehernya. Kemudian daripada itu datang lagi perintah Raja Bone, untuk dibuatkan tali debu. Raja Sidenreng memerintahkan ketujuh anggota Adatnya mengumpulkan debu untuk diayak lalu dibasahi dengan air seperti membuat ondeh-ondeh layaknya, kemudian dipintal tetapi belum sejengkal panjangnya sudah putus lagi. Lalu dipanggil lagi La Sallomo untuk diceriterakan

hal tersebut, maka berkatalah La Sallomo sungguh bodoh tuan-tuan semua, pergilah engkau suruh buat tempayan di Bilokka yang amat besar, baru dimintai kain-kain bekas kepada orang-orang Sidenreng, lalu kain itu di pintal dan di letakkan berlingkar dalam tempayan, kemudian dari itu tempayan itu dibakar dengan api, kemudian kita kirimkan kepada Raja Bone, akan nampak seperti tali debu dalam tempayan, nanti disentuh baru hancur, akan tetapi jikalau belum dipegang ia seperti tali debu". Demikianlah akal orang Sidenreng itu sehingga tidak pernah diperangi, mereka itu hanya main politik saja, oleh karena itu orang Sidenreng tinggi politiknya. Kemudian daripada itu, Raja Bone meminta lagi tandingan lawan ada kerbau dari Raja Sidenreng, karena kerbau Raja Bone yang besar lagi berani, jarang tandingannya. Kata Adatuang, apabila kerbau Raja Bone itu tidak ada yang menandingi, maka kita akan diserang". Lalu dipanggil lagi La Sallomo diceriterakan kehendak Raja Bone. Lalu kata La Sallomo, "mudah saja itu puang, kita berikan saja anak kerbau yang baru berumur tujuh hari, anak kerbau itu telah mengenal jenis kerbau juga, meskipun anak kerbau itu belum bertanduk, lalu kita buatkan keranjang persis mulutnya, yang diselipkan taji besi pada moncongnya dan kita perhadapkan dengan kerbau Raja Bone". Alangkah besar kerbau Raja Bone yang akan diperhadapkan dengan anak kerbau orang Sidenreng. Kata Raja Bone "Hai orang Sidenreng, di manakah tandingannya kerbau ini". "Ada di sini, Puang". Jawab La Sallomo. "Terlalu kecil sekali". Kata Raja Bone "Kecil tetapi dapat mengalahkan lawannya", jawab La Sallomo menjelaskan. Kemudian anak kerbau itu dilepaskan langsung lari menuju kerbau Raja Bone karena disangkanya adalah ibunya, tiba dekat kerbau Raja Bone langsung menusukkan mulutnya hendak menyusui, tetapi anak kerbau itu tetap membuntuti ekornya dan menyeruduk masuk di antara pahanya menyusuri tempat menyusui. Tiba-tiba kerbau Raja Bone terkena taji besi pada buah pelirnya lalu melompat lari kesakitan yang dikejar terus oleh anak kerbau itu. Maka heranlah Raja Bone dan para pengiringnya melihat, bahwa kerbaunya lari dikejar oleh kerbau yang kecil.

Kata yang empunya ceritra, satu ketika Raja Bone akan mengadakan pameran kekayaan padi, sebab kata Raja Bone "Orang Sidenreng luas sawahnya" Maka diadakan pertandingan besarnya lumbung padi. Sebenarnya orang Sidenreng mengambil tempat pada bahagian barat Amparita yang bernama Gunung Lowa yang amat bundar bentuknya lalu gunung itu diletakkan padi berderet-deret dari bawah sampai kepuncaknya. Orang-orang yang masih ada di sebelah timur Turungengpette sudah nampak membujur gunung itu, sedangkan orang Bone tidak seberapa besar lumbungnya dan dicobanya menyusun lima puluh ribu ikat masih rendah sekali. Oleh karena itu Raja Bone memutuskan bahwa kita kalah atas kekayaan padi orang Sidenreng, karena menurut laporan orang kepercayaan Raja, bahwa lumbung padi orang Sidenreng sudah nampak jelas menjulang di bahagian timur Turungeng Pette dan menganggap bahwa selain daripada yang nampak menjulang seperti gunung, tentu banyak lagi yang lainnya dan itu baru satu saja lumbung kita sudah di kalahkan. Padahal pengaturan deretan padi yang diatur di gunung itu tidak sampai sepuluh ribu ikat naik keatas. Karena satu-satu ikat saja di atur naik sampai di puncaknya. Kalau bukan karena kelicikan orang Sidenreng, mungkin mereka akan menjadi budak dari orang Bone.

**Informan/pengumpul/peneliti/penterjemah.**

**N a m a** : Siratan  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : S.D.  
**A s a l** : Desa Bacukiki  
**Alamat** : Kota Madya Pare-Pare  
**B a h a s a** : Bugis  
**Diterjemahkan oleh** : Drs M. Johan Nyompa.  
**Tanggal** : 7 Juli 1976

### III. B A B E N G N G E 1).

Kata sahibulhikayat, di suatu negeri ada seorang orang tua sejak kecil tidak pernah mengenal tobat sampai ia menjadi remaja, baru setelah usianya lanjut ia berusaha tobatkan semua perbuatan-perbuatannya yang jahat. Orang tua ini mempunyai 2 orang anak laki-laki. Adapun kedua anaknya, di suruhnya pergi merantau mencari ilmu pengetahuan, yaitu yang sulung disuruhnya pergi ke Ujung Pandang, sedang yang bungsu disuruhnya ke Majene. Kira-kira sebulan kemudian kedua anaknya sudah kembali. Bertanyalah ayahnya pada kedua putranya, katanya "Apakah gerangan yang engkau berdua bawa, hai buyung?" dan sekarang saya ingin mengetahui dari engkau berdua berhubung karena saya sudah tua. Pertama yang menjawab adalah yang sulung, katanya "Adalah ilmu yang saya peroleh ialah apabila saya nanti meninggal dunia, tak akan badan saya hancur dimakan tanah". Lalu jawab pula yang bungsu, katanya "Adapun ilmu pengetahuan yang saya peroleh ialah manakala saya nanti meninggal, saya akan meng-hilang-hilang lenyap dari liang kubur". Demikianlah kedua anak itu berjabat tangan dan mengatakan mari kita bersamaan mati.

Alkissah, karena kekuasaan Tuhan, terkabullah hajat kedua bersaudara yaitu mati pada waktu yang sama; satu hari keduanya meninggal. Keduanya dikuburkan dalam 1 lubang tetapi dalam dua liang. Orang tua ayah dari kedua almarhum masih gelisah dan bingung, sebab ia masih rawang tentang kepercayaannya sebagaimana ilmu yang telah diperoleh kedua anaknya tadi.

---

1). Babeng : ialah sejenis burung tekukur yang pandai bicara.

Demikianlah keadaan orang tua sampai sebulan kemudian baru ia ingat bahwa perjanjian antara kedua anaknya yang mengatakan, mari kita bersamaan mati, seorang tidak akan dimakan tanah dan seorang akan menghilang dari kubur. Ingatannya ini disampaikan kepada orang lain agar kiranya kuburan kedua anaknya yang telah meninggal dapat digali kembali, karena hendak melihat kebenaran perjanjian kedua anak tersebut, juga saya ingin membuktikan kebenaran ilmunya yang saya sudah terima. Suatu ketika kuburan itu digali kembali oleh orang-orang kampung, mungkin mayatnya sudah hancur karena sudah satu bulan lamanya dikuburkan. Setelah digali, maka yang sulung yaitu yang dari Ujung Pandang tidak berubah masih tetap utuh dan kelihatannya masih tetap baru, ibarat baru semalam dikebumikan, sedang yang bungsu, yaitu dari Majene, ketika dibuka papannya sekonyong-konyong terbang seekor burung dari liangnya. Burung itu lalu terbang menuju kawanannya yang sama dengan bulunya sendiri, burung yang sejenis Babeng, oleh sebab itu disebut juga babengge. Babeng asal dari kuburan tadi berkumpul bersama-sama dengan kawanannya yang banyak, lalu bertanya babeng yang baru tiba katanya "Siapakah gerangan pemimpin diantara kamu sekalian. Kawanannya babeng yang terdiri dari seratus sama-sama menjawab, "Belum ada", maka kata babeng yang baru tiba "Salah besar engkau sekalian, sebab makhluk yang bernama manusia tidak putus-putusnya mencari akal untuk menangkapi kita. Apabila tidak ada perintah yang disepakati bersama pada jalan yang baik, maka kita akan binasa tertangkap dengan jerat perekat mereka. Masuklah di akal babeng yang seratus itu setelah mendengar saran babeng yang baru datang. Lalu mereka sepakat menobatkan yang baru tiba untuk menjadi raja. Mereka bersatu mengatakan kiranya andalah yang kita nobatkan menjadi raja semua. Babeng yang baru tiba menerima usul itu dengan syarat mereka semua harus mendengarkan dan mengikuti perintah. Segera mereka mengiakan, membulatkan janji. Raja mulai mengeluarkan pengumuman, katanya "Mulai pada hari ini kita menetapkan pohon besar ini sebagai rumah kediaman kita, karena pohon ini tidak dapat dicapai oleh pikiran manusia. Kita pilih pohon besar ini sebagai rumah yang tetap, jadi walaupun kita merantau sampai di Bone, Pulau Jawa harus kita selalu kembali kerumah kediaman kita. Kita harus sepakat bersama bahwa kita tidak boleh menerima tamu". Keseratus babeng itu mengiyakan, bersatu kata dan setia pada perintah rajanya. Akan tetapi baru saja perintah dikeluarkan, tiba-tiba turun hujan lebat yang berlangsung semalam suntuk. Pada waktu itu datang seekor burung yang sedang basah kuyup sayapnya, datang memohon pada babeng penghuni dahan yang paling rendah, meminta menginap sebentar, kata babeng penghuni dahan yang rendah, "janganlah engkau bergerak-gerak lagi, bertenggerlah engkau di situ, karena raja telah mengeluarkan perintah untuk tidak menerima tamu". Menurutlah burung yang baru tiba itu lalu kata babeng penghuni dahan rendah, "pagi-pagi sekali engkau bersiap enyah dari sini". Mulai matahari memancarkan sinarnya burung yang menginap pergi meninggalkan tempatnya, akan tetapi sudah membuang kotorannya (kotoran beraknya) yang melekat pada cabang kayu dan tumbuhlah.

Demikianlah setelah fajar menyingsing, mulai raja babeng menjalankan perintahnya, katanya. "Sekarang marilah kita semua turun makan padi, sebab orang sudah menanam

padi di kebunnya dan apabila kita semua sudah kenyang, segera kita kembali kesini tenang-tenang, sehingga petani-petani tidak mengetahui siapa yang memakan padinya, kalau petani sudah tahu, maka mereka pasti akan mencari akal untuk menangkap kita". Demikianlah persepakatan dan peri laku burung-burung itu, lalu turun mengikuti jejak semua penanaman yang telah ditanam petani dari ujung keujung. Barulah burung-burung itu kembali ketempatnya setelah menjelang sepuluh tahun lamanya dan batang kayu yang pernah diberaki oleh burung tamu sudah tumbuh, bisa di lalui oleh orang yang berusaha memasang jerat-perekat.

Sedang kayu yang bertumbuh karena pernah diberaki oleh burung tamu itu kebetulan dilihat oleh raja babeng, lalu katanya kepada pengiringnya "sesungguhnya pernah di antara kamu sekalian yang pernah menerima tamu" Jawab pengiring, "Tidak pernah, hai raja". Jangan justa, ada bukti-bukti dan kita akan binasa dengan perbuatan itu, kata raja babeng dengan marah. Marilah kita memikirkan mencari tempat tinggal yang lain. Baru saja memikirkan akan mencari tempat lain, sesungguhnya telah tiga malam sudah ada orang yang selalu mengintip dan mendengar rencana akan pindah. Rencana raja babeng telah diketahui oleh pengembala kerbau bahwa diatas pohon ini terdapat banyak burung yang bermalam karena kotorannya bertimbun-timbun. Coba lihat burung-burung itu berdatangan dari mencari makanannya. Dalam hati pengembala sudah waktunya dapat memasang jerat perekat dengan memanjat melalui akar pohon beringin yang sudah berakar panjang. Akar-akar pohon beringin itu rupanya sudah di raut sedemikian rupa sehingga mudah dilalui.

Tiada beberapa lama setelah pengembala memasang jerat-perekat, maka berdatanglah burung babeng hinggap di atas pohon kayu. Tidak seekorpun di antaranya yang luput dari jerat. Seratus satu ekor burung kena jerat perekat, lalu raja babeng pikir, kalau demikian ini pasti kita mati semua, maka semua sama bertangis-tangisan. (oleh sebab itu sampai sekarang ini burung-burung babeng sering seperti orang menangis). Setelah berpikir sejenak, lalu kata raja babeng "Begini saja, kalau pengembala itu sudah datang kita semua pura-pura mati, akan tetapi jangan lupa berhitung, sebab dia tidak akan memasukkan kita dalam keranjang dan tidak akan dipukuli karena kita dianggap burung yang sudah mati, kedua pengembala itu menganggap kita tidak berguna lagi, tentu kita akan dibuang saja turun ketanah. Dalam pada itu harus hitung sudah berapa yang jatuh ketanah".

Setelah kedua pengembala melihat jerat perekatnya sudah bermanfaat, maka naiklah seorang memanjat melalui dahan yang menjuat kebawah akibat kotoran burung tamu. Astaga! burung-burung itu sudah mati semuanya, kata pengembala yang memanjat. Jawab temannya yang sedang menunggu di tanah, buang saja dan bersihkan semua bulubulunya yang kena perekat agar kita dapat tangkap burung yang lain lagi. Lalu pengembala yang memanjat, mulai membuang satu persatu ketanah burung-burung yang di anggapnya sudah mati. Berkata raja Babeng "Semua harus menghitung apabila sudah genap seratus satu bunyi yang jatuh, maka semua segera beterbangan". Sudah cukup seratus kali bunyi yang jatuh ketanah, tiba-tiba pengembala itu putus tali sarung parangnya dan jatuh

kebawah sehingga kedengaran seratus satu kali bunyi, dengan serentak burung-burung itu beterbangan, seekorpun tidak ada yang tinggal di tanah. Bertanya pengembala yang sedang menunggu di bawah pohon apakah masih ada yang sisa. Jawab temannya, masih ada tinggal seekor. Tangkap saja karena hanya berpura-pura mati, desak kawannya dengan marah-marah. Babeng yang masih sisa itu sedang menggelepar dan pikirnya pasti akan ditangkap. Pengembala mendekatinya, lalu ditangkapnya dan dibawanya turun. Berkata pengembala yang menunggu bagaimana jikalau kita sembelih saja burung ini untuk makan-an siang kita, jawab temannya, amat kecil, lebih baik jika kita hidupakan saja. Bertepatan pula pada hari itu adalah hari pasar di Teteaji.

Kata yang punya ceritra bahwa tersebut dalam riwayat adalah isteri mandur pasar Teteaji yang sedang menjual kain di dalam pasar. Perempuan ini telah dicerai oleh suaminya mandur pasar. Penjual kain ini menyuruh anak semangnya kembali sebentar kerumah mengantar ikan yang telah dibelinya di pasar. Kebetulan juga pengembala kerbau dua berteman berada di depan pasar. Bertanyalah pengembala kepada pembawa ikan, lebih baik berikan pada saya seekor ikanmu untuk saya makan dan saya akan memberi engkau burung ini. Jawab pembawa ikan katanya apa gunanya burung itu buat saya. Tiba-tiba burung itu menyahut, katanya hai pembawa ikan, tukarkanlah ikanmu itu dengan saya dan engkau tidak akan rugi, berikanlah itu semua ikanmu, kelapa serta tebumu, engkau tidak akan rugi. Lalu pembawa ikan itu segera menyerahkan semua jinjingannya dan berkata, kalau begitu ambillah semua ini. Pembawa ikan juga menerima seekor burung, kemudian dibawa kembali kepasar. Tanya penjual kain, "ibu dari anak-anak pembawa ikan, dimana ikan dan kelapa engkau bawa". Segera burung membisikkan kepada anak-anak yang membawanya, katanya "Beri tahukan kepada yang punya ikan dan kelapa, tuanmu itu, bahwa saya telah menukarkan dengan burung ini.

Demikianlah setelah pasar sudah sunyi, kembalilah penjual kain bersama-sama dengan burung serta anak semangnya. Di tengah perjalanan, bercakap-cakaplah burung, katanya "Pasar apakah gerangan besok hai Tuanku. Pasar Amparita jawab penjual kain. Buatlah saya cincin, Tuanku, dan bawalah saya kepasar besok desak burung kepada tuannya. Kata orang, Tuanku sudah bercerai dengan suaminya, okeh burung. Benar itu, saya telah bercerai, jawab penjual kain. Membalas burung, akan datang suaminya sebentar malam. "Apa sebabnya saya harus didatangi lagi jawab tuannya". Akan rujuklah nanti tuanku dengan suaminya" kata burung menjelaskan lagi.

Alkisah menurut yang punya ceritra, bahwa apa yang telah diceritakan burung benar2 terjadi. Setelah sampai hari pasar dibawalah burung itu oleh tuannya. Tidak ada seorangpun penjual kain yang laku dagangannya selain perempuan yang membawa burung itu, karena tempat bertengger burung digantung di depan gardu di mana orang lalu lalang dalam pasar, sambil burung itu berseru seru mengajak pembeli katanya "mari mampir melihat-lihat kain, kain kaci, disini ada sarung batik dapat dilihat mari mampir melihat-lihat baju yang murah". Pendek kata bahwa tuannya, penjual kain itu hanya memotong kain yang dibeli orang, sedang siburung bercakap-cakap saja. Setelah tiga kali mengunjungi pasar, sudah banyak orang yang iri hati dan melaporkan kepada raja Addatuang. Lalu

di suruh panggil mandur pasar oleh raja, karena menurut laporan orang, bahwa isteri mandur pasar yang menggunakan burung sebagai penarik para pembeli. Dalam panggilan Addatuang berkata bahwa, terkirim surat saya ini teruntuk mandur pasar di Teteaji, seterima suratku ini segera engkau membawakan saya kemari burungmu itu. Setelah membaca surat Addatuang, maka berangkatlah mandur pasar bersama dengan burungnya menghadap Addatuang 2). Kemana gerakan kita mau pergi, tanya burung kepada tuannya. Kita dipesan oleh Addatuang, jawab tuannya. Kalau begitu kita akan bercerai, kata burung menduga. Setelah tiba dihadapan Addatuang, lalu Addatuang bertanya, katanya "engkaukah ini mandur pasar di Teteaji?. Benar kata raja, jawab simandur. Di mana burungmu. Addatuang mendesak. Ada di situ Tuanku, jawab Mandur pasar dengan singkat. Gantung di sebelah atas sana, perintah Addatuang. Mandur pasar mengikuti perintah rajanya. Setelah itu berkatalah Addatuang, hanya itu saja yang saya Panggilkan engkau dan pulanglah.

Demikianlah sang burung tadi sejak digantung di suatu tempat, sejak berpisah dengan tuannya, seakan-akan seperti burung yang sakit cekak dan tercekal lehernya. Lalu Addatuang mendekatinya berkata, "Konon kata orang pandai, engkau babeng yang pintar bercakap-cakap dan berceritalah sedikit supaya kita dapat mendengarnya". Mendengar kata-kata Addatuang, si babeng semakin nampak tercekal lehernya. Sehari-harian dan semalam-malaman sibabeng seperti kena penyakit cekak, tercekal lehernya. Sudah sampai dinihari Addatuang mulai mengantuk, sedang si babeng belum pernah bercakap-cakap, bahkan kelihatan makin tercekal. Berkata Addatuang kepada anggota-anggota Adatnya, "siapa-siapa diantaramu yang mendengar tekukur saya bercakap-cakap akan saya beri hadiah satu suku emas". Selesai memberi perintah dengan janji hadiah, lalu pergi tidur.

Menjelang subuh salah seorang dari anggota adat bangun pergi mengambil air, tiba-tiba berkata sang babeng, "Addatuang ingin mendengarkan saya bercakap-cakap, akan tetapi tidak mau rugi satu sen pun". Orang itu pergi membangunkan Addatuang, katanya, hai tuanku, telah bercakap-cakap burung babeng, telah berbicara". Addatuang lalu bertanya "apa yang diucapkan". Ternyata sang babeng kembali lagi seperti burung yang kena penyakit cekak. Berkata Addatuang barang kali hanya karena engkau menginginkan hadiah atau suku emas sehingga engkau katakan bahwa si babeng sudah bercakap-cakap, nampaknya hanya seperti burung yang sudah sakit keras". Kemudian Addatuang memerintahkan kepada anggota adatnya yang lain, katanya "ambilkan saya pedang, akan saya penggal lehernya orang yang membangunkan saya anak jadal, saya sedang tidur nyenyak, tiba-tiba dibangunkan, katanya sang babeng sudah bercakap-cakap padahal tidak", lekas ambilkan saya pedang itu. Cepat-cepat pergi salah seorang diantaranya mengambil pedang Addatuang. Sekonyong-konyong babeng itu nampak cerah, badannya telah menjadi besar dan lehernya sudah terulur panjang melihat orang itu akan dipenggal lehernya. Lalu berkata babeng "jangan dipenggal orang itu karena memang saya telah berbicara". Tanya Addatuang apa yang engkau ucapkan, hai babeng. Jawab babeng,

---

2). Addatuang : Adalah nama gelar Raja Sidenreng.



"Saya telah katakan bahwa Addatuang ingin mendengar saya bercakap-cakap, sedangkan beliau tidak mau rugi untuk saya satu senpun. Oh begitu yang engkau maksudkan babeng tanya raja membenarkan. "Ya begitulah, Tuanku, jawab sibabeng. "Pandai benar engkau bukan?, sambut raja. "Saya tidak pintar, Tuanku" jawab babeng. Lalu berkata Addatuang "berceritralah sedikit dan sebelumnya lebih baik saya berikan gelar kepada engkau yang disebut Pettu rekengnge (tepat perhitungan). Jawab sang babeng, "Saya bukan orang yang tepat perhitungan (pettu rekeng), ya Tuanku, karena saya sendiri kurang pengetahuan, pendek ingatan, lagi pula saya hanya bangsa burung, sedang yang dimaksud orang yang pettu rekeng (tepat perhitungan), seperti halnya orang yang bernama La Kalu". Bagaimana keadaan orang yang bernama La Kalu itu coba ceritralah sedikit, sahut raja menyela ucapan babeng. Mulailah babeng berceritra, katanya; "Orang yang bernama La Kalu, Tuanku adalah orang yang tepat-jitu perhitungannya. Sejak ia jadi remaja selalu saja tepat-jitu." Apa yang dimaksud tepat-jitu, hai babeng, tanya Addatuang ingin tahu. Lalu babeng meneruskan ceritranya, katanya; "tanda-tanda orang yang tepat jitu adalah misalnya kalau melihat anjing sedang duduk berdongak, ayam sambil berkejar-kejaran sambil bercotokan, maksudnya bahwa di atas rumah orang sedang makan, maka La Kalu langsung naik rumah, karena diketahuinya bahwa apabila anjing sedang berdongak, ayam berkejar-kejaran bercotokan, maka pasti diatas rumah orang sedang makan. Sifat La Kalu tidak menunggu untuk diantarkan, musti cepat-cepat untuk mendapatkan orang yang sedang makan, dia tahu bahwa ia akan dipanggil makan. Demikianlah sifat-sifat La Kalu sehingga ia di gelar orang yang tepat-jitu, maksudnya berlaku sedemikian rupa sehingga bertamu pada orang yang kebetulan sedang makan. La Kalu mengetahui orang yang sudah makan dan yang belum. Sesungguhnya La Kalu mempunyai seorang paman yang amat kaya, lalu dicarinya akal untuk menemuinya. Ia pergi kerumah pamannya yang bernama Ambo'na I Sitti. Pamannya ini orang kaya, lagi pula mempunyai sebuah perahu dagang. Setelah sampai di rumah pamannya, maka bertanyalah pamannya, katanya, bagaimana kabar, sehingga baru saja engkau kemari jalan-jalan dan apa kerjamu sekarang. La Kalu menjawab tidak ada kerjaku sekarang. Berpikir-pikirlah baik-baik sekarang, hai buyung, sudah hancur bajumu, celanamu compang camping semuanya, kata pamannya mendesak. Kata La Kalu andaikata saya mempunyai modal, saya akan dagang. Berapa banyak modal yang engkau butuhkan, hai buyung, tanya pamannya lagi. Tidak banyak hai pamanku, hanya lima rupiah, jawab La Kalu. Kata pamannya, Ah ! sambil merogo sakunya, ini uang, saya berikan engkau buyung, sebanyak lima rupiah menurut keperluanmu, kembangkan modal ini supaya engkau dapat makan dan memupuk modal dan simpananmu. Lalu diambilnya oleh La Kalu uang itu kemudian ia pergi. Tiada berapa lama, tiba-tiba ia mendengar orang berbicara di Pangkajene bahwa ada seorang Tionghoa mengatakan kalau ada orang memberikan botol akan dibelinya lima rupiah. Kebetulan pada waktu itu botol-botol di Teteaji hanya harganya satu benggol. Lalu La Kalu membelinya 200 botol, kemudian dipikul menuju Pangkajene. Kira-kira jam 02.00 dинthari berangkatlah La Kalu ke Pangkajene bersama dengan botolnya itu tadi. Karena masih jauh malam, lalu dipikir-pikir dalam hatinya, bahwa masih jauh malam dan saya masih kena lonceng malam apabila saya melalui Allakuang, lebih baik saya

singgah dahulu. Singgahlah ia menggantungkan botolnya pada pasak rumah yang terletak di antara kampung lalu naik menghitung-hitung untungnya, katanya dalam hati "Kalau saya telah tiba dengan botol yang dua ratus buah ini, dengan modal yang lima rupiah dan jika saya telah sampai di Pangkajene saya jual lima sen maka menjadilah uang saya ini sepuluh rupiah. Apabila saya kembali, saya akan liwat kampung TalumaE, sebab kampung ini terletak di sebelah Timur Pangkajene. Dari TalumaE saya ke Bila-bilaE, Bentenglewo, Tanetewe, Allakuang dan saya singgah membeli ayam yang hanya harga setali, dan saya memperoleh ayam empat puluh ekor dan melepaskan bertelur sekali saja yang menghasilkan 10 biji telur tiap ayam, maka modal saya akan menjadi delapan Ringgit. Dan kalau saya tetaskan 10 saja anaknya seekor, baru saya jual dengan harga setali, lalu uang itu saya belikan 24 ekor kambing untuk saya pelihara, sudah dapat saya beli sawah, karena baik sekali kalau ada sawah, paling sedikit dua h.a yang dapat diberikan orang lain untuk dikerjakan bagi hasil seperdua, di mana saya mendapat hasil bagi 1 h.a sebanyak 5 ton, lalu saya beli seekor kuda yang berpelana kemerah-merahan dan kuda itu saya tanggung lari berdansa sambil memegang kekangnya melalui Pangkajene kearah barat, liwat istana Addatuang dengan menunggang, maka Addatuang akan menanyakan katanya "Siapakah gerangan orang itu, nampaknya amat gagah berpelana kemerah-merahan dengan kuda berbulu merah, sehingga dekat istana Adatuang". Ah rupanya La Kalu, mari singgah, buyung, kata Addatuang. "Saya Tuanku ujar La Kalu. Mari naik keistana, Buyung, kata Addatuang lagi." "Di sini saja, Tuanku, jawab saya. "Naik keistana", desak Addatuang. "Ya Tuanku, jawab saya.

Tengah menghayal, tiba-tiba botol yang digantung itu jatuh, pecah semuanya, kecuali yang pecah atau patah lehernya yang dianggap utuh. Demikian La Kalu kembali dengan menjadikan kudung celananya, dan bajunya yang usang itu menuju rumah pamannya. Kata pamannya setelah melihat La Kalu, katanya "Habis modalku hai pamannya. "Adakah engkau kecurian" tanya pamannya mendesak. "Tidak, demikian ini", lalu di ceritakan semua yang kejadian pada pamannya. Berkatalah dalam hati pamannya, bahwa "ah sesungguhnya orang ini mempunyai perhitungan tepat, tepat perhitungan kemanakan-ku ini, sayang karena ia tidak mempunyai modal, orang yang mempunyai perhitungan yang tepat, hanya karena tak ada modalnya" kata pamannya dalam hati. Sehingga masuklah akal pamannya, ketepatan perhitungan La Kalu lalu diberitahukannya kepada isterinya "bagaimana pertimbanganmu, saya bermaksud mengawinkan La Kalu dengan anak kita si Sitti". Jawab isterinya dengan marah dan berkata "apa gunanya untuk kita, saya tidak suka, benci pada orang yang hanya berfikir secara kebetulan. Kemudian kata suaminya membujuk, "Jangan berkata demikian, karena sesungguhnya saya suka padanya, hanya karena kebetulan itu tak mempunyai modal, tapi ia orang mempunyai perhitungan tepat". "Saya tidak suka, mau diapakan orang yang demikian itu, sama saja keadaannya itu, meskipun tetangga-tetangganya bekerja keras memerlukan bantuan dia hanya pergi tidur, dan baru bangun kalau sudah lapar, lalu turun menyusuri rumah-rumah dan melihat kalau-kalau ada anjing dan ayam di bawah kolong rumah orang", bentak Indo Sitti. Lalu berkata suaminya memutuskan katanya "saya hanya sampaikan saja dan kalau engkau tidak mau kita akan bercerai, karena sesungguhnya saya amat suka kemanakan

saya caranya berhitung, biar kita bercerai saja dan rumah ini kita bagi dua petak, kita dinding di antara kita supaya saling tidak memberi dan bercampur”.

Demikian keadaan ayah si Sitti itu, lalu berangkat pergi menemui sanak keluarganya dan katanya ”sungguh susah karena saya bermaksud mengawinkan si Sitti, akan tetapi tidak disetujui ibunya, hai sanak keluargaku marilah membantu saya mengurus upacara anakku”. Setelah itu pergilah semua sanak keluarganya dan berlangsunglah perkawinan perkarsa ayah si Sitti dan dipersandingkanlah La Kalu dan si Sitti pada petak yang terdepan, sedang petak bahagian dalam, kosong, sunyi. Setelah perkawinan selesai, bertanyalah La Kalu pada mertuanya, katanya ”Siapakah yang menjadi nakhoda perahu itu, Tuanku”, jawab mertuanya ”tidak ada”, adakah maksudmu untuk mengerjakan itu” sambung mertuanya. ”Ya Tuan, kalau memang tak ada nakhodanya, saya ingin menjadi nakhoda perahu itu” ujar La Kalu. ”Kalau demikian itu saya akan persiapkan, apa yang engkau hendak muat” kata mertuanya. ”Tidak juga” jawab La Kalu singkat. ”Sediakan saja awak perahu dan kalau sudah siap, kasi turun itu perlengkapan, juga dayungnya” kata mertuanya. Setelah itu, barulah La Kalu minta uang enampuluh sen, juga dimintanya karung kosong empat buah. Keempat karung kosong itu, dua disediakan dinaikkan ke Tolong dan dua karung akan dinaikkan ke Lapalili untuk di isi dengan kaca-kaca 3) dan diupahnya orang 15 sen satu karung penuh yang di isi oleh gembala kerbau, maksudnya untuk dimuat dan dibawa pergi. Setelah tujuh bulan barulah ia tiba pada negeri yang dituju. Sebab kekayaan orang di negeri itu, masih kalah dibandingkan dengan orang sekarang, sebab sudah berkarat gedung peraknya orang di negeri itu. Setelah sampai di pelabuhan, lalu dibawa naik surat-suratnya untuk diperiksa, disamping itu dibawa naik juga pecahan-pecahan kacanya. Maka bertanyalah Raja negeri itu katanya, ”Dari mana engkau datang?” ”Saya dari Sulawesi” jawab La Kalu. ”Apa maksudmu kemari”, tanya raja lagi. ”Dagang-dagang puang” jawab La Kalu sambil merogo sakunya mengeluarkan contoh barang-barang dagangannya itu. ”Apa namanya barang itu? desak raja ingin tahu. ”Inilah yang disebut merah-merah hitam. Lalu di perhatikan oleh raja sambil berkata bagus sungguh barang ini, barusan saya melihat intang yang demikian ini” Inilah yang disebut dua macam Tuan, merah dan hitam. Bagus sekali dibuat kalung kata orang seperti yang dibuat bros, yang disebut merah hitam” sambung La Kalu. Lalu dipanggilah wanita-wanita dalam negeri itu, karena sesungguhnya wanitalah yang lebih mengetahui karena ini adalah pakaian perempuan. ”Ada permata bagus sekali, coba lihat apa betul-betul bagus dan kalau bagus dan engkau sama suka, biarlah kita beli dan kita jual pada orang”. kata raja setelah wanita-wanita dalam negeri itu berkumpul. Lalu menjawab para wanita itu, katanya ”sungguh bagus sekali barang ini”. Kemudian bertanyalah raja kepada La Kalu katanya ”berapa sebenarnya harganya satu biji”. ”Tipis keuntungannya ini Tuanku, kami jual hanya satu suku-suku emas” jawab La Kalu. ”Jikalau demikian itu, hitunglah jumlahnya” perintah

---

3). Kaca-kaca : Buah dari pohon (sejenis pohon perdu) yang besarnya hampir sama dengan kacang hijau yang mempunyai warna merah dan hitam.

raja. "Ada berapa banyak yang engkau bawa" sambung raja. "Hanya sedikit saja, barang ini Tuan, cuma empat karung" jawab La Kalu. "Hitunglah supaya kita tahu" Kata raja memutuskan. Lalu dinaikkanlah satu liter untuk dihitung. Sepanjang pagi dihitung karena barang ini bundar kecil, sedang tempat menghitung amat gelap setelah dipisah, kembali lagi berkumpul seperti kacang tanah yang kecil, orang yang menghitung seperti halnya orang main kelereng. Oleh karena bosan melihat cara orang-orang itu menghitung maka berkatalah raja. "Berapa sebenarnya biasa yang dimuat perahu itu hingga penuh". Lalu jawab La Kalu, katanya "memuat enam puluh ton, Tuanku". Berkatalah raja "Disitu ada satu gedung, bawalah itu, dan kalau perahumu sudah penuh dan engkau masih perlu, ambil saja". Ach! Alangkah gembira para awak perahu itu bekerja keras, sehingga lehernya membengkok memikul barang itu keperahunya. Demikian cara La Kalu memuati pulang pergi keburitan dan kalau perahu itu miring begini maka dirapatkan pada dermaga, dan kalau datang angin kencang, maka ia mendayung sehingga para awak perahu itu nampak tangannya benjol-benjol pecah karena mendayung. Pada keesokan harinya nampaklah sinar lampu di negerinya, lalu dibunyikanlah gong perahu. Sedang ayahnya si Sitti telah mengetahui tanda dari bunyi gong itu. Demikianlah setelah La Kalu akan mendarat, berkumpul orang bercakap-cakap, juga ayahnya si Sitti hadir. Katanya pada anaknya, "O Sitti mengapa engkau tinggal saja di atas rumah, pergilah masak nasi, saya dengar itu seperti bunyi gong perahu kita, pergilah engkau lihat itu, barangkali itulah nampak ujung layarnya dan itulah perahu kita. Sebenarnya ia memperdengarkan juga isterinya yang telah memisahkan diri. "Engkau harus seperti saya, kata Ambo Sitti menambahkan, tidak usah sediakan nasi, cukup air panas saja. Ketika perahu itu mendekat, alangkah ributnya ayah si Sitti katanya "apa yang dimuat La Kalu sekarang, karena tidak diketahui dahulu yang dibawa pergi, dahulu ketika ia berangkat dengan kosong, tapi sekarang agaknya sudah sarat perahunya". Baru kira-kira dalamnya air sampai di leher sudah kandas perahu itu, lalu para awak perahu turun pergi menjemput Sitti, lalu dibawa turun keperahunya bersalin. Sedang pada waktu itu diketahui oleh umum bahwa si Sitti hanya orang biasa, perempuan sederhana. Begitu ada di bawah perahu nampak mempunyai perubahan gerak-geriknya, rambutnya sudah dikonde, juga tumitnya sudah tinggi, maksudnya sudah memakai sandal, begitu juga keadaan La Kalu, yaitu sudah memakai kacamata yang dijepitkan di pinggang, lalu diiringi oleh ayahnya atau mertuanya. Bertanya mertuanya, katanya "apa yang engkau muat Kalu". "Perak, Puang", jawabnya setelah ia duduk. "Masa di mana engkau memperoleh perak, hanya berupa ringgit atau rupiah saja dan pergilah ambil yang kurang percaya katamu itu", kata mertuanya. Lalu turunlah La Kalu keperahunya mengambil satu bendala kemudian dituang dihadapan mertuanya, wah! alangkah gemercing bunyi perak itu di lantai, hingga orang dapat mendengar bunyinya di seberang sungai. Kemudian ayahnya si Sitti pura-pura pergi berbaring sambil berguling-guling katanya, "hanya ringgit emas saja, alangkah besar kekayaan La Kalu, sesuatu yang tidak di sangka-sangka" katanya untuk menyindir isterinya. "Alangkah menakjubkannya orang yang tepat itu benar-benar tepat, semua mendapatkan perak, Lailaha illallah" sambung ayahnya si Sitti memperdengarkan isterinya. Sedang ibu si Sitti sejak dari semula

telah dilubangi dinding untuk mengintip dari sebelah dalam yang telah diketahui oleh ayah si Sitti. "Usir itu kucing yang mencakar dinding" kata ayah si Sitti mengejek ke isterinya. Lalu tiba-tiba ibu si Sitti menyahut dari sebelah, katanya "jangan begitu hai ayah si Sitti, jaga semalam si Sitti sewaktu saya lahirkan belum pernah engkau timang-timang, hanya engkau pergi tidur saja" sedang saya walaupun angin berembus, selalu saya membaca jampi-jampi, saya akan jadi dingin-dingin perasaan" katanya dari petak sebelah dalam. Jikalau demikian marilah kesini saling bermaaf-maafkan.

"Demikianlah orang yang dinamakan La Kalu, dan itulah yang disebut pettu rekengge, Puang" si babeng menutup ceritranya.

Marilah kita kembali pada asal mula keadaan Addatuang. Kata Addatuang, "setelah itu begitu babeng pandai benar engkau, pandai benar engkau babeng siapakah gerakan yang mengajar engkau". "Ya begitulah, Puang saya tidak tahu puang, karena saya hanya mahluk burung, yang kurang pengetahuan dan pendek ingatan" jawab burung babeng itu merendahkan diri. Lalu kata Addatuang, "coba sedikit babeng". "Sebenarnya saya kurang pengetahuan dan pendek ingatan" ujar burung itu lagi. "Sebaiknya ceritra-ceritralah sedikit yang engkau ketahui, kata raja mendesak. "Saya sebenarnya bukan Sulthanal Injilani" kata babeng lagi. "Bagaimana keadaan Sulthanal Injilani babeng, coba ceritakan sedikit supaya kita dengar", kata Addatuang mendesak. Lalu babeng mulai berbicara katanya "sebenarnya yang bernama Sultanul Injilani dapat dimisalkan seorang raja bodoh tapi penipu. "Apa sebabnya engkau katakan raja yang bodoh tetapi penipu", mendesak raja ingin tahu. Kata babeng, "yah, sebab raja itu digelar demikian karena menyengsarakan rakyat, kadang-kadang orang bermalam tujuh malam di rumahnya hanya untuk keperluan tanda tangan saja mereka tak memperolehnya. Bagaimana dapat menanda tangani sesuatu jika waktu dinihari sudah berangkat tinggalkan rumahnya dan kembali nanti setelah malam. Begitu tiba di rumah langsung tidur. Pekerjaannya saja pergi menyumpit burung tekukur. Pada akhir pekerjaannya sebagai tukang sumpit burung tekukur, maka Sultanul Injilani telah mendapat seekor burung tekukur dan tiba-tiba burung itu berkata kepadanya, katanya, "Eh, tuan hamba Sulthan Injilani, lepaskanlah saya dan saya akan beritahukan tiga patah kata". Lalu Sulthan Injilani melepaskan burung tekukur itu, lalu terbanglah dan hinggap pada dahan yang rendah. Lalu kata Sulthan Injilani "katakanlah apa yang engkau akan sampaikan kepada saya, hai tekukur". Menyahutlah tekukur itu katanya "Bahwa kata yang saya akan beritahukan pada raja ialah jangan disesalkan barang sesuatu yang terjadi". "Coba teruskan lagi tiga kata yang engkau janjikan saya itu" kata Sulthan Injilani mendesak. Kemudian terbanglah tekukur itu naik pada cabang yang paling atas dari pohon itu sambil berkata "bahwa itu yang saya mau beritahukan "bahwa jangan percaya hatinya jikalau tidak dibenarkan oleh akal. Lalu berkata lagi Sulthan Injilani katanya, "apalagi yang engkau hendak beritahukan kepada saya". Akhirnya burung itu terbang naik diatas ujung cabang yang paling tertinggi dari pohon itu lalu katanya "Aduh, betapa bodohnya engkau ini, hai raja ada emas intan yang saya simpan di leherku dua biji sebesar telur bebek dan itulah sebab-

nya saya tidak bisa terbang. "Apa katamu" ujar Sulthan Injilani, lalu diburunya. Kata burung itu "Tak usah buru saya, Puang", Pendek kata Sulthan Injilani telah koyak-koyak celananya, luka-luka betisnya, robek semuanya karena memburu. Ia telah payah, lalu tinggal saja di bawah pohon bersandar. Tak lama kemudian datanglah burung tekukur itu memberitahukan, dekat sekali dengan jarak Sulthan Injilani, hanya karena kepayahan ia tak sanggup menjangkaunya, lalu burung itu berkata, "hai raja yang bodoh, saya sudah beritahu bahwa jangan menyesalkan barang sesuatu yang telah berlalu. Apakah engkau telah menyesal melepaskan saya?. Disamping itu juga telah saya beritahukan tadi, bahwa jangan percaya kata hati jikalau tidak dibenarkan akalmu. Apa raja percaya dalam hati dan termakan dalam akal dan emas intan dalam leherku dua biji sebesar telur bebek. Sedangkan badanku sendiri tidak sebesar telur bebek, bodoh sekali raja yang ada dibawah pohon ini demikian kata burung itu mengakhiri kata-katanya. Kemudian dari itu raja jadi malu, lalu hal ini disampaikan secara rahasia kepada isterinya. "Cepat kemari, kemari dik, katanya sedangkan burung telah memberi malu apalagi nanti manusia, apakah masih ada orang berkumpul di luar yang mau di tanda tangani surat-suratnya?. Lalu berangkat tengah malam meninggalkan rumahnya secara diam-diam, ia sudah menempuh jarak jauh baru siang, di samping itu telah dibawa juga anaknya empat orang, sedang orang-orang dalam rumah yang ditinggalkan itu tak ada seorangpun yang mengetahuinya. Demikian dengan anak isterinya telah berjalan jauh sampai mereka merasa lelah, lalu ia berhenti di bawah sebuah pohon. Ketika ia sedang melepaskan lelah, tiba-tiba terdengar oleh bunyi anak burung di atas sarang pada pohon tempatnya berteduh itu. Lalu menangislah anaknya hendak melihat anak burung tekukur itu, maka berkatalah Sulthan Injilani katanya "pantang untuk mengambilnya, karena ia saja kita mengalami demikian sebab saya telah dipermalukan oleh burung tekukur. Lalu menangislah anaknya itu mendesak katanya, "Ah. musti ambilkan saya ayah". "Saya tidak akan ambilkan meskipun engkau mengeluarkan air mata dengan darah, tak akan saya lakukan, jawab Sulthan Injilani. Anak itu menangis keras. Belum juga keluar darah dari matanya, memanjatlah Sulthan Injilani pada pohon untuk mendapatkan burung itu. Setelah diambilnya, lalu ia meneruskan perjalanannya. Tidak begitu jauh dari perjalanan, yaitu baru seperempat hari datang burung tekukur itu membawakan makanan anaknya, tapi anaknya sudah tak ada lagi lalu induk burung itu mengumpat dan menyumpah, katanya "Oh Tuhan semoga yang melakukan perbuatan itu dapat juga diceraikan dengan anaknya. Demikianlah setelah Sulthan Injilani tiba di pinggir pantai, matahari juga sudah terbenam. Pada waktu itu ia meneruskan perahu yang dapat dipakai menyeberang sungai, akan tetapi tidak dapat memuat dengan jumlah empat orang, yaitu hanya 2 orang. Saya yang dapat dimuat, tidak bisa sekaligus memuat dengan anaknya. Setelah berfikir sejenak, bahwa kedua anakku ini hanya seberat orang dewasa, lalu di seberangkannya anaknya itu pergi. Baru saja berada di tengah-tengah, sudah mulai gelap. Kebetulan pada waktu itu langgar pedagang di belakangnya, dan dilihatnya mengapa ada wanita di pinggir sungai yang sunyi senyap ini. Lalu diambillah isterinya itu oleh pedagang. Sedang Sulthan Injilani setelah didaratkan anaknya di seberang, kembalilah ia untuk menjemput isterinya. Belum sampai di tempat isterinya itu ada lagi nelayan

lewat melihat anak-anak berada di tempat yang sunyi dan gelap itu lalu nelayan mengambil anak itu. Setelah ia kembali dan di carinya isterinya, ternyata sudah tidak ada, lalu kembali lagi cari anaknya, juga sudah tidak ada. Mulai ia berfikir nekad untuk membunuh dirinya sekitar hutan itu, katanya biarlah saya membunuh diri karena tidak ada harapan lagi untuk hidup, tanpa isteri dan anak lagi. Seterusnya ia pergi berbaring-barang sambil menunggu maut mencabut nyawanya, yaitu menahan lapar dan dahaga. Pada waktu itu kebetulan dalam negeri itu telah kematian rajanya, dan baru mau melantik raja bila telah di sepakati bersama calon yang akan diangkat. Sudah menjelang dua puluh satu hari raja belum dikuburkan karena selalu saja timbul perbantahan antara penduduk tentang calon raja yang akan menggantikannya. Perselisihan pendapat antara penduduk masing-masing mempertahankan syarat-syarat calon yang dikehendakinya, sehingga sukar mengambil keputusan. Demikianlah sidang bertele-tele, yang lain mengatakan itu calonnya, maka yang lainnya mengemukakan calon lain atau membantah. Demikianlah jalannya perundingan yang tidak menghasilkan sesuatu keputusan tentang penetapan raja pengganti. Kebetulan pada waktu itu, hadir seorang-orang tua kakek yang sudah bongkok di antara orang-orang banyak yang sedang berselisih, lalu menyelingi pembicaraan dan keributan yang sedang berlangsung, katanya. "Mengapa itu-itu saja yang dipertengkarkan, bukankah kita telah mewarisi seekor gajah sakti yang lazim kita lepaskan manakala kita mencari saja. Sebab itu kita harus melepaskan pergi mencari raja, dan kalau si gajah sakti itu hanya berhasil mendatangkan pada kita berupa seekor monyet atau seekor anjing, itulah yang menjadi raja kita yang disepakati, karena bagaimanapun juga keputusan itu harus berdasar atas keinginan dari gajah sakti itu". Dengan demikian semua hadirin mufakat, lalu dilepaskan gajah sakti berjalan masuk hutan. Pada waktu gajah sakti itu melihat orang sedang berada di hutan, maka langsung pergi mencium dan berkata "Naiklah keatas punggungku". Dalam keadaan lemah, lalu Sulthan Injilani naik langsung di bawa di tengah orang banyak yang sedang bertengkar, "Sudah datang", kata orang banyak. Selanjutnya ia dinobatkan menjadi raja di Negeri itu. Kira-kira sepuluh tahun lamanya memerintah, alangkah aman dan tenteramnya negeri itu di bawah pemerintahannya, padi telah menjadi dan demikian pula hasil-hasil bumi lainnya. Juga negeri itu menjadi ramai dikunjungi orang karena cara pemerintahannya. Pada suatu ketika datanglah seorang pedagang kenegeri itu dan pada waktu yang lain datang pula nelayan mempersembahkan ikan cumi-cumi. Lalu berkata raja "Sudah dimasakkah ikan yang engkau persembahkan itu". "Tidak, Puang" jawabnya. Kembali raja berkata lagi "Salahlah engkau itu", karena saya tidak mempunyai isteri yang dapat memasak. Jikalau ada barang sesuatu yang hendak engkau bawakan nanti, agar supaya diselesaikan lebih dahulu. Jikalau demikian tinggallah dahulu memasak ikan persembahannmu itu. Setelah dimasak, kembalilah isteri nelayan itu. Ketika sampai di rumahnya, diceritakan keadaan raja itu kepada suaminya, katanya "Bagaimana kiranya kalau kedua anak kita ini dibawa ke istana untuk mengurus keperluan raja, agar dapat memperoleh pelajaran yang baik, dan mengetahui adat istiadat kerajaan yang berlaku kita serahkan berdua anak ini". "Baik sekali maksudmu itu" jawab suaminya. Lalu dibawalah kedua anaknya itu, yaitu anak yang ditemukan

dahulu di pinggir sungai. Begitu sampai di istana, bertanyalah raja katanya "Apa gerangan maksud kedatangan hai nelayan." "Hamba mempersembahkan kedua putra hamba, kiranya tuanku raja dapat mengajar dan menjadikan pesuruh" jawab nelayan itu. "Kalau begitu sudah ada yang dapat saya suruh ambil air" sambung raja. Lalu kedua anak itu ditinggalkan di istana dan raja tak mengetahui bahwa kedua anak tersebut anaknya sendiri. Demikian keadaan negeri itu tersohor kemana-mana, tentang keadilan dan kemakmurannya dibawah pemerintahan rajanya. Tidak lama kemudian datanglah dari berbagai-bagai negeri para pedagang dan saudagar kenegeri tersebut sambil mempersembahkan sesuatu kepada rajanya. Demikianlah keadaan raja itu, ketika ia berceritra dengan para pedagang yang mengunjunginya, karena begitu menarik hati raja, lalu kata raja "bermalam saja di sini, karena kami tertarik atas kesan-kesan dan pengalamanmu". "Susah sekali saya bermalam disini Puang, karena seorang hamba raja saya tinggalkan dalam perahu". jawab pedagang itu. "Begini saja sebentar saya akan perintahkan anak-anak pergi menjaganya, dan bermalamlah anda disini". desak raja. "Kalau demikian baiklah hamba menurut" jawab pedagang itu memutuskan. Buyung, pergilah engkau keduamu menjaga perahu pedagang ini. Awas jangan ada yang tidur, dan jagalah isteri pedagang itu jangan sampai ada orang datang mengganggu. Dua hal yang sangat penting kau jaga, yaitu isterinya dan kedua barang-barangnya, hati-hatilah" perintah raja kepada dua anak titipan itu. Kedua anak itu berangkat melaksanakan perintah rajanya. Setelah tiba diperahu, berundinglah kedua anak itu, kata yang sulung kepada adiknya engkaulah yang tidur lebih dahulu atau saya?". "Sayalah yang tidur lebih dahulu" jawab si bungsu. "Kalau begitu, baiklah, pergilah engkau tidur lebih dahulu akan tetapi ingat, sebentar pada tengah malam saya akan bangunkan dan saya lagi yang akan tidur" sambung yang sulung. Setelah itu, sibungsu pergi tidur. Kira-kira lepas tengah malam pergilah yang sulung membangunkan adiknya, katanya "bangunlah dik saya lagi akan tidur". Akan tetapi sibungsu tidak mau bangun, bahkan sebaliknya ia marah. Menjelang dinihari dibangunkan lagi adiknya, malah yang dibangunkan itu marah mengomel tidak diketahui apa yang dikatakan. Lalu berkata yang sulung "jangan engkau selalu mengomel, karena kita tidak akan melihat keadaan seperti ini jikalau bukan karena perbuatanmu saja yang mau benar. Perbuatanmu yang membandel demikian ini yang membawa kita sengsara, dimana kita punya ibu, dimana kita punya ayah, semuanya karena perbuatanmu saja yang kepala batu". Kata yang sulung marah-marah. Ketika kedua anak itu saling berbantahan, tiba-tiba terbangunlah isteri pedagang itu dan tidak tidur lagi memperhatikan percekocokan kedua anak yang disuruh menjaga perahu itu. "Bukankah karena kekepala batuanmu yang telah menngisi anak burung itu dahulu menceraikan beraikan dengan induknya sedangkan ayah telah melarangnya, tapi engkau selalu saja menangis, sipat kekepala batuanmu itu terbawa hingga sekarang. Bukankah kita ini sudah jadi yatim piatu, sedangkan engkau tetap saja kepala batu. Belum selesai kata-kata yang diucapkan sisulung itu, tiba-tiba isteri pada – gang itu bangkit meraung-raung laksana anjing yang melihat setan. Ia menangis meraung-raung tidak berkata sepatah kata apapun juga, bagaimana keadaan anjing yang menyalak melihat setan layaknya, begitulah keadaan isteri pedagang itu. Dalam keadaan demikian,



orang berdatangan ditempat itu, karena sudah subuh juga, katanya mengapakah gerangan orang-orang sama ribut?" Lalu menjawab yang lain katanya "isteri pedagang itu mau diperkosa oleh peronda. Kemudian kedua peronda atau penjaga itu ditangkap untuk dimintai keterangannya tentang perbuatannya terhadap isteri pedagang itu. Kedua anak itu tidak tahu menjawab, karena mereka tidak tahu apa yang terjadi pada isteri pedagang itu. Ditanya berulang-ulang oleh orang banyak. "Apa yang engkau hendak buat terhadap isteri pedagang itu?" tanya orang banyak itu mendesak. "Rupanya ia mau memperkosa isteri pedagang, karena memang yang satu ini sudah dewasa" jawab yang lain. Sebahagian orang banyak itu berteriak katanya "Mereka telah memperkosa isteri pedagang itu, ikat saja" Lalu diikatlah kedua bersaudara dibawa menghadap kemuka kapten pemancung kepala manusia, Kata Kapten "bawalah kedua orang ini untuk disuruh sembelih". Lalu diikatlah kedua tangannya masing-masing kedua bersaudara. Setelah tiba di atas yaitu tempat pemenggalan kepala, berkatalah kepala pasukan "Apa kesalahanmu sehingga engkau dibawa kemari?". Menjawablah kedua anak itu katanya "Saya tidak mengetahui apa kesalahan kami berdua Puang, Kembalilah engkau menceritakan keadaanmu kepada Raja, bahwa ada keterangan dan ceritra Kapten, lalu berceritralah Kapten itu kepada orang yang disuruh, "konon ada orang yang memelihara seekor burung, burung itu jarang samanya di kampung itu, karena apa apa saja yang ada dalam negeri selalu saja dibawakan kepada Tuannya, kalau bukan musim mangga, maka ia akan membawakan tuannya mangga, bukan musim jagung, ia dapat membawakan tuannya jagung bukan musim langsung, ia dapat membawakan tuannya langsung, demikian baiknya burung itu. Akan tetapi burung itu membawa buah-buahan yang belum diketahui oleh tuannya, bertanyalah tuannya "buah2 apakah gerangan yang engkau bawa ini hai nuri" menjawablah sinuri tadi katanya "Inilah buah-buahan yang dimakan, apabila dimakan oleh orang yang jelek mukanya, maka ia akan menjadi orang cantik. Manakala dimakan oleh orang yang lemah, maka akan menjadi kuat, kalau orang yang sudah tua yang memakan, maka ia akan menjadi muda kembali". Bagusnya itu buah-buahan bukan? Kira-kira berapa umurnya pohon buah-buahan itu kalau ditanam", jawabnya "Kurang lebih tiga bulan Puang," Tuannya berpikir sejenak, bahwa apabila ia sendiri yang memakan buah-buahan itu, maka ia hanya sendiri yang kuat, cantik dan ia sendiri yang muda. Tuannya berkata dalam hatinya, apa gunanya kekuatan, kecantikan dan kemudian apabila hanya untuk diri sendiri saja tidak untuk kepentingan semua orang. Lalu mengambii keputusan lebih baik kalau saya tanam buah-buahan itu yang dapat dimakan oleh rakyatku sehingga semua rakyat menjadi cantik, kuat dan mudah, jika mereka diberi perintah akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Raja telah memutuskan untuk menanamkan buah-buahan itu. Setelah tiga bulan lamanya, mulailah ada yang matang, akan tetapi yang telah matang itu selalu dijilat oleh ular, jadi buah itu masak karena jilatan ular berbisa saja. Demikianlah keadaannya, pada suatu ketika berkumpullah orang diistana, mereka melaporkan bahwa "sudah masak buah itu". "Kalau begitu sebaiknya kita makan" kata raja memutuskan. Raja sendiri langsung mengambil buah itu. Sementara itu timbul dalam hati raja, bahwa barangkali hanya karena di hadapan saya, ia berkata demikian, apabila kita ini bukan sebangsa burung yang berjiwa burung.

Lebih baik saya cobakan dahulu, pada burung-burung lain, harus dipotong dan diiris-iris". Kemudian dicobakannya pada burung-burung, yaitu buah-buah tadi itu diberi makan pada burung-burung lainnya. Alangkah terkejutnya raja melihat kejadian, bahwa setiap burung yang memakannya, belum sampai dikerongkongannya mendadak mati, kaku tidak bergerak-gerak, sebab buah-buah itu bekas cotoakan ular berbisa. Tiba-tiba raja marah, katanya "hampir saya binasa karena burung nuri ini dan kalau saja makan pasti saya binasa". Lalu disuruhnya orang mengambil pedangnya, serunya, ambulkan pedang saya". Pesuruh segera mengambulkan pedangnya dan ditetakkan pada burung nuri sampai mati. Atas perintah raja dipagarilah pohon itu, tidak ditebang, tetapi dipagari dengan pagar besi, tingginya yang kira-kira tak dapat dilompati oleh orang dan digelarlah pohon itu "pohon racun". Tidak lama kemudian pohon itu berbuah lebat, sarat dengan buah. Pada waktu itu kebetulan ada orang pencuri yang ditangkap oleh orang dan dilaporkan kepada raja, karena pencuri itu sudah seharusnya dihukum mati atas kesalahannya, sebab selain memperkosa orang, juga telah merampok barangnya, karena itu sudah harus dibunuh. Akan tetapi raja telah memutuskan, bahwa tidak usah dibunuh masukkan saja dalam pagar besi itu, mau kemana pasti ia akan mati disitu, Kapan saja mereka masuk dalam pagar besi dan setelah tiga malam mereka tinggal di situ akan kelaparan dan kalau mereka makan buah pohon racun itu segera mati, "masukkan saja ke dalam pagar besi itu", perintah raja. Ke empat orang pencuri dimasukkan dalam pagar besi, maka berpikirlah semua pencuri itu, katanya, "lebih baik kita mati dari pada tinggal sengsara, sebab jikalau kita tidak minum dan tak makan, maka pasti kita akan mati besok, tapi kalau kita makan buah itu terus kita mati, habis perkara. Lalu semua sama makan buah-buah itu, setelah itu saling pandang memandang satu dengan lainnya, lalu katanya "Ah cantik betul nampaknya engkau ini" dan yang lain mengatakan "juga engkau lebih cantik parasmu saya lihat". Demikianlah mereka saling tunjuk menunjuk pada kawannya tentang kecantikannya setelah makan buah pohon racun itu. "Ah kurasa badanku lebih sempurna" kata mereka sambil mengunci badannya melompati pagar tanpa ada halangan sedikitpun, dan semua sudah berada di luar pagar. Mereka semua menuju rumah raja dan tiba di tangga ia mengucapkan kata "asalamu alaikum". "Alaikumussalam" jawab raja di atas rumah. "Dari mana asal anda?" sambung raja setelah tamunya itu duduk di hadapannya. "Hamba ini adalah kawan pencuri yang telah dihukum mati", jawab pencuri itu terus terang. Ah tidak masuk akal karena engkau semua ini adalah orang-orang yang gagah perkasa" sanggah raja untuk mengetahui. "Kami hanya makan buah pohon yang ada dalam pagar itu, Puang", jawab pencuri itu lagi. "Bagaimana caramu keluar" desak raja ingin tahu. "Kami semua melompati pagar besi, Puang" jawab pencuri lagi.

Maka menyesallah hati raja atas keteledorannya dan tahulah sang raja buah-buahan yang telah masak dahulu hanya karena telah dicotok ular yang membinasakan burung yang memakannya.

"Demikianlah juga halnya orang yang disembelih tanpa diketahui kesalahannya", kata kepala pasukan algojo negeri itu. "Hai suruh, kembalilah ke rumah raja dan ceri-

trakanlah kepada beliau apa yang saya telah ceritakan kepada engkau” sambungnya lagi.

Maka pergilah pesuruh menceritakan kepada raja. Setelah mendengar cerita yang disampaikan oleh pesuruh, malah raja tak merubah pendiriannya karena disertai nafsu dan malu pada pedagang itu, “Kalau demikian itu pendirian Kapten, antarkan saja kepada Kapten yang nomor dua. Lalu dibawa kedua anak itu kepada Kapten yang nomor dua. Tanya Kapten “Apa gerakan berita yang engkau bawa, hai pesuruh”. “Ada dua orang yang diperintahkan untuk dipenggal batang lehernya oleh raja kita” jawab pesuruh itu. “Apa kesalahan mereka sehingga disuruh buhuh? tanya Kapten dua itu. “Wallahu a’lam, tidak tahu menahu Puang, hanya karena perintah untuk dibawa kemari dipenggal” jawab pesuruh itu. “Tidak boleh sama sekali orang dibunuh tanpa diketahui kesalahannya, dengarkanlah hai pesuruh cerita ini dan sampaikanlah nanti kepada raja kita”. Lalu berceritalah Kapten itu kepada pesuruh “Ada seorang raja yang bergelar raja Unang. Telah tujuh tahun lamanya rumahnya akan didirikan. Semua alat-alat bangunan seperti tiang, pasak dan lain-lain sudah lama selesai dikerjakan oleh tukang-tukang negeri itu, sebabnya hanya karena menunggu hari yang baik saja. Pada suatu ketika liwat di negeri itu seorang ahli nujum, seorang dukun tepat dalam meramal. Lalu bertanyalah raja Unang kepada ahli peramal sambil memanggil singgah sebentar, maka singgahlah si ahli itu, katanya “Apa gerakan keperluan anak”. “Kapan hari yang baik nenek, saya akan mendirikan rumah saya” tanya raja Unang. Maka tapakkurlah sebentar ahli peramal kemudian katanya “Empat belas terbitnya bulan yang baik, puang, yaitu bulan Muharram tepat tengah hari, yaitu hari Jumat”, Apa-apa saja yang ditanam akan menjadi emas semuanya” kata si ahli menambahkan, lalu ia minta diri. Nasehat ahli nujum itu dihapal dalam ingatannya. “Jikalau begitu saya baru dirikan rumahku pada waktu itu” kata raja Unang. Kebetulan waktu itu juga bertepatan datangnya seorang penghuma naik mempersembahkan buah-buahan dan sayur-sayuran seperti buah kace dan kacang tanah kepada si peladang yang telah memperhatikan juga nasehat-nasehat ahli nujum tadi, setelah kembali kerumahnya, disiapkan tanam-tanaman labu, pisang dan lombok. (pada waktu itu pisang, labu dan lombok belum seperti bentuknya atau warnanya yang sekarang ini). Si peladang telah menyiapkan semua lubang yang akan ditanaminya pada waktu, hari dan bulan yang ditetapkan oleh ahli nujum. Si peladang tadi membuat tanda-tanda yang mudah diketahui pada waktu ia akan mulai menanam buah-buahan itu. Ditancapkannya kayu keras tegak lurus dengan mengukur panjang bayang-bayang kayu menurut saat yang ditetapkan oleh ahli nujum. Ketika saat yang telah ditentukan oleh ahli nujum, maka mulailah ia menanam lomboknya, pisang dan labunya tepat tengah hari. Begitu selesai ditanam, barulah juga lepas tengah hari. Sedangkan Raja Unang ketika bayang-bayang tonggak kayu yang didirikan itu mulai lenyap atau panjang bayang-bayangnya kearah timur, barulah ia mencari La Pate, La Mallise dan lain-lainnya. Setelah itu baru diambil kuwali (wajang), baru orang mulai mengelilingi bangunan itu, baru mulai dihamburkan bertih, sedang matahari sudah condong kebarat. Baru orang disuruh mencari Tuan Bilal, sedang Tuan Bilal baru saja mulai sembahyang, sedang matahari sudah jauh condong kebarat. Baru saja tiga hari berdirinya

rumah raja Unang telah hancur semua dimakan serangga (anai-anai), pendek kata serangga menyerangnya dengan membungkus lekat pada kayu-kayu sebagai bahan bangunan rumah raja Unang itu. Oleh karena demikian dicarinya ahli nujum tadi dan langsung dipenggal lehernya, meninggal ketika itu juga, katanya "Sudah lama saya mengusahakan perkakas rumahku, lalu dia beri saya hari yang buruk". Tidak lama setelah ahli nujum itu meninggal, datanglah si peladang tadi mempersembahkan hasil kebunnya, yaitu lombok, labu dan pisang yang telah ditanam dahulu menurut bukti nasehat dari ahli nujum. Tercenganglah raja Unang melihat buah-buahan itu, katanya "Mengapa ada labu seperti emas merahnya, lombok juga demikian keadaannya". Si peladang berceritra katanya, "Ketika saya datang dahulu kemari mempersembahkan sayur-sayuran kepada raja, saya sempat mendengar raja menanyakan tentang hari yang baik kepada ahli nujum. Ketika itu ahli nujum menguraikan kepada raja, bahwa empat belas terbitnya bulan Muharram hari Jumat tepat tengah hari, apa-apa saja yang ditanam akan menjadi emas, itulah yang saya jadikan pedoman untuk menanam. Mendengar ceritra si peladang itu, raja Unang mulai berfikir dan telah menyadari bahwa memang sudah lepas tengah hari baru rumah saya didirikan, karena pada tengah hari tepat dari bayang-bayang kayu baru saya menyuruh jemput tuan Bilal, baru datang arsitek rumah, memegang pusat tiang rumah, matahari sudah jauh condong kebarat, Mulailah ia menyesal membunuh ahli nujum mempunyai ramalan tepat.

Demikianlah halnya seseorang yang tidak diketahui kesalahannya lalu dibunuh. Kapten nomor dua itu menyuruh kembalikan kedua anak itu kepada raja dan coba ceritakan, ceritra raja Unang ini kepadanya. Demikianlah suruh itu telah mengembalikannya kehadapan raja dan menceritakan ceritra Kapten nomor dua itu. Akan tetapi raja itu tidak mau mengerti bahkan masih tetap meluap-luap nafsunya, katanya "Kalau begitu bawa saja kesana pada algojo yang lain". Kemudian suruh itu membawa pada algojo yang telah ditunjuk oleh raja. Setelah sampai di sana, tanya algojo pada pesuruh, katanya "Apa berita, hai suruh?". "Saya membawa orang ini untuk dipenggal lehernya," kata pesuruh itu menjelaskan. "Apa kesalahan mereka, sehingga akan dibunuh?" tanya algojo itu, ingin tahu. "Hamba tidak tahu Tuan" jawab suruh. "Akh, tidak bisa sekali orang dibunuh, apabila tak diketahui kesalahannya", kata tukang penggal itu menjelaskan. "Kalau begitu, biarlah saya ceritakan engkau dan harus sampaikan kepada raja nanti". Kata tukang penggal, mulai berceritra. "Ada seorang laki-laki yang tinggal dalam suatu negeri dan orang ini memelihara seekor anjing. Anjing itu hanya karena tak tahu berbicara, sehingga tidak menyamai manusia sifat-sifat dan perbuatannya, akan tetapi mungkin banyak manusia yang dikalahkan oleh sifat-sifat dan kelakuannya. Pada suatu waktu diamanatkan kepadanya suatu pekerjaan oleh tuannya, katanya "Eh ! Seppang (nama anjing itu), saya akan pergi belayar kira-kira tiga bulan baru saya pulang" (artinya tiga bulan yaitu sembilan puluh hari dan malam). Hitunglah hari yang saya maksud tiga bulan, hanya engkau saja yang kupercayakan menjaga tuanmu (isteriku) dan engkau saja sebagai teman saling tolong-menolong. Demikian anjing itu memperhatikan sungguh-sungguh amanat tuannya. Setelah sebulan lewat, keberangkatan suaminya, maka isterinya sudah mulai jalan

serong akan tetapi sianjing itu hanya diam saja tidak marah melihat perbuatan isteri tuannya itu. Barulah timbul marahnya ketika diketahui bahwa tuannya akan datang besok sekonyong-konyong anjing itu membunuh laki-laki dan dibunuhnya isteri tuannya itu juga. Hanya satu saja kesalahan anjing itu karena membunuh laki-laki dalam bilik dan isteri tuannya di luar bilik. Ketika fajar menyingsing berangkatlah anjing itu menuju pelabuhan menurut hari yang telah ditetapkan tuannya, bahwa tiga bulan akan kembali. Memang benar sebuah kapal datang, maka pergilah anjing itu dekat kapal dalam pelabuhan dan dicarinya tuannya di antara orang yang baru turun dari kapal, ternyata benar-benar tuannya didapatinya di antara kerumunan orang banyak, lalu di dekati tuannya. Kata tuannya "Ha, benar-benar anjing saya La Seppang amat pandai, datang menjemput saya pada waktu yang saya janjikan tiga bulan saya akan kembali." Kemudian tuannya kembali heran melihat anjing itu katanya dalam hati "Ah barangkali anjing saya kembali dari memburu dan menangkapkan rusa untuk saya, rupanya telah diketahui bahwa saya akan datang, karena badannya penuh berlumuran darah, mengapa bulu-bulunya menjadi layu, mengapa anjingku demikian keadaannya". Kemudian ditanya anjingnya, katanya "Apakah engkau dari berburu?". Akan tetapi anjing itu tidak menyahut, kecuali ia lari mendahului tuannya. Ketika dekat rumahnya naiklah anjing itu lebih dahulu dan tiba di atas lalu menggonggong "Ong, ong, ong dan sambil menggigit orang yang sudah mati itu. Setelah dilihat oleh tuannya kejadian itu, lalu katanya "Aduh salah pengharapan saya pada La Seppang ini". Barangkali ia telah gila dan telah membunuh tuannya" lalu katanya pada anjingnya "Saya akan bunuh kau juga, gila engkau rupanya mengapa engkau membunuh isteriku". Ketika itu pula langsung dibunuh anjingnya dengan badik. Setelah anjing itu mati, tuannya melangkahakan kakinya masuk bilik. Alangkah terkejut hatinya setelah melihat seorang laki-laki yang sudah mati dalam biliknya. Berlumuran darah bekas gigitan anjing. Sadarlah ia bahwa anjingnya telah membela kehormatannya, kiranya ada orang laki-laki telah berbuat mesum dengan isteri saya tidak mengapa orang itu mati begitupun isteri saya dari gigitan anjing ini, sungguhpun anjingku ini telah membela kehormatanku. Menyesallah ia setinggi langit telah membunuh anjingnya yang belum diketahui kesalahannya.

Demikianlah halnya orang yang tidak diteliti kesalahannya lalu dipenggal, akhirnya menjadi penyesalan yang tidak berhingga. Lalu kembalilah pesuruh itu setelah menyampaikan kedua orang yang hendak dibunuh dan setelah menyampaikan cerita itu kepada raja.

Demikianlah raja itu mulai mengusut perkara itu, dipanggilnya isteri pedagang itu dan dihadirkan bersama dengan kedua orang anak itu. Kata raja "Jawablah pertanyaanku". Mula-mula ditanya kedua anak-anak itu kemudian ditanya isteri pedagang itu "Apa yang diperbuat kedua anak itu terhadap engkau?" "Tak ada apa-apa Puang" jawab isteri pedagang. "Mengapa engkau meraung menangis" desak raja. "Hanya saja karena anak ini berceritra" jawab isteri pedagang itu menjelaskan. "Apa yang diucapkan" lalu raja menanya kepada dua anak itu, katanya "Apa yang engkau bicarakan sehingga isteri pedagang itu meraung. Mulailah anak itu berceritra, katanya "Saya katakan kepada

adik saya, bahwa engkau dahulu yang tidur atau saya, lalu adik saya mengatakan sayalah saja yang tidur lebih dahulu katanya berjanji. Lalu saya katakan Puang, pergilah tidur cepat-cepat, tetapi ingat sebentar setelah tengah malam saya lagi yang tidur. Setelah menjelang tengah malam, saya pergi membangunkan dia akan tetapi adik saya selalu saja marah, sehingga saya marah juga dan saya bentak, bahwa jangan engkau selalu berkepala batu, sebab tidak ada yang membawa penderitaan kita begini, sematamata karena kekepala batuanmu, kita tidak begini kalau bukan karena kekerasanmu, di mana ayah dan di mana ibu lagi kita sudah bercerai berai, saya tidak tahu ke mana lagi beliau itu, kita telah dibuang, kita tidak tahu kemana ia pergi. Waktu saya berangkat bersama ibu dan ayah, adikku ini menangisi anak burung tekukur yang diambilkan oleh ayah saya, karena kekerasan adik saya agar diambilkan burung itu, sehingga anak burung itu mencicit-cicit dipisahkan dengan induknya. Sekonyong-konyong raja bangkit memeluk kedua anak itu demikian pula isteri pedagang sama meraung-raung menangis dan sambil berpelukan keempatnya, tangis keempat orang itu, laksana anjing yang menggonggong melihat setan tidak diketahui lagi apa yang dilakukannya, hanya suara tangis yang meraung-raung saja kedengaran. Pedagang itu diundang naik istana, kemudian diikat karena telah bersalah menjadikan isteri raja itu menjadi gundiknya.

Demikianlah ceritra babeng yang disampaikan kepada Addatuang yang sedang asyik mendengarnya dan mengangguk-anggukkan kepalanya seolah-olah seorang anak kecil yang menerima nasehat.

---

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah.**

**N a m a** : Siratan  
**U m u r** : 60 tahun.  
**Pendidikan** : S.D.  
**A s a l** : Pare-Pare  
**Alamat** : Bacukiki  
**B a h a s a** : Bugis  
**Diterjemahkan oleh** : Johan Nyompa  
**Tanggal** : 7 Juli 1976

## C I N D E A

### IV.

#### Alat Kerajaan Goa asal Pattallassang

Menurut ceritra orang-orang tua yang kita teruskan menceritakan sekarang ini tentang Pattallassang, mudah-mudahan tidak keseleo dalam penuturannya, bahwa Pattallassang pada zaman dahulu kala diperintah oleh seorang Raja yang berkuasa penuh dalam daerahnya yang diberi gelar Karaeng Pattallassang. Berita yang sampai pada kita bahwa Raja yang terakhir belum juga beragama Islam, bernama Daeng Ma'lotteng dengan gelar Dampanga ri Pattallassangl). Beliau mempunyai dua orang putri. Pertama bernama Dalle Tauwa dan yang bungsu bernama Balobambaya. Setelah Dampanga ri Pattallassang meninggal, beliau dikuburkan di kampung Pattallassang juga dan digantikan oleh putrinya Dalle Tauwa dengan gelar Kare Pattallassang. Sezaman dengan itu Raja Goa juga masih bergelar Kare yang secara berangsur-angsur menjadi besar karena merebut daerah-daerah sekelilingnya termasuk juga Pattallassang, kemudian Pattallassang menjadi Bate Salapang 2) di Goa.

- 
- 1). Dampanga ri Pattallassang : Kepala kampung di Pattallassang. Daerah Pattallassang kurang lebih 7 km. sebelah timur kota Sungguminasa. Dahulunya suatu pemerintah yang berdiri sendiri, kemudian jadi bawahan dari Goa dan Bate Salapanga ri Goa.
  - 2). Bate Salapanga : Bendera sembilan; berarti sembilan daerah yang mempunyai bendera kebesaran negeri masing-masing. Kesembilan negeri ini menjadi anggota kabinet dalam kerajaan Goa. Inilah pula menjadi inti anggota adat yang memberi nasehat kepada Raja dan melaksanakan perintah Raja.



Sekali peristiwa, menurut ceritra, suatu waktu Raja Goa ingin berkenalan dan bersahabat dengan Dalle Tauwa, Kare Pattallassang. Raja Goa mengundang Dalle Tauwa untuk datang berkunjung di istananya. Undangan itu diterima oleh Dalle Tauwa dengan tangan terbuka.

Tidak berselang berapa hari lamanya, berangkatlah Dalle Tauwa dengan diusung dan diiringkan oleh rakyatnya menuju istana Raja Goa untuk memenuhi undangan yang sudah diterimanya.

Ketika Dalle Tauwa tiba di halaman istana disambutlah dengan kehormatan dan ramainya bukan alang kepalang. Rakyat datang dari pelosok-pelosok kampung, berbondong-bondong menuju istana untuk menyaksikan keelokan paras Dalle Tauwa yang memang pada masa itu sukar dicari bandingannya. Oleh karena banyaknya orang datang di istana yang sama ingin menyaksikan Dalle Tauwa yang tak ada taranya itu, runtuhlah dinding istana bahagian depan tempat orang banyak berkumpul. Kebetulan masa itu Raja Goa tak ada di istana, ia sedang pergi mandi-mandi di Barombong, yang tinggal di istana Raja pada waktu itu hanyalah permaisuri Raja dan dapat menyaksikan rakyatnya disebabkan oleh perkunjungan Dalle Tauwa. Selain itu kebetulan pula permaisuri barusan juga menyaksikan (melihat) roman muka Dalle Tauwa. Karena memperhatikan paras Dalle Tauwa yang demikian eloknya menyebabkan permaisuri merasa berkekurangan lalu timbul perasaan kekhawatirannya dan tak sudi memandangi Dalle Tauwa lama-lama, sekalipun Dalle Tauwa sudah berada di hadapan istana.

Lalu diperintahkannya penjaga istana supaya Dalle Tauwa dipersilahkan dengan hormat kembali saja ke negerinya bersama dengan para pengikutnya sebab Raja Goa yang akan dikunjunginya tidak berada di istana. Adapun yang menyebabkan permaisuri bertindak demikian lakunya karena melihat wajah Dalle Tauwa yang amat cantik dan elok parasnya melebihi kecantikan dirinya sendiri.

Perkunjungan Dalle Tauwa nyata-nyata ditolak oleh permaisuri karena khawatir kalau-kalau Raja Goa sesudah melihat dan menyaksikan paras Dalle Tauwa mungkin terjadi kelak hal yang tidak disangka-sangka dan jauh dari pada yang diinginkan oleh permaisuri sendiri. Mendengar titah permaisuri yang disampaikan oleh penjaga istana maka marahlah Dalle Tauwa karena ia merasa dihina oleh permaisuri. Lalu Dalle Tauwa mengutuk Putri-Putri raja dan keturunannya, kelak akan menjadi buruk roman mukanya. Kutukan Dalle Tauwa yang sudah diucapkan itu, adalah sebagai jawaban atas tindakan permaisuri Raja Goa karena tidak menerimanya masuk ke istana. Dalle Tauwa menganggap salah satu penghinaan besar atas dirinya. Kemudian Dalle Tauwa pulang kenegerinya bersama semua pengiringnya dengan perasaan kecewa yang tak akan cepat lenyap diingatnya. Beberapa tahun kemudian, Dalle Tauwa meletakkan jabatannya lalu digantikan oleh saudaranya yang bernama BALO BAMBAYA sebagai Kare di Pattallassang.

Tidak beberapa lama sesudah kejadian itu berlaku, Kerajaan Goa berperang dengan kerajaan Bone. Kerajaan Goa mengalami kekalahan besar dalam pertempuran dan

semua pasukan Bate Salapanga yang menjadi rombongan Raja Goa menyerang Bone semua kalah, pun Raja Goa sendiri tewas dalam pertempuran itu dan mendapat gelar Karaeng Tunibatta sesudah mangkatnya.

Diceriterakan, setelah Dalle Tauwa berada di Pattallassang dengan perasaan kecewa, hilanglah keinginannya akan tetap memegang pemerintahan karena selalu digoda oleh perasaan penghinaan permaisuri Raja Goa. Keinginan akan mempererat persahabatan antara kerajaannya dengan kerajaan Goa beliau juga segan-segan, oleh sebab itu ia berusaha mempercepat meletakkan jabatannya.

Kata orang-orang dulu, sesudah Balobambaya memerintah di daerah Pattallassang, perhubungan Raja Goa dan Kare Pattallassang kembali menjadi baik dan Balobambaya dapat bersahabat karib dengan Raja Goa. Sewaktu Raja Goa mendapat gelar Karaeng, Balobambaya dengan persetujuan Raja Goa digelar pula Karaeng. Mulai waktu itu, daerah Pattallassang seluruhnya termasuk bahagian dari Kerajaan Goa dan kemudian diangkat menjadi Bate Salapang (Adat sembilan di Goa). Pada zaman Raja Goa sesudah Karaeng Tunibatta mengendalikan pemerintahan di Goa, ketika semua Bate Salapang berkumpul di istana Raja membicarakan soal-soal pemerintahan dan hal-hal yang menjadikan kekalahan dalam penyerangan Kerajaan Bone. Kerajaan Bone, diketahuilah dengan nyata bahwa Gaukang Kare Pattallassang adalah Cindea. Setelah itu Rajapun memintanya kepada Balobambaya. Atas persahabatan Balobambaya, tidak berkeberatan, lalu Cindeapun diserahkan kepada Raja Goa dan sebagai gantinya Raja Goa menyerahkan kepada Karaeng Pattallassang sebuah bendera yang bernama "ALAKKAYA".

Dengan diserahkannya Cindea oleh Balobambaya kepada Raja Goa, maka rakyat Pattallassang bebas dari segala-galanya. Sejak itu yang menjadi Karaeng Pattallassang turun temurun adalah keturunan Balobambaya, kecuali yang menjadi karaeng di Pattallassang setelah Belanda berkuasa.

Kembali menuturkan asal mulanya cindea di Pattallassang, bahwa pada suatu ketika tampilkanlah oleh orang banyak di sebuah tempat yang dinamai Saile termasuk daerah Pattallassang, letaknya di utara kampung Pattallassang, bahwa di atas sebuah pohon asam yang besar lagi rindang, berkibar selebar kain yang menyerupai kain batik yang disebut orang di daerah itu "cindea". Sesudah terlihat maka tersiarlah berita yang menggemparkan penduduk daerah itu, lalu berkerumunlah orang banyak datang menyaksikan dengan maksud, ada yang hanya ingin menyaksikan semata-mata, ada pula yang hendak memilikinya.

Oleh karena besarnya batang pohon asam itu, seorangpun tak dapat memanjatnya, karena tak dapat mereka memeluk batangnya tetapi biarpun demikian rakyat makin bertambah banyak juga datang di tempat pohon asam yang lebat lagi rindang itu, serta berkumpul di bawah naungannya, sambil menanti datangnya angin yang kencang, dengan harapan kiranya dapat menerbangkan kain cindea dari tempatnya berkibar di atas pohon asam yang besar itu.

Oleh kejadian ini yang mereka anggap luar biasa benar, menimbulkan sangkaan banwa benda itu adalah benda ajaib yang didatangkan oleh Dewata, di kayangan sebagai Rahmat kepada Raja dan kepada rakyat di daerah Pattallassang juga. Lalu mereka mengarahkan bunyi-bunyian sebagai penghormatannya kemudian dipalunya gong, gendang, serunai (pui-pui) dan sebagainya di bawah pohon asam lagi rindang itu yang tak ada pohon ketika itu yang dapat menyamai besarnya di Pattallassang. Walaupun rakyat sudah berlalu demikian, tetapi benda itu tetap juga tersangkut di atas pohon asam dan berkibar seakan-akan dihembus angin kencang dengan menampakkan coraknya yang penuh dengan tulisan-tulisan yang amat menarik para pengunjung dan penggemarnya.

Entah berapa lama berkibar di atas pohon asam itu dengan mengharukan penduduk sekitarnya yang berkerumun menyaksikan keindahannya. Tiba-tiba di luar dugaan mereka, cindea menghilang dari pohon asam itu. Oleh karena itu maka sibuklah orang mencari ke mana perginya, kemudian tampak lagi di atas pohon cempaka di tempat yang dinamai Mamampang di sebelah utara Pattallassang, pohon itu tumbuh di sebuah delta di sebelah selatan kampung Saile, tempat yang mula-mula dihindangkannya. Melihat kejadian ini, lalu berlarian menuju tempat itu, meninggalkan pohon asam tadi dengan memalu gendang, gong dan serunai serta bunyi-bunyian lainnya.

Setelah mereka tiba di tempat yang dituju, lalu berganti-gantilah yang pandai memanjat menaiki pohon cempaka itu, tetapi tidak seorangpun yang dapat sampai di dahan tempat cindea berkibar oleh karena bermacam-macam rintangan yang tidak diketahui dari sebab yang nyata, tetapi cindea tetap berkibar dengan megahnya di puncak pohon itu seakan-akan kain bendera yang sengaja dikibarkan di tiang susurannya.

Beberapa hari kemudian terjadi lagi hal yang mengherankan dengan lenyapnya cindea di pohon cempaka tempatnya berkibar. Kemudian dapat dilihat lagi berkibar di atas pohon kayu yang besar yang dinamai di daerah itu "Taeng" yang tumbuh pada sebidang tanah dekat sebuah sumur, di kampung Pattallassang. (Sumur yang disebut ini sampai sekarang masih ada di kampung Pattallassang), yang dinamai orang di sana "BUNGUNG LOMPOA". Juga dianggap oleh rakyat sebagai keramat. Dengan kejadian-kejadian ini beralih lagi orang banyak yang sibuk mengikutinya ke tempat itu, sedang gendang, gong dan serunai tidak ketinggalan turut dibunyikan, di palu dengan lebih bersemangat dengan amat riuhnya.

Tiba-tiba turunlah cindea dengan sendirinya dari atas pohon Taeng itu.

Penduduk menyambutnya dengan penuh kegirangan. Kemudian diantar dengan segala upacara kehormatan dengan diiringi gendang, gong dan serunai yang dipalu sepanjang jalan menuju ke rumah Dalle Tauwa. Setelah tiba di rumah Dalle Tauwa, diadakanlah pesta besar-besaran sebagai tanda kegembiraan dan penghormatan atas penyerahan cindea. Mulai pada masa itu cindea dianggap sebagai bendera berhikmat dan dijadikan sebagai lambang kebesaran (gaukang) Karaeng Pattallassang. Demikianlah ceritra mula didapatkannya cindea yang kemudian diserahkan kepada Raja Goa

dan diganti dengan Alakkaya.

Didalam rumah Karaeng Pattallassang sekarang masih ada tersimpan bendera kerajaan Alakkaya. Pada tahun 1905 ketika Gubernur Belanda menaklukkan Goa, maka dicarinyalah segala Gaukang, tetapi gaukang Pattallassang ketika itu disembunyikan dan baru pada pelantikan Raja Goa pada tahun 1937 secara resmi diumumkan kepada rakyat Pattallassang bahwa gaukang di Pattallassang tetap ada dan tidak pernah diserahkan kepada Belanda.

Penduduk Pattallassang menganggap bendera itu sebagai bendera kebesaran itu tidak boleh disimpan dalam rumah Karaeng Pattallassang apabila Karaeng belum dilantik.

---

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah**

**N a m a** : Daeng Pate  
**U m u r** : 50 tahun  
**Pendidikan** : S.M.  
**A s a l** : Desa Pattallassang  
**A l a m a t** : Pattallassang Dati II Goa.  
**B a h a s a** : Makassar  
**Diterjemahkan oleh** : Kaharuddin Calla  
**Tanggal** : 1 Agustus 1976

## S U L E N G K A Y A

V

Alat Kerajaan Goa asal Maros.

Kata sahibulhikayat, adapun pada zaman yang lalu negeri Maros adalah sebuah kerajaan yang merdeka dan berdiri sendiri. Pada zaman itu Raja yang pertama bernama Karaeng Lowe ri Pakere, kemudian sesudah mangkatnya, maka Kerajaan Maros tadi diwariskan kepada anak angkatnya dari turunan perkawinan TUMANURUNGA Ri Pasadang dengan putra bungsu dari TUMANURUNGA si Asa'a. Begitulah seterusnya pemerintahan berjalan bertahun bahkan berabad lamanya.

Menurut Ceritra batas jajahan Kerajaan Maros pada waktu itu; sebelah Utaranya dengan Sungai Binanga Sangkata, Sebelah Timurnya dengan Raja di pegunungan. Tidak termasuk disterik Cenrana, Laiya, Camba, Mallawa dan seterusnya Gantarang, Matinggi, Langi dan Wanua Waru. Sebelah Selatannya dengan Tanralili berbatas dengan kerajaan Tallo, dan sebelah Baratnya dengan Selat Makassar.

Karaeng1) di Maros dibantu oleh 4 orang anggota Adat yang disebut TODDO'

- 
- 1). Karaenga : Tuan atau yang dipertuan. Karaeng adalah titel gelaran yang diberikan kepada Raja didaerah Makassar atau yang mendapat pengaruh dari orang Makassar. Istilah Karaeng diberikan pula kepada bangsawan-bangsawan Makassar. Dalam kehidupan sehari-hari istilah ini sudah umum diberikan kepada orang yang dihormati atau sebagai penghormatan kepada orang tua-tua, lebih-lebih kepada pejabat atau pemangku Adat.

APPAKA ri Marusu<sup>2</sup>). Tiap-tiap kepala Adat ini bergelar Sullewatang, seperti Sullewatang Wara, Sullewatang Tangkuru, Sullewatang Raya dan Sullewatang Lau. Pada zaman itu Raja di negeri Goa berangan-angan senantiasa hendak memperlebar jajahannya (Kerajaannya). Kerajaan Negeri Marospun tidak terlepas dari pada perhatiannya, sehingga Sombaya<sup>3</sup>) di Goa mengadakan perang dengan menyerang Kerajaan Maros, tetapi tentara Kerajaan Goa tak dapat mengalahkan pertahanan tentara kerajaan Maros. Keadaan yang demikian, maka Sombaya di Goa hendak mengadakan siasat lain, agar kerajaan Maros dapat ditaklukkan dan di masukkan ke dalam wilayah kekuasaannya. Suatu waktu Raja Goa memanggil ahli nujumnya yang bernama BOTO LEMPANGAN<sup>4</sup>). Sesudah Boto Lempangan berada di hadapan Raja Goa, bertanyalah Sombaya kepada Boto Lempangan katanya ; "Hai Boto Lempangan, terangkanlah kepadaku, adakah kemungkinan kerajaan Maros dapat kutaklukkan, kumasukkan dalam jajahanku, kalau mungkin, dengan siasat bagaimanakah dapat kulaksanakan maksud itu". Mendengar pertanyaan Raja Goa yang demikian itu, lalu Boto Lempangan menjawab : "Ya Tuanku, kalau tuanku, kalau tuanku hendak menaklukkan Kerajaan Maros dengan kekerasan dan kekuatan senjata, menurut pendapat patik tidak mungkin Tuanku capai. Hanya jalan satu-satunya untuk menaklukkan Maros, tiada lain dengan jalan perkawinan". Mendengar sembah Boto Lempangan demikian itu, lalu rajapun termenung sambil memikirkan benar tidaknya kata-kata Boto Lempangan, sesudah Raja berfikir, dibenarkannyalah ramalan Boto Lempangan, kemudian Raja Goa mengadakan perjanjian perdamaian dengan Pemerintah di Maros yang mana perjanjian tadi disambut oleh orang-orang Maros dengan keriang, sebab perjanjian itu sebagai tanda persahabatan, tidak akan mengadakan perselisihan yang mungkin menimbulkan peperangan yang akibatnya membinasakan penduduk dan merugikan negeri saja. Tiada lama kemudian sesudah perjanjian tadi berlaku, lalu Raja Goa memerintahkan utusannya ke Maros meminang Putri dari Raja Maros untuk dikawinkan dengan puteranya. Permintaan maria disambut di Maros dengan kegembiraan. Lalu Raja Goa mengawinkan putranya dan turunan dari perkawinan tadi menjadi Raja di Maros. Raja yang terakhir memerintah di Maros bernama Tunipasu'ru, adalah keturunan dari putra Raja Goa yang dikawinkan di Maros dan dibantu oleh empat orang anggota Adat yang diberi sebutan TODDO' APPAKA RI MARUSU, yang berjalan beberapa tahun, sampai berakhirnya peperangan Goa dengan Bone.

- 
- 2). Toddo Apaka ri Marusu' : Pasak empat di Maros artinya pasak negri, sebagai Kepala Pemerintah daerah-daerah bawahan semacam Disterik. Keempat orang itu juga menjadi anggota Adat didaerah tersebut, yang memutuskan segala sesuatunya, sehubungan dengan negeri dan berfungsi sebagai penasihat Raja.
  - 3). Sombaya : Yang disembah; gelar Raja Goa seperti Sombaya ri Goa, Pajung ri Luwu' dan Mangkau' ri Bone.
  - 4). Boto Lempangan : Seorang cendekiawan dan pujangga Kerajaan Goa, dia adalah ahli nujum dan peramal, berfungsi memberi nasehat kepada Raja. Selain dia terdapat pula nama yang disebut Boto Lassang di Goa.

Kata yang empunya ceritra, sesudah perkawinan putra Raja Goa dengan putri Raja Maros, yang dilangsungkan menurut adat kebesaran Raja-raja, berangkatlah kembali putra Sombaya ke Goa, ke tempat asalnya dengan membawa isterinya. Setelah putri Maros berdiam di istana mertuanya yaitu Sombaya ri Goa, suatu waktu diadakanlah pesta Adat di istana Sombaya yang dihadiri oleh semua Raja-raja dan orang-orang besar dari daerah bawahan yang takluk pada kerajaan Goa, yang biasa disebut Karaeng Palili. Mereka datang bersama lambang kebesaran daerahnya yang pada ketika itu Putri Maros turut hadir tidak dengan membawa atau memakai lambang kebesaran Kerajaan Negerinya. Baru saja pertemuan selesai, datanglah Sombaya ri Goa menemui menantunya, Putri dari Maros tadi dengan ucapan; "Kuketahui benar ananda Putri, adalah orang mulia dinegerimu, apa sebabnya kehadiran ananda tanpa memakai lambang lambang kebesaran negerimu". Mendengar teguran Sombaya ri Goa itu, Putri Maros timbul perasaan malunya kepada Sombaya ri Goa. Untuk menghilangkan perasaan malu itu, maka Putri Marospun berikhtiar hendak kembali ke Maros, memohon kepada ayahandanya Karaeng ri Marusu agar dapat diberi izin membawa sebuah lambang kebesaran Kerajaan Maros ke Goa. Keinginannya hendak kembali ke Maros disampaikan kepada suaminya, lalu disediakan sebuah perahu yang layak ditumpangi oleh seorang permaisuri, sedang anak perahunya terdiri dari kaum wanita seluruhnya. Setelah rampung segala-galanya, perahupun dilayarkan menuju Maros dengan diiringi beberapa banyak dayang-dayang terdiri dari putri-putri bangsawan Maros dan dari Goa. Entah berapa lama dalam perjalanan, tibalah beliau dipelabuhan Maros lalu langsung ke istana menghadap dengan membungkus seluruh badannya dengan sarung yang dipakai, datang memeluk ayahandanya Karaeng ri Marusu sambil menangis tersedu-sedu bagaikan orang yang sedang dirundung malang yang tidak dapat dideritanya. Sesudah cukup tiga hari tiga malam di dalam keadaan demikian itu, bertanyalah Karaeng ri Marusu kepada putrinya dengan belas kasihan ; "Apa gerangan yang menyebabkan ananda bertabat dan bertingkah demikian ini, apa susahmu dan apa penderitaanmu, sebutkan padaku supaya dapat kuketahui dan kupikirkan". Mendengar pertanyaan ayahanda Karaeng ri Marusu, menyemballah Putri, menantu Sombaya ri Goa katanya ; "Ampun dan belas kasihan ayahanda juga ananda pohonkan; kedatangan ananda menghadap ayahanda adalah didorong oleh perasaan malu atas keadaan ananda sendiri. Pada waktu orang-orang bangsawan dan Raja-raja, serta anggota Adat kerajaan Goa menyambut kedatangan ananda di istana Kerajaan Goa, beliau sekaliannya memakai dan membawa lambang kebesaran negerinya, sedang ananda sebagai seorang Putri dari Karaeng ri Marusu yang disambut dengan penuh kebesaran itu tanpa membawa lambang Kerajaan negeri ananda".

Setelah upacara adat selesai, Sombaya ri Goa menegur pada ananda, sdbnya : "Kuketahui ananda adalah seorang yang mulia di negerimu, Putri dari Karaeng ri Marusu, apa gerangan sebabnya ananda datang tanpa membawa kebesaran Kerajaan Negerimu". Mendengar ujar Sombaya yang ditujukan kepada ananda, terasalah pada diri ananda badan patik besar, tetapi lebih kecil lagi malu yang ananda derita mulai



saat itu. Saya merasa diri terlalu kecil diantara segala yang hadir menyambut kedatangan ananda.

Tatkala Karaenga ri Marusu' mendengar permohonan dan kesusahan ananda Putri Marusu' demikian itu, lalu ayahanda Karaenga ri Marusu berjanji pada Putrinya, menantu Sombaya ri Goa, akan mengadakan pembicaraan mengenai keinginan Putrinya dengan semua Kepala Adat di Maros. Tidak lama kemudian Raja mengundang semua Kepala-Kepala Adat seperti :

1. Sullewatang Raya.
2. Sullewatang Lau.
3. Sullewatang Tangkuru.
4. Sullewatang Bontoa.
5. Sullewatang Simtang.

untuk mengadakan sidang membicarakan hal ini. Hasil keputusan sidang disampaikan kepada Raja untuk diputuskan, ialah keinginan Putri Baginda Karaenga ri Marusu dibolehkan membawa lambang kebesaran Kerajaan Maros ke Goa.

Kata yang empunya ceritra, sesudah Karaenga ri Marusu menyerahkan lambang kebesaran Kerajaan Maros kepada Putrinya, atas persetujuan kelima orang Kepala Adatnya, bergembiralah putri kemudian diperintahkan dayang-dayang dan kepada semua pengiringnya untuk bersiap kembali ketanah Goa. Lalu semua anak perahu tadi yang terdiri dari kaum wanita berkemas-kemas melengkapi perahunya dan menyediakan segala kebutuhan penumpang dalam perjalanan.

Setelah tiba saat dan waktu yang dianggapnya baik berangkatlah Putri Maros diiringkan oleh semua dayang-dayang pengikutnya. Sebelum menginjakkan kakinya dalam perahu, berdirilah putri-putri seketika di pinggir sungai di pelabuhan perahu. Tiba-tiba datanglah seorang orang tua menemuinya sambil mengeluarkan pertanyaan kepada putri, katanya : "Hendak kemana gerangan ananda putri diiringi oleh sekian banyak dayang-dayang dengan megahnya?" Mendengar pertanyaan orang tua itu, Putri Marospun tersenyum menjawab; "Cucunda nenek akan ke Goa dengan membawa lambang kebesaran Kerajaan ayahanda Karaenga ri Marus. Kuharap doa nenekda yang makbul kiranya cucu nenek selamat dalam perjalanan sehingga tiba di hadapan Sombaya ri Goa dengan bahagia". Lalu orang tua itu menyahut; "Kalau demikian ASSI KOBAKA RI MARUSU akan meninggalkan negeri Maros, mudah-mudahan selamat dan berbahagialah ananda Putri dalam perjalanannya dan disambut dengan upacara kebesaran oleh Sombaya ri Goa. Mulai saat itu tempat ini dinamai ASSI KEBO menjadi peringatan dan kenang-kenangan tentang peristiwa tersebut. Dinamailah "Assi Kebo" tempat itu yang berubah sebutannya menjadi "Kassi Kebo" tempat istana Karaenga ri Marusu sekarang.

Setelah Putri Karaenga ri Marus, menantu Sombaya ri Goa berada dalam perahu, lalu sauhpun ditarik, kemudian kemudi dipasang di buritan dan dayung sama direngutkan

oleh petugasnya masing-masing, menyebabkan perahu bergerak kemuka menuju muara, menyusur sungai, yang diapit oleh tebing di kiri kanan, lalu tiba di sebuah tepian yang ditumbuhi pohon-pohon yang rindang. Dibalik pohon itu terhamparlah sebidang padang rumput tempat berkumpul sekawan ayam yang tengah mencari makanannya sambil berkejar-kejaran berlomba-lomba mengejar mangsanya memperebutkan buah rumput-rumputan dan rama-rama yang di padang rumput itu dengan riang dan gembiranya. Di tempat yang agak ketinggian dari tebing itu, tegak berdiri seekor ayam jantan yang berbulu "campaga" (kata Makassar) meninjau dari tempat jauh, memperhatikan jalannya perahu yang ditumpangi Putri Maros dan melihat betinanya yang sedang bergembira berkejar-kejaran mencari dan menangkap mangsanya, dikepak-kepakkannya sayapnya, lalu berkokok tanda bergirang melihat segala yang kejadian di sekelilingnya. Oleh karena kokok ayam jantan tadi pada pendengaran Putri Maros terlalu nyaring di telinganya, menyebabkannya terkejut karena tidak disangka-sangkanya. Oleh karena itu, ayam tadi dinamainya "Campagana Bentang" (kata Makassar) artinya ayam yang berbulu campaga yang mengejutkan. Perahu Tuan Putri berlalu terus mengikuti lekuk dan kelok sungai sehingga tibalah di suatu tempat yang sangat menarik pandangan Putri. Berdirilah beliau di atas perahunya memandang jauh ketepian sehingga tertumbuk pemandangannya, lalu tempat itu dinamai "PANAIKAN". Artinya tempat keatas. Perahupun berdayung (berlayar) terus mengikuti kelok sungai ke hilir. Perasaan Putri Maros terlalu lama dirasanya melayari kelok-kelok sungai baru terlepas, lalu tempat ini dinamai Teko labbuu artinya lekuk sungai yang panjang.

Sesudah perahu terlepas dari lekuk dan kelok sungai ini, tibalah disebuah tempat yang didiami oleh banyak orang yang mengenal Tuan Putri Maros. Salah seorang orang tua yang mengenalnya di tempat itu mempersilahkan Putri singgah sejenak. Permintaan orang tua tadi diperkenankan oleh Tuan Putri, lalu singgahlah beliau yang menyebabkan tempat itu dinamai "LEPPANGAN" (Bahasa Bugis) artinya "tempat singgah". Masih saja belum jauh sesudah Putri meninggalkan tempat itu, tibalah perahu pada sebuah tempat yang banyak penduduk memberi selamat jalan kepada Tuan Putri dengan ucapan; "Selamat dan berbahagialah kiranya Tuan Putri dan dapat memperoleh harapannya" tempat ini dinamailah "SUNGGUMINASA", artinya "tercapailah kehendaknya". Perahu berjalan terus sehingga tiba di muara. Di tempat ini singgahlah perahu Tuan Putri pada dua buah gusung (pulau) yang belum lagi berpenduduk ketika itu. Tempat itu tidak terlalu jauh letaknya dari muara. Di tempat inilah Putri Maros didatangi perasaan sedih meninggalkan kedua orang tuanya yang amat mencintainya dan mengasihinya, sehingga tempat itu dinamai "Akkuring" artinya "terkenang". Kemudian hari, kedua gusung (gosong) ini sesudah berpenduduk maka dinamai orang "Kuri Lompo" dan sebuah lagi dinamai "Kuri Caddi". Setelah Putri Maros meninggalkan tempat ini, diwaktu matahari terang benderang, tampaklah pada penglihatannya lautan, jauh lebih luas dari daratan yang sebelum itu tidak pernah diperhatikannya, sehingga timbullah ketakutannya dan hatinya menjadi berdebar-debar dan ombakpun sudah mulai memperlihatkan keganasannya yang menambah kekejutannya serta detik jantungnya pun bertambah keras, memerintahkan nakhoda perahunya singgah di pulau yang terdekat untuk melindungi

diri semasih ombak dan angin bertabiat bengis. Sesudah angin dan ombak sudah mulai tenang kembali, lalu diteruskan perjalanannya. Kemudian pulau itu dinamainya "**Baring-Baringan**", artinya "**Khawatir**". Entah berapa lamanya berlayar sehingga tibalah perahu dimuara Sungai Goa. Gendang dan gong sama dipalu bertalu-talu oleh anak perahu sebagai tanda kedatangannya kembali. Gong dan gendang dipalu terus, hingga tiba dipelabuhan perahu Kerajaan Goa. Kabar kedatangan Tuan Putri Maros diteruskan keistana, lalu diutuslah beberapa dayang-dayang disertai pengiring serta dibunyikan gendang menyambut kedatangan Tuan Putri Maros dengan penghormatan yang layak sebagai seorang menantu dari Sombaya ri Goa.

Pada waktu itu Sombaya ri Goa sedang dihadap oleh pemangku Adat dan hadir beberapa lagi Raja-Raja Palili yang ada dibawah kekuasaan Sombaya. Tuan Putri Maros diiring menuju istana. Setelah memasuki pintu gerbang, ia melangkahakan kakinya kehalaman istana berjenjang naik di istana langsung menghadap Sombaya dengan taksim hormatnya sambil menyembah mempersembahkan lambang Kerajaan Maros, berupa keris, dan meletakkannya diatas pangkuan Sombaya dengan ucapan : "Inilah lambang kebesaran Kerajaan Ayahanda patik di Maros. Kupersembahkan diatas kehormatan Sombaya".

Sesudah benda tadi diterima Sombaya ri Goa dinamailah "**Sulengkaya**" sebab Putri Maros meletakkan keharibaan Sombaya yang sedang duduk bersila. Pada waktu Putri Maros memasuki ruangan persidangan, dilihatnya ada sembilan orang duduk dihadapan Sombaya, ia menduga dalam hatinya, bahwa barang kali kesembilan orang ini yang disebut "**Bate Salapanga ri Goa**".

Beberapa lama kemudian, Sombaya ri Goa mengirim ke Maros sebuah lambang kebesaran sebagai gantinya yang sudah diterimanya dari Putri Karaenga ri Maros. Benda tadi merupakan sebuah simpulan dari kain Cindea yang tidak pernah seorangpun diantara Raja-Raja di Maros yang mengetahui apa isinya sebab tidak ada yang berani membuka simpulan itu. Benda tadi dinamai "**Bunga Ejaya**" berasal dari Goa. Benda ini ada dua serangkai, perawatannya diselenggarakan oleh seorang yang disebut "**Pinati**". Menurut adat, setiap pengangkatan raja baru, baik diganti karena mati, sudah tua maupun keluar dari jabatannya, baharulah "**kalompoang** atau arajang" ini dirayakan beberapa hari lamanya. Biasa pula dirayakan kalau dipindahkan penempatannya ketempat lain. Selain dari dua serangkai ini ada lagi sebuah alat kerajaan di Maros yang disebut "**Pajjekkoa**<sup>5)</sup>.

Kata yang empunya cerita, adalah pada suatu malam Jumat Raja yang memerintah di Maros itu, bermimpi. Didalam mimpinya dilihatnya sungai bekas kolong istana Karaeng ri Maros yang pertama, bahwa airnya mengalir ke Hulu tidak ke Hilir sebagai biasa.

---

5). Pajjekkoa : Adat kerajaan Maros, bentuknya seperti bajak. Bila datang musim bertani, alat ini diturunkan memulai pengemburan tanah, sebagai tanda persawahan akan dibuka.

Didalam penglihatan ini, air sungai itu mengalirkan keudik sebatang kayu yang belum diketahui bentuknya, hanya dikenal seperti merupakan batang kayu saja. Sesudah terjaga dari tidurnya, diperintahkannya kepada jejenang istana supaya menyampaikan kepada kelima orang anggota adatnya yang terdiri dari Sullewatang Raya, Laut, Bontoa, Tangkuru dan Simbang dapat hadir dipenghadapan. Setelah hadir sekalian anggota adatnya disampaikanlah mimpinya itu kepada semua yang hadir. Selesai menerangkan isi mimpinya, berkatalah salah seorang anggota adatnya, "sebaiknya yang dipertuan mengadakan penyelidikan yang agak mendalam, sebab menurut hemat kami mimpi itu bukan sembarang mimpi". Muka Karaeng ri Maros bersama adatnya, berangkat ketempat yang terlihat dalam mimpinya. Tatkala Raja dan rombongan tiba di tempat yang dimaksud, dilihatnya air sungai di sana mendidih sambil berputar-putar. Dugaan Raja bersama anggota adatnya adalah kehendak dewata, maka diperintahkan kepada Pinati (petugas arajang) mengeluarkan dari penyimpanannya semua alat-alat kerajaan yang berupa gong, gendang, beccing, serunai, simpaoja, jujju<sup>6)</sup> dan lain-lain selengkapnya, kemudian diarak ketempat itu, kemudian diperintahkan penduduk masuk kedalam sungai memeriksa dan mengambil yang menyebabkan air perbutar-putar. Setelah orang yang disuruh itu tiba di air maka diketahuilah ada sebatang kayu. Kayu tadi dibawa ke darat berbentuk seperti sebuah waluku. Waluku itu diantar ke istana diiringi gendang dan alat-alat bunyi-bunyian lainnya. Tatkala tiba di istana maka waluku disimpan di atas langkeang bersama alat-alat kerajaan Maros lainnya.

Mulai sejak adanya waluku itu, tiap tahun bila orang akan mulai bersawah, dipergunakan membajak sawah-sawah milik kerajaan Maros untuk satu kali keliling sebagai tanda mulai turun sawah, diteruskan mengerjakan dengan mempergunakan waluku biasa saja.

Waluku arajang itu sesudah dipergunakan menggores sawah-sawah kerajaan satu kali keliling, dibawalah kembali ketempatnya semula, disimpan menurut adat dan kebiasaannya, sesuai dengan faham dan pengertian pinatinya<sup>7)</sup>, yang diramaikan dengan gong, gendang dan serunai serta peralatan lainnya.

Dapat ditambahkan, karena istana Karaeng ri Maros yang sebelum Belanda memerintah negeri itu amat besar dan mewahnya. Rumah dapurnya diperkirakan terdapat di seberang sungai, sedang badan rumahnya melintasi sungai dan tangga yang dipergunakan berada disebelah muka dibagian utara sungai.

---

6). Jujju' : Salah satu peralatan Pinati atau Bissu, bentuknya hampir sama dengan obor.

7). Pinati : Orang yang merawat benda-benda kebesaran kerajaan. Kerajaan Bone menyebutnya orang semacam ini Bissu. Orang yang menjaga tempat-tempat keramat juga disebut Pinati.

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah.**

**N a m a** : A.R. dg. Mile  
**Umur** : 50 tahun  
**Pendidikan** : S.D.  
**A s a l** : Desa Limbung.  
**Alamat** : Limbung Dati II Goa  
**B a h a s a** : Makassar  
**Diterjemahkan oleh** : Kaharuddin Calla  
**Tanggal** : 1 Agustus 1976.

## VI. L A P A L L A O N R U M A

Disingkatkan kata, bunga-bunga kata hiasan bagi orang yang duduk-duduk, penghalang-halang bagi orang yang mengantuk, rupanya gerangan raja-raja orang Jawa, mukanya cekung laksana mangkok-mangkok, kearah barat larinya rusa, kearah timur penunggang kuda itu, carilah jerat, tangkaplah cepat rusa, ayahnya La Cabbakka si bangsat laknat yang dapat merebut rusa itu.

Adalah seorang yang bernama La Pallaonruma, mengerjakan sawah yang luas, ada padinya baru saja ditanam, ada juga yang sedang tumbuh, ada juga yang sudah berbuah. Datanglah sudah La Pallaonruma dari sawah, lalu disuguhkan makanan oleh isterinya, katanya : "Pergilah makan, (hai) ayahnya si Baco (=Ambo Baco)". Begitu makan suaminya, begitu berkata, "hendak saya kebelakang buang air besar (hai) bapaknya si Baco". Lalu berlari-larilah keluar arah sawah langsung mengulas-ulas padinya, katanya : "Kesinilah semangatmu (hai) Dewi yang besar, kelak akan ada bahagianku tak ada bahagiannya (dimiliki) oleh pekerja-pekerja upahan. Setelah itu kembalilah kerumahnya dengan berlari-lari. Begitu selesai makan suaminya, begitu kata suaminya, "dari mana engkau datang, ibu si Baco". Jawabnya : "Saya dari membuang air besar". Kata suaminya : "Bohong engkau itu, engkau datang dari sawah. Lalu tergopoh-gopohlah suaminya keluar kesawah sebab memang telah melarang isterinya pergi ke sawah, "Ah tidak ada lagi padiku, telah menghilang semua isi padiku, (baik) yang baru ditanami menghilang juga, tidak ada lagi". Lalu kembalilah ia kerumahnya, setelah tiba ditanyalah isterinya, "Engkau dari sawah tadi, hai ibunya si Baco?". 'Tidak pernah, hanya dari buang air besar" jawab isterinya. Berkatalah suaminya,

katanya : "Berbohong engkau itu". Lalu diambilnya kayu, kemudian dicambuknya, "ia ini, sipembohong". Menangislah isterinya katanya : "Uh, menjemur (padi) orang, (maka) jemurannya kudekatkan, saya angkat kejemuranku, padinya, saya campur ke padiku, orang menumbuk saya dekatkan pada padi orang, saya ambil sebahagian ku-pindahkan kelesungku". Berkatalah suaminya, "Laknat jahanam orang (ini), kiranya inilah rupanya yang membuat (sial), perempuan celaka!" lalu dipukulnya isterinya lagi. Berkatalah isterinya sambil menangis, "uuh, tidak terkirakan caraku menyayangi engkau, saya dekatkan belubuhku kebelubuh orang, saya sendok nasinya orang, kuba-wa masuk ke periukku". Berkatalah suaminya : "Benar-benar inilah yang mendatangkan kecelakaan, perempuan celaka!". Lalu berkata lagi suaminya, "Pergi engkau ambilkan nasi, saya hendak pergi mencari padiku, kalau rawa-rawa yang dilalui padiku itu, rawa-rawa juga juga yang akan kulalui, nak padiku kelangit, saya juga akan naik". Selesai makan, lalu dililitkan tali pinggangnya, (kemudian) berjalan. Tujuh lembah tujuh dataran tinggi dilalui baru ia singgah bertanya, katanya : "Semoga kami tidak salah bertanya, tidak adakah orang anda lihat langgar". Kata orang itu, "uuh benar ada lihat langgar". Kata orang itu, "uuh benar ada orang langgar, hampir tengah hari (ia) ada langgar, satu orang, dan satu ekor anjing." Lalu berangkat lagi melalui tujuh lembah, tujuh dataran tinggi, baru singgah bertanya, katanya "semoga tidak salah kami bertanya, tidak adakah orang anda lihat langgar tadi?". Berkatalah orang itu, ada orang yang langgar, satu orang, satu ekor anjing, lepas tengah hari (ia) melintasi disini. Kemudian berangkatlah ia berjalan tidak henti-hentinya, tujuh dataran rendah (lembah) tujuh dataran tinggi dilalui, barulah ia singgah bertanya, "semoga tidak salah kami bertanya, tidak adakah orang anda lihat yang langgar tadi?". Jawab orang yang ditanya, katanya, "Oh, benar ada orang yang langgar satu orang dan satu ekor anjing setelah asar melintas di tempat ini". Si Pallaonrumba meneruskan perjalanannya melalui tujuh lembah tujuh dataran tinggi (bukit), tibalah ia disuatu kampung; singgah lagi bertanya, "semoga kami tidak salah bertanya, tidak adakah orang yang langgar tadi?". Jawab orang itu, katanya : "memang benar ada tadi orang yang langgar setelah magrib melintas disini satu orang dan seekor anjing". Lalu ia (Pallaonrumba) menempuh jalan yang menanjak menuju ke langit. Setelah tiba di atas dia menjumpai penjaga langit ditemuinya ada orang dekat sumur, pergilah ia bertanya, katanya, "Hai pengambil air, semoga kami tidak salah bertanya, dimanakah tempat kediaman Allah Taala", Jawab orang itu, "kami takut menyebut nama itu, karena isterinya (sedang sakit mau melahirkan, isteri/permaisuri yang kita pertuan, empat puluh dukun hendak menghidupkan ibunya akan (tetapi) mati anaknya, empat puluh dukun hendak menghidupkan anaknya akan tetapi mati ibunya". Berkata si petani : "Kiranya kami yang disampaikan keadaan penyakitnya itu". Berlarilah kembali; pengambil air, merangkak-rangkak di hadapan Allah Taala katanya : "Hai Tuanku! ampun Tuanku, akan tercengang halus dari kasar diri patik kalau berkata salah, ada orang asing bertanya, katanya, : Hai, pengambil air! semoga kami tidak salah bertanya, tidakkah engkau mengetahui ke diaman Tuhan kita Allah Taala, maka menjawablah kami, (bahwa) kami takut menyebut kata-kata itu, karena hendak melahirkan permaisuri Allah Taala, (telah) empat puluh dukun hendak

menghidupkan ibunya akan tetapi mati ibunya, (dan) empat puluh dukun hendak menghidupkan anaknya, akan tetapi mati ibunya, lalu orang asing itu menawarkan dirinya : "Kiranya saya yang disampaikan hal itu". Bertitahlah Allah Taala: "Jika benar demikian, undanglah dia". (lalu) berangkatlah pengambil air mengundangnya. Masih dari jauh La Pallaonruma memperbaiki sarungnya, melilitkan hingga pangkal dada, La Pallaonruma maju merangkak-rangkak di hadapan Alla Taala. Berkatalah Allah Taala: "Tuanku permaisuri sedang hendak melahirkan, semua dukun dikerahkan mengobatinya, sudah empat puluh dukun hendak menghidupkan ibunya, (permaisuri), akan tetapi mati anaknya, (dan) sudah empat puluh dukun hendak menghidupkan anaknya, tetapi mati ibunya, barangkali ada pengetahuanmu untuk memberi pertolongan (pengobatan) kepada Tuanmu permaisuri. Lalu diberinya pengobatan, dipegangnya, maka keluarlah anaknya, hidup ibunya, juga hidup anaknya. Sejenak itu berkatalah Allah Taala: "Saya sudah tahu maksud itu, padimu yang engkau ikuti, itu padimu didalam, memenuhi bahagian rumah ini bersama dengan kucingmu, perempuan celaka isterimu itu. Saya akan memberikan padimu apabila tidak lagi engkau kembali pada isterimu, saya akan memberikan padimu apabila anaknya miskin yang engkau peristerikan". Jawab La Pallaonruma; "Tidak pernah saya melihat (perempuan) itu, (hai) Tuanku". Berkatalah Allah Taala : "Saya memberikan engkau seekor ayam sebagai penunjuk jalan bagimu jika ayam itu berbelok-belok, hendaknya engkau membelok-belok pula. Lalu diberinya ayam kepada La Pallaounruma kemudian kata Allah Taala: "Saya akan menambah juga kekayaanmu, berangkatlah dahulu, padimu akan menyusul kemudian". Sekarang La Pallaonruma berangkat mengikuti ayam dengan terbang, (jika) ayam berbelok-belok, berbelok-belok juga La Pallaonruma, datang hingga dibumbungan rumah miskin. Bertanyalah La Pallaonruma, katanya : "Kemana pergi ibumu, dik?". Jawab anak si Miskin yang gadis: "Ia (sedang) pergi mencari upah (dedak) tumbuk padi". Kata La Pallaonruma lagi: "Pergilah engkau panggil ibumu dik". Jawab gadis itu; "Tidak ada saya punya sarung". Lalu dibuangkannya sarung yang dipakai oleh La Pallaonruma masuk kedalam rumah. Dipakainya sarung, lalu pergi mencari ibunya, sambut ibunya : "Hai, anakku sayang di mana engkau mengambil sarung, siapa orang yang memberi engkau sarung". Jawab anaknya: "Ada orang yang memberi saya katanya pergilah panggil ibumu, lalu saya katakan tidak ada saya punya sarung, maka dibuangnya sarungnya kepada saya untuk di kemari memanggil (ibu)". "Siapa gerakan orang yang mencari saya". Setelah itu, kembalilah ia bersama dengan anaknya. Baru saja ia tiba dirumahnya, langsung ia bertanya : "Apa gerakan maksud kedatangan anda itu?". Jawab La Pallaonruma: "Saya berkeinginan pada anakmu, saya hendak melamarnya (memperisterikannya)". Lalu kata si Miskin: "Wah, aduh hai, saya bergembira sekali justeru masih ada juga orang hendak memperisterikan anakku, kemanalah saya akan pergi mengundang orang yang dapat menikahkan anakku". Bingung karena gembira, ia berjalan kian kemari. Pergilah ia kerumah penghulu adat, baru saja nampak oleh penghulu lalu disuruh usir pulang, karena akan memindahkan saja kemiskinannya. Kemudian ia pergi lagi kerumah penghulu lain (lalu) diusir lalu pulang, karena akan memindahkan saja kemiskinan. Si Miskin menangis tersedu-sedu lalu katanya : "Kemana



gerakan ini saya akan pergi, (sudah) ada orang hendak memperisterikan anakku (sedang) tidak ada orang (penghulu) yang mau menikahkannya". Secara tergesa-gesa ia pergi lagi kerumah penghulu lain yang miskin juga. Masih jauh nampaklah oleh penghulu miskin itu, lalu dijemputnya naik kerumahnya dan dipanggil (dipersilahkan) duduk. Si Miskin mengadukan nasibnya: "Oh! Tuanku penghulu (sekarang) ada orang yang mau hendak memperisterikan anakku, kiranya anda berkenan pergi menikahkannya". Jawab penghulu miskin: "Baiklah, saya akan menolongmu kembalilah engkau dahulu, saya akan pergi kerumahmu". Setelah tiba di rumah (lalu) penghulu miskin mengawinkannya, tak ada sarungnya, hanya itu saja, hanya putrinya si Miskin yang memakai sarung. Alkisah setelah perkawinan selesai, ada suara yang didengarnya, yang mengatakan: "Hai La Pallaonruma, beritahu isterimu dan seisi rumahmu, (bahwa) kelak akan datang suatu gema (suara) seperti ketukan atau bunyi, jangan sekali-kali engkau menegurnya", maka beritahukan kepada isterinya pesanan Allah Taala itu". Setelah tengah malam, benar mereka telah mendengar suara, tidak ada yang menyahut di dalam rumah. Tibatiba pada waktu pagi, dilihatnya rumah yang ditempatinya berubah menjadi rumah besar, begitu juga padinya betul-betul sudah datang memenuhi rumah besar, bahkan lebih dari pada itu. Begitulah penghulu miskin yang telah mengawinkan si Miskin mendadak menjadi kaya. Juga sama diketahui oleh orang-orang kampung ditempatnya (bahwa) telah kaya mendadak si Miskin dengan anaknya, tidak sempat lagi memakai pakaian karena terlalu banyak. Demikianlah pemberian Allah Taala kepadanya karena kesabaran dan kejujurannya serta menghormati Dewi Sri.

---

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah**

**N a m a** : Batari Daeng Nintang  
**U m u r** : 67 tahun,  
**Pendidikan** : S.D.  
**A s a l** : Pinrang.  
**A l a m a t** : Kota Pinrang Dati II Pinrang.  
**B a h a s a** : Bugis.  
**Diterjemahkan oleh** : Drs. M. Johan Nyompa.  
**Tanggal** : 8 Agustus 1976.

## VII. CERITRA NABI SULAIMAN

Berkata yang empunya ceritra, sekali peristiwa ada seorang-orang tua membawa isterinya memasuki suatu negeri. Setelah sampai ditengah suatu lembah yang luas, orang tua itu tidak dapat lagi mengikuti isterinya, karena isterinya kuat dan gesit berjalan. Maklum kalau orang sudah tua tidak dapat lagi cepat-cepat berjalan, sudah lemah bergerak, tak kuat lagi tubuhnya. Adapun isteri orang tua ini, masih muda remaja lagi cantik, kuat berjalan meninggalkan suaminya jauh dibelakang.

Tiada berapa lama, isteri orang tua ini berjumpa dengan seorang laki-laki muda dan tegap perawakannya. Berkata laki-laki muda itu kepada isteri orang tua: "Hai! wanita cantik apamu orang tua yang jauh dibelakang itu, apakah engkau hanya beriringan saja, apakah nenekmu atau pamanmu?" Menjawab perempuan itu: "Bukan nenekku, bukan pula pamanku, dia adalah suaminya". Sambut orang muda katanya: "Saya terkejut melihatmu kalau memang orang tua itu suaminya, saya kira tidak pantas engkau bersuami-kan orang tua bungkuk itu, apakah engkau tidak malu melihatnya bila membandingkan dirimu, engkau muda lagi cantik, sedang suaminya itu tua, nenek-nenek, dan bungkuk, jauh sekali sepadan bagimu". Menjawab wanita muda itu katanya: "Apa boleh buat karena sudah demikian suratan nasibku dari Tuhan. Sahut orang muda, engkaulah perempuan cantik tetapi celaka, suaminya tua, berkerut-kerut kulitnya, sudah putih semua rambutnya, berjalan pakai tongkat terhuyung-huyung dan bungkuk, jadi mengurangi kecantikanmu". Demikian kata-kata orang muda membujuk wanita muda itu.

"Bayangkan kalau saya yang memperisterikan kau, suatu pasangan yang pantas,

bertemu sama muda, seperti pinang dibelah dua tak ada perbedaannya". Berfikir-fikir wanita muda ini terpengaruh, berkata dalam hatinya, benar juga ucapan laki-laki ini, baik benar kalau dialah yang saya persuamikan, sesama masih muda, apa gunanya persuamikan orang tua. Kembali wanita muda itu berkata kepada lelaki muda yang mata keranjang itu: "Apakah engkau benar-benar mau peristerikan saya. "Hai adikku, kata orang muda itu, karena memang saya ingin padamu sehingga saya berkata demikian, kalau engkau tidak mengkhianati janjimu dan kata-katamu, kita padukan janji bersama, jangan kita mungkir". "Saya juga menghendaki demikian", kata wanita muda itu, sebab kerjaan ini bila kita ditimpa bahaya, jangan menyesalkan diri. Orang muda berkata: "Kita serahkan diri dan kita bersumpah atas nama Tuhan. Dalam keadaan wanita itu merapatkan dirinya pada orang muda sambil berkata: "Kalau demikian, baiklah kita bersanding sekarang untuk membuktikan janji dan persetujuan kita.

Duduklah keduanya bersanding berpangkuan sebagaimana halnya suami isteri, duduk bercumbuan, saling bergembira berduaan, lupalah kiranya suami tua wanita itu. Ketika itu rupanya wanita itu telah meninggalkan dan membuang suaminya seperti halnya membuang selembur daun begitu saja.

Tidak lama kemudian datanglah orang tua berjalan terhuyung-huyung, dilihatnya isterinya sedang duduk bersanding dengan lelaki lain. "Kenapa engkau bersanding dengan isteriku", kata orang tua menghardik lelaki itu. "Mungkinkah perbuatan semacam itu. "Wanita itu adalah isteriku, baru saja saya bersama-sama makan pagi, kemudian bersama sama berangkat, hanya karena saya lambat berjalan sehingga saya tidak dapat mendekati padanya dan ia gesit berjalan". "Hai orang tua", kata orang muda sambil mengerling pada wanita disampingnya dengan suara yang lantang marah pada orang tua itu dengan katanya: "Kenapa engkau berkata demikian, hanya karena engkau sedang berjalan di belakang isteriku sehingga engkau mengaku bahwa ia adalah isterimu. "Terkejut kaget mendengar kata-kata orang muda, orang tua itu naik pitam sambil berkata dengan suara yang lantang pula: "Jadi engkau mengaku isterimu perempuan ini berarti engkau merebut isteriku, jelas bahwa dia adalah isteriku, hanya karena saya payah berjalan sehingga saya ditinggalkannya jauh dibelakang". Lelaki muda itu bangkit berdiri dengan geram berkata: "Hai! orang tua, makin buruk kata-katamu itu dan tidak masuk akal sehat, coba lihatlah dirimu, semacam engkaukah yang pantas memperisterikan wanita muda ini, jangan lagi engkau ulangi kata-katamu itu, nanti jadi persoalan besar, sebab isteriku ini benar-benar sudah sepadan dengan saya, sama halnya pinang dibelah dua, baru engkau datang mau mengakui isteriku ini sebagai isterimu, lihat baik-baik mukamu, apakah wajar engkau jadikan isteri perempuan secantik ini, walaupun orang lain yang melihatnya akan berpendapat demikian juga, tidak akan membenarkan engkau, sekali lagi jangan berkata demikian". Belum begitu baik perasaan orang tua itu yang sedang berkerut keningnya berfikir, pemuda tanggung menarik tangan wanita muda dan mundur ke belakang akan berangkat. Tiba-tiba orang tua itu bangkit berkata: "Kalau demikian perkataanmu, lebih baik dilaporkan pada hakim (pabicara), oleh karena engkau berkeras kepala". "Kemana saja engkau pergi melapor saya tidak akan mundur

dan saya tidak akan hindari”, kata orang muda sambil mengacungkan telunjuknya ke arah orang tua lalu tersenyum kepada wanita muda itu memperlihatkan keberaniannya.

Pergilah orang tua itu melaporkan halnya dihadapan Kadhi.”Apa maksud kedatanganmu kemari”, tanya kadhi dengan lemah lembut. Orang tua itu menjawab: ”Orang muda itu merebut isteriku dari tangan saya, Tuanku”. Setelah demikian, Kadhi memerintahkan kepada pesuruhnya supaya pergi memanggil pemuda bersama wanita itu. Tidak lama kemudian keduanya telah menghadap Kadhi, langsung Kadhi bertanya.”Hai orang muda, kenapa engkau rebut isteri orang tua ini”. Segera orang muda menjawab: ”Isteri saya yang ditunjuk sebagai isterinya, Tuanku”. Saya sudah katakan padanya supaya jangan lagi menunjuk isteri orang sebagai isterimu, nanti didengar oleh orang lain, itu sangat memalukan, mengakui isteri orang sebagai isterinya. Oleh karena demikian saya serahkan kepada Tuanku agar dipertimbangkan bagaimana baiknya. Apakah pantas orang tua semacam ini memperisterikan perempuan muda.”Siapa yang menikahkan engkau, hai orang tua”, tanya Kadhi kembali. Jawab orang tua: ”Saya tidak tahu lagi dimana tempatnya orang yang menikahkan saya, mungkin sudah tidak ada dalam negeri ini”. Kemudian Kadhi berpaling menanya orang muda:”Siapa yang menikahkan engkau.”Sudah mati hai Tuanku”, jawab orang muda itu tegas. Mundurlah Kadhi berfikir-fikir lalu bertanya kepada perempuan katanya: ”Hai perempuan muda, anggaplah anak dirimu padaku, jelaskan hal yang sebenarnya, takutlah kepada Allah Taala agar engkau lepas dari siksaan dunia dan akhirat, yang mana sebenar-benarnya suaminya pada dua laki-laki ini, jangan engkau lihat tua dan mudanya”. Cepat perempuan itu menjawab: ”Hai Tuanku orang tua itu sama sekali saya tidak kenal dan juga tidak berfamily, tiba-tiba mengakui saya sebagai isterinya, hanya saja hai Tuanku dia pernah melihat saya dari belakang lalu mengakui saya isterinya, tak pantaslah akan bercampur antara minyak dan air, justa besar orang tua itu, hai Tuanku”. Kadhi berkata amat sukarlah kata-katamu itu, tak dapat diputuskan sebab sudah meninggal orang yang sudah menikahkan kamu dan juga engkau tidak mempunyai saksi, lebih baik mencari Kadhi lain mudah-mudahan engkau berdua dikasihani oleh Tuhan dapat diputuskan perkaramu.

Kemudian dari pada itu, keduanya berangkat mencari hakim di negeri lain, tetapi tidak menemukan Kadhi yang dapat memutuskan perkara seperti itu. Demikianlah keadaannya orang yang berperkara itu senantiasa mencari hakim yang bijaksana, membawa perkaranya kemari, keluar masuk negeri.

Berkata yang empunya ceritra, terpancarlah di puncak gunung kilauan sinar matahari yang menanjak, tersebut bahwa kurang satu dari empat puluh hakim yang didatangi melaporkan perkaranya seorangpun tidak ada yang sanggup memutuskan. Adapun setelah itu, mereka mendengar berita bahwa seorang Kadhi yang sangat adil lagi bijaksana, bernama Nabi Sulaiman. Mereka berangkat menuju Kadhi tersebut menghadapkan perkaranya pada Kadhi Nabi Sulaiman. Bertanya Nabi Sulaiman:”Hai hamba Allah Taala, apa maksud kedatanganmu. Segera juga menjawab orang tua, katanya, hai Nabi Allah Taala, saya datang kemari mengharapkan keputusan yang sebenar-benarnya

dan yang adil. Ini hai Tuanku orang muda mengakui isteriku sebagai isterinya. Segera Nabi Sulaiman berpaling kepada orang muda lalu katanya: hai pemuda, kenapa engkau mengakui isterinya orang tua ini sebagai isterimu. Sambil mengangkat mukanya, orang muda itu menjawab: "Bukan isteri orang tua yang saya akui sebagai isteriku tetapi orang tua itulah yang mengakui isteriku sebagai isterinya." "Siapa yang menikahkan engkau?"; tanya Nabi Sulaiman kepada orang tua. "Sudah lama matinya hai Tuanku", jawab orang tua. Nabi Sulaiman berpaling bertanya kepada orang muda: "Siapa juga yang menikahkan engkau. Baru saja matinya hai Tuanku, jawab orang muda cepat-cepat. Kemudian Nabi Sulaiman bertanya kepada perempuan: "Hai wanita cantik, katakanlah hal yang sebenarnya, takutilah Allah Taala agar engkau terhindar dari siksaan dunia dan akhirat, siapa sebenarnya suamimu di antara dua orang laki-laki ini. Perempuan itu angkat muka menjawab: "Saya mengangkat sumpah kepada Allah Taala dan kepada Nabinya, justa besar orang tua ini hai Tuanku, dia mengakui saya sebagai isterinya, apakah pantas hai Tuanku jadi suami isteri antara wanita muda dengan orang tua seperti dia yang berkerut-kerut kulitnya lagi bungkuk, cukup benas justanya orang tua itu. Sesungguhnya orang muda itulah suamiku". Berkata Nabi Sulaiman: "Bertentangan betul perkaramu ini, sukar memutuskannya karena sama-sama tidak mempunyai saksi. Lebih baik mundur pulang ke rumahmu masing-masing, nanti tiga hari kemudian engkau datang lagi kemari".

Demikianlah sidang pertama ini ditunda selama tiga hari. Adapun perempuan itu disuruh tinggal di rumah Nabi Sulaiman, dijaga ketat tidak boleh kian kemari. Nabi Sulaiman juga pulang ke rumahnya disamping mempelajari dan menimbang-nimbang perkara itu, bagaimana keputusan yang baik dan adil. Keesokan harinya Nabi Sulaiman menyuruh buat dua buah gendang besar yang dapat disandang dan tidak terlalu berat.

Setelah cukup tiga hari sebagaimana yang ditetapkan menurut janji Nabi Sulaiman datanglah kedua laki-laki di hadapan Nabi Sulaiman. Berkata Nabi Sulaiman: "Sebelum saya memutuskan perkara ini akan mengambil sumpah keduaamu, jangan seorangpun yang memungkir dan menghianati keputusanku sebab keputusan yang saya akan ambil sangat mudahnya dan tinggi nilainya lagi adil." Meskipun saya dibuang di laut hai Tuanku, pasti saya akan ikuti keputusan itu, saya serahkan diriku kepada Tuhan oleh karena benar-benar isteriku", kata orang tua menyambut permintaan Nabi Sulaiman. Kemudian berkata lagi orang muda: "Walaupun Tuan menjadikan diriku air, hai Tuanku, pasti saya akan turuti keputusan Tuanku, saya serahkan diriku kepada Tuhan, oleh karena benar isteriku yang diakui oleh orang tua itu sebagai isterinya".

Setelah kedua laki-laki itu bersumpah setia kepada Nabi Sulaiman, maka Nabi Sulaiman berjalan kebelakang menyuruh dua orang anak-anak yang sudah pintar bicara masuk di dalam gendang dan memesannya: "Dengarkan sebentar semua kata-kata yang diucapkan oleh laki-laki itu, kemudian laporkan pada saya, jangan satu katapun engkau lupakan".

Nabi Sulaiman menyuruh kepada dua orang laki-laki itu supaya masing-masing memegang gendang lalu berkata: "Berlombalah engkau membawa gendang ini naik kebukit-bukit itu dan kalau sudah sampai di sana cepat kembali meletakkannya di hadapanku. Baru saja perintah Nabi Sulaiman selesai, segera orang muda itu menyandang gendang itu lalu berjalan kedepan mendahului orang tua yang tinggal jauh di belakang sedang terengah-engah membawa gendang. Orang muda itu berkata dipertengahan jalan: "Mudah saja keputusan Nabi Sulaiman, biar lebih tinggi lagi bukit ini, biar lebih berat gendang ini, akan saya paksa diri melakukannya agar dapat kuperoleh isteri orang tua itu." Sambil orang muda menoleh kebelakang dilihatnya orang tua itu terengah-engah membawa gendang lalu berkata: "Pasti saya peroleh isterimu hai orang tua, memang engkau tidak sepadan memperisterikan wanita muda itu". Hampir dikatakan, sekejap mata saja orang muda itu sudah kembali meletakkan gendang dihadapan Nabi Sulaiman dalam keadaan tersenyum melihat orang tua kewalahan mendaki bukit. Orang tua itu berteriak putus asa mengatakan: "Hai Tuhan, Tuhanku yang Esa, tolonglah hambamu, hambamu yang lemah, turunkanlah rahmatmu, sudah diperoleh betul isteriku itu oleh orang muda itu hanya karena kekuatannya, benar isteriku itu hai Tuhanku, jauhkanlah hai Tuhan tipu daya sesamaku makhluk, hanya karena kelambatan saya berjalan ditengah lembah sehingga saya ditinggalkan jauh dibelakang oleh isteriku, tiba-tiba dia berjumpa dengan seorang-orang muda lalu dibujuknya kemudian mengakui sebagai isterinya, benar isteriku Tuhanku, engkau maha mengetahui semua hal yang tersembunyi". Demikianlah kata-kata orang tua sampai ia tiba meletakkan gendang dihadapan Nabi Sulaiman. Belum kering keringat orang tua itu, sudah dikeluarkan anak-anak dari dalam gendang dan disuruh melaporkan semua yang didengarnya. Termenung-menung Nabi Sulaiman mengangguk-angguk membenarkan ucapan kedua anak itu.

Kemudian Nabi Sulaiman berkata kepada kedua laki-laki itu: "Mudah saja keputusanku, selesai dengan memutuskan dirinya sendiri, yang benar jadi benar dan yang salah jadi salah. "Engkau orang muda, tidak mengetahui dirimu", kata Nabi Sulaiman, "ada Tuhan yang mengetahui yang tersembunyi, mengetahui apa yang tersirat dalam hati. Sudah putuslah perkaramu ini, isterinya orang tua perempuan muda ini. "Engkau orang muda jangan lagi mengerjakan dua kali lagi pekerjaan seperti ini, merebut isteri orang hanya karena kekuatanmu", kata Nabi Sulaiman memberi nasehat. "Takutlah kepada Allah Taala." Sekarang kembalilah semua ke kampungmu, ambillah isterimu orang tua dan kembali bersama kerumahmu".

Demikianlah putusan Nabi Sulaiman, suatu misal tidak boleh berbuat sewenang-wenang kepada orang lemah.

---

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah.**

**N a m a** : Tellara'  
**U m u r** : 58 tahun  
**Pendidikan** : V.O  
**A s a l** : Bone.  
**A l a m a t** : Watampone.  
**B a h a s a** : Bugis.  
**Diterjemahkan oleh** : Drs. Abu Hamid  
**Tanggal** : 7 Juli 1976.



## VIII. A R A S E S A P A D I L L A

Konon adalah seorang putra mahkota yang bernama Arase Sapadilla. Sesungguhnya Arase Sapadilla itu termasuk pemuda yang gagah, banyak gadis-gadis yang dikalahkannya, maksudnya ia dikonterak orang karena sangat menarik orang banyak. Demikianlah keadaannya apabila ia menggoda orang, pasti tertarik karena begitu cantik parasnya, gagah dan menarik. Sehingga pada suatu hari berkatalah ibunya dan ayahnya, katanya: "Selalu saja ia ngeluyur, maka sebaiknya barangkali kalau kita mengawinkan dia agar supaya tidak selalu kian kemari saja, mujur sekali kalau ia nampak mukanya sehari di rumah ini disebabkan karena ngeluyur. Kita tidak tahu kemana saja ia pergi, tak diketahui apa ia masih hidup gerangan?". Lalu diputuskan oleh orang tuanya dan disuruhnya kepada orang lain pergi mencarinya, dan memesan bahwa dipanggil oleh orang tuanya yang bernama Aruna Raside. Maka bertemulah lalu dibawa oleh orang itu pulang kerumahnya. Kata ayahnya: "Saya suruh orang cari engkau buyung dan sekarang ini kami bermaksud akan mengawinkan engkau dengan sepupu sekalimu". "Tidak usah, jangan Puang" jawab Arase Sapadilla. Lalu kata ayahnya mendesak: "Mengapa?". "Ada enam orang isteriku sekarang Puang", jawabnya lagi. Lalu ayahnya marah katanya: "Biarlah ada enam isterimu, karena sebenarnya isterimu yang keenam itu belum saya resmikan, sebab hanya kehendak engkau sendiri hanya pilihanmu saja." "Sedangkan perempuan yang saya maksud itu adalah kehendakku sendiri dan sekarang bagaimana pikiranmu, mau atau tidak..?". "Kalau saya punya pertimbangan tidak usah lagi Puang, karena sudah cukup enam isteriku" jawab Arase Sapadilla menolak. Lalu kata ayahnya lagi meneruskan: "Hai, kalau begitu pendirianmu buyung, kalau engkau

tidak mau atas kehendak saya, ambillah warisan dan kepunyaanmu, baru engkau pergi dan tak ada lagi anakku yang bernama Arase Sapadilla, kalau betul-betul tidak engkau mau kawin dengan sepupumu. Saya serahkan pusakamu, lalu engkau pergi, saya tidak mau melihat engkau lagi". Mendengar keputusan orang tuanya yang begitu tegas, maka terpaksa ia tunduk mengikuti keputusan orang tuanya untuk dikawinkan dengan sepupu sekalinya, yang bernama Sitti Panrita. Setelah itu, berlangsunglah perkawinan dengan sepupunya. Ia telah menuruti kehendak orang tuanya. Demikianlah keadaannya Arase Sapadilla sejak selesai kawin tidak pernah mengunjungi rumah isteri sepupunya itu. Akan tetapi Sitti Panrita adalah perempuan yang baik, cantik, adalah dia wujud dari wanita yang sungguh-sungguh, seperti biasanya, jika suaminya hadir dirumah, kalau pagi-pagi kopi suaminya sudah tersedia, sarung dan sabun mandi sudah tersedia, pendeknya segala-galanya telah disediakan, padahal suaminya itu tidak ada. Kira-kira telah menjelang perkawinan itu tujuh tahun lamanya, lalu hal itu, ada orang yang menceritakan kepada Raja Aruna Raside, katanya: "Rupanya Tuanku Arase Sapadilla telah merusak". Lalu bertanyalah Raja dengan heran katanya: "Apa yang dirusakkan?". "Tidak pernah ia datang pada isterinya Puang" jawabnya menjelaskan. "Saya kira bahwa ia tetap pada isterinya" sambung raja. "Hanya pada waktu duduk pengantin saja ia nampak dan setelah itu tidak lagi" jawab orang itu menjelaskan. Maka disuruhnya isterinya pergi kerumah menantunya. Kira-kira jam delapan pagi tibalah mertuanya itu pada menantunya dengan alasan pura-pura jalan. Setelah dilihat oleh Sitti Panrita mertuanya itu, lalu katanya: "Eh, datang Puang perempuan, silahkan naik ke rumah Puang". "Yah, baiklah jawab mertuanya. "Kemana pergi suamimu, nak" tanya mertuanya menyelidik. "Ah barusan saja ia tinggalkan rumah" jawab menantunya berbohong. "Kemana Perginya" mendesak mertuanya ingin tahu". "Barusan saja keluar Puang, masih ada itu cangkirnya yang dipakai minum air panas, juga masih ada itu sarung mandinya yang dipakai mandi", jawab menantunya dengan memberi alasan-alasan. "Kalau begitu kemana perginya" desak terus mertuanya. "Katanya ia hendak pergi berburu rusa", jawab menantunya lagi. "Kapan ia pulang", tanya mertuanya ingin tahu. "Biasanya tengah hari, biasa sore atau kadang-kadang juga bermalam", jawab menantunya dengan membuat alasan yang tepat. Lalu berpikirlah dalam hati mertuanya bahwa memang barangkali anaknya belum pernah datang, katanya lagi mendesak "Barangkali memang Arase Sapadilla tidak pernah datang". "Sebaiknya tinggallah Puang menunggu sampai ia datang", jawab Sitti panrita memutuskan. Dengan demikian tinggallah mertuanya itu menunggu, sampai waktu petang. Lalu berkata mertuanya: "Mengapa belum juga suamimu pulang, **Becce**". "Saya tidak tahu Puang akan tetapi memang biasa bermalam dan barangkali bermalam lagi ini dalam perjalanannya" jawab menantunya. Tetapi sesungguhnya memang suaminya belum pernah datang ke rumah itu. Lalu kembalilah ibunya Arase Sapadilla memberi tahukan suaminya, (Aruna Raside) katanya: "Rupanya memang Arase Sapadilla telah merusak, tidak pernah tinggal di rumah isterinya, isteri yang di belakang, sepupunya, hanya pada isterinya yang lain saja". "Suruh carilah dia" perintah Raja Aruna Raside. Lalu disuruh cari Arase Sapadilla, maka datanglah Arase Sapadilla. Lalu orang tuanya, Raja Aruna Raside berkata: "Nah sekarang saya suruh panggil engkau, nak karena ada

bahagianmu berupa warisan dari saya, yaitu berupa uang satu juta dan ambillah itu, baru pergi kemana saja engkau kehendaki asalkan engkau tidak menginjak negeri ini, karena saya tidak suka lagi engkau, kalau engkau tidak kembali ke isterimu, saya sudah benci juga engkau". Mendengar itu lalu Arase Sapadilla mengambil uang satu juta, lalu pergi memberi tahukan semua isterinya yang keenam itu, katanya pada isterinya: "Apa yang sama engkau ingin dibelikan karena saya akan berlayar". Lalu isteri-isterinya itu berkata memerintahkan kepada suaminya, katanya: "Belikan saya sepasang berlian, Puang", dan lainnya berkata: "Belikan saya bermacam-macam yang mahal harganya, Puang" lalu ditulisnya semua pesanan isteri-isteri Arase Sapadilla itu. Setelah siap akan berangkat berlayar, ia naik di atas perahu, lalu kata nakhoda, katanya: "Eh, Puang saya kira tujuh isterinya. Sedang yang tuanku sebut-sebut atau yang dicatat pesannya, hanya enam saja isteri terakhir itu tidak ada". "Ya betul yang engkau katakan, rupanya kita telah melupakannya" jawabnya. Sesungguhnya Sitti Panrita telah mengetahui bahwa suaminya akan pergi berlayar, lalu ia membuatkan dan menjahitkan baju, telah disediakan sarung dalam peti, telah juga dibuatkan kue, sedang ia sendiri tidak pernah diajak bicara oleh suaminya. Lalu Arase Sapadilla menyuruh seseorang kelasi perahu naik ke rumah, katanya: "Pergilah engkau katakan pada Puangmu, kepada isteriku Sitti Panrita katakan bahwa Tuanku Arase Sapadilla akan berlayar, katakan padanya bahwa apakah gerangan yang akan dipesan". Kelasi sudah berangkat dan setelah tiba di rumahnya Sitti Panrita: "Apakah gerangan yang disuruhkan engkau oleh Tuanmu". "Tuanku akan berlayar dan menyuruh saya kemari untuk menanyakan kepada Tuanku apa gerangan yang hendak dipesan" jawab kelasi itu kepada Sitti Panrita. Lalu katanya Sitti Panrita: "Tak ada juga pesanan saya, kecuali ada sebuah peti berisi sarung dan pakaian, juga ada dua belek kue-kue untuk dimakan diperahu nanti dalam perjalanan. "Oh ya ada uangku satu benggol, katakan untuk pembeli akal (akkaleng)". Lalu kelasi itu mengambilnya, dan setelah sampai diperahu ditanyalah ia oleh Arase Sapadilla katanya: "Apa gerangan yang engkau bawa itu". "Satu peti berisi baju, sarung dan dua belek kue dan uangnya satu benggol, maksudnya agar tuanku membelikan akal" jawab kelasi itu. Setelah itu, mulailah ia berlayar, dan karena cepatnya perahunya, belum cukup seperempat jam nyala lampu di Ujung Lero telah hilang oleh karena lajunya perahu itu. Beberapa hari kemudian telah tiba di tempat tujuan, Surabaya, lalu dibukanya catatannya dan dilihatnya perincian pesanan isteri-isterinya itu, bahwa si Sitti anu sekian, si anu sekian, pesanan si anu sekian, si anu sekian. Jadi jumlah yang harus dikeluarkan sekian, tetapi Sitti Panrita dilupakan lagi pesannya. Ketika ia kembali, perahu itu tak mau melaju, ia ditimpa angin ribut, sehingga perahu itu berputar-putar tak mau kembali. Lalu berkata lagi juragan: "Bahwa sudah ada saya dengar suara-suara dari isteri tuanku yang keenam itu tetapi isteri Tuanku yang terakhir itu tidak ada". "Ya betul, ini masih ada uangnya" jawab Arase Sapadilla. Lalu naiklah Arase Sapadilla mencari yang dipesan isterinya yang terakhir itu. Hampir semua toko dimasuki dan menanyakan adakah akal dijual? Katanya pada orang Cina. Lalu kata orang Cina itu: "Ada mari di sini". Lalu diambilkan sebatang pensil dan sebuah sampoa (corong-corong) dan petiklah begini" kata Cina pemilik toko itu. "Bukan ini toke, hanya hitungan saja, yang saya cari

adalah akal”, jawab Arase Sapadilla menjelaskan. ”Tidak ada”, kata orang Cina itu. Setelah Arase Sapadilla berangkat, berkatalah orang Cina itu dalam hatinya:”Barangkali orang gila itu, kenapa ia mencari akal”. Kemudian ia masuk lagi ke toko Bombay mencari akal, lalu diperlihatkan lagi pinsil dan corong-corong (sempoa) katanya:”Bukan itu Tuan”. Kira-kira tujuh hari lamanya mengelilingi kota Surabaya, kemudian ditinggalkannya kota itu dan mencoba mencari di luarnya, jauh ke pedalaman kota Surabaya. Di luar kota itu bertemulah ia dengan seorang petani pisang (paddare loka). Lalu bertanyalah Arase Sapadilla katanya:”Hai orang tua, tidak adakah akal yang engkau jual”. ”Oh ada nak, masuklah duduk dahulu” jawab orang tua itu. Lalu masuklah Arase-Sapadilla, katanya: ”Dimana itu barang, bawalah kemari”, tanyanya sambil duduk. Setelah duduk dalam rumah yang dikelilingi pohon pisang, lalu bertanya mendesak:”Di mana itu barang, saya mau lihat”. Kemudian orang tua itu berkata:”Saya akan perlihatkan begini nak, bahwa kalau barang ini diwarisi oleh seorang laki-laki maka sesungguhnya ia adalah laki-laki yang sempurna dan apabila barang itu dimiliki oleh perempuan, maka perempuan itu adalah perempuan yang sempurna, maksudnya ia tidak dapat membedakan antara yang busuk dan yang harum itulah perempuan yang paling sempurna, demikian juga seorang laki-laki, tidak membedakan yang busuk dan yang harum, maksudnya adanya atau tidak adanya sesuatu itulah laki-laki yang sempurna, dan itulah yang dimaksudkan dengan akal, kalau orang tidak membeda-bedakan yang buruk dan baik dan disebut perempuan yang memilikinya, adalah perempuan yang sempurna”. ”Berapakah harganya yang demikian itu”, tanyanya ingin mengetahui. ”Hanya satu benggol nak”, jawab orang tua itu. ”Ah hanya satu benggol saja, dan saya akan tambah seratus rupiah, bukan karena apa, tapi harga nasehatmu itu hanya satu benggol, sedangkan yang seratus rupiah adalah pemberian saja” kata Arase Sapadilla sambil menyerahkan uang satu benggol dan seratus rupiah. Setelah itu pulanglah keperahunya dan mulailah ia berlayar. Alangkah cepatnya perahu itu berlayar. Rupanya nasehat orang tua tadi telah termakan pada pikiran Arase Sapadilla, karena semenjak itu ia selalu termenung saja. Barulah kira-kira mendekati Suppa, maka mampirlah ia pada tebat, lalu dilumuri badannya dengan lumut dan lumpur yang busuk seluruh badannya, barulah ia masuk kekampung pada waktu malam. Mula-mula ia mendatangi isterinya yang pertama, katanya:”Ah adik Sitti Anu bukakanlah saya pintumu”. Lalu jawab isterinya dari dalam, katanya:”Siapakah yang datang malam begini?””Saya Arase Sapadilla” jawabnya. ”Mengapa engkau datang malam begini?” kata isterinya. ”Saya sakit keras dik, untung saya masih hidup, ah bukan main dinginnya dan saya berak-berak dan muntah-muntah, sekujur badanku menjadi busuk”. Lalu isterinya yang pertama itu, karena umurnya juga sudah tua, mencoba mendekatinya, lalu katanya:”Benar2 engkau busuk, Puang”. Eh, mengapa adik heran saya sudah katakan saya busuk” jawab Arase Sapadilla. ”Tidak usah masuk Puang, adakah barang yang saya pesan itu telah dibelikan?” tanya isterinya mendesak. ”Bagaimana saya dapat membelikan, sedang saya ada sakit keras”, jawab suaminya. ”Tidak usah masuk Puang kemari, hanya saya menunggu surat talak, jikalau malam ini saya diceraikan saya akan kawin lusa”, jawab isterinya memutuskan. Lalu meninggalkan rumah itu menuju rumah isterinya yang

kedua dan berbuat seperti keadaannya dirumah isterinya yang pertama, katanya: "Saya busuk dan saya dari rumah disebelah, (maksudnya isteri pertamanya), akan tetapi hanya meminta surat cerai dan saya diusir pergi". Lalu kata isterinya: "Memang busuk rasanya engkau Puang", sedang isterimu yang tua itu tak suka engkau apalagi saya yang masih muda, kalau saya diceraikan ini malam saya bisa kawin besok". Begitulah keadaan semua isterinya yang keenam, (artinya tidak mau lagi pada Arase Sapidilla). Lalu diputuskan ke rumah Sitti Panrita. Setelah tiba di rumah Sitti Panrita, berkatalah Arase Sapidilla katanya: "Oh Sitti bukakanlah pintumu". Begitu mendengar suara itu, lalu Sitti Panrita membangunkan hambanya (pembantunya) yang bernama La Mallise, katanya: "Ada suara seperti suara Tuanmu pada tengah malam ini". Tiba-tiba menjawab hamba itu, katanya: "Bermimpi lagi agaknya Tuan lagi, sudah lima belas tahun semenjak kawin, selalu saja diingat, kasihan juga Tuan ini yang selalu mengigau saja". "Oh adik, bukakanlah saya pintumu" suara Arase Sapidilla minta dibukakan pintu. "Eh bangun ada saya dengar suara Tuanmu itu" kata Sitti Panrita kepada La Mallise. "Benar-benar mengigau ini Tuanku". Selalu mengigau saja melihat Tuanku yang tidak pernah datang". kata hamba itu. Karena bosan menyuruh, lalu ia sendiri bangkit pergi membuka pintu. Lalu kata Arase Sapidilla: "Sesungguhnya saya diserang penyakit berak-berak, menceret". "Biarlah, masuklah kemari, Puang". jawab isterinya. Lalu masuklah Arase Sapidilla kedalam rumah, kemudian dibukakan bajunya, digosok sabun kepalanya dan semua badannya, lalu dipasangkan sarung, dituntun pergi kekasur tempat tidur dan dipijit-pijit badannya. Jadi pada malam itu Arase Sapidilla tidak pernah tidur, menuliskan surat cerai semua isterinya. Pada waktu pagi pergilah Arase Sapidilla mengambil kendaraannya bersama dengan isterinya Sitti Panrita, mengendarai kendaraan mengelilingi semua isterinya membawakan surat cerainya yang pernah didatangi malamnya. "Semua pengorbanan yang telah kami berikan kepada Puang telah dilupakan semuanya" kata semua isteri-isterinya. "Perempuan laknat, ambillah semua suratmu" kata Arase Sapidilla. "Eh Tuanku sudah melupakan jasa dan pengorbanan kami selama ini" jawab isterinya. Pada waktu itu semua isterinya telah diberikan surat cerai dan tinggallah Sapidilla pada isterinya yang terakhir, sepupunya, yang dianjurkan oleh ayahandanya.

---

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah.**

**N a m a** : Siratan  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : S. D.  
**A s a l** : Desa Bacukiki  
**A l a m a t** : Bacukiki Kodya Pare-Pare.  
**B a h a s a** : Bugis  
**Diterjemahkan oleh** : Drs. Abu Hamid  
**Tanggal** : 7 Juli 1976

## IX. BAKKA MAROĒ<sup>1)</sup>

Berkata yang empunya ceritra, adalah sebutir telur penyu kebetulan terletak dekat sebuah sumur yang disebut bubung baranie<sup>2)</sup> (menurut ceritra lain, bahwa telur itu adalah telur ayam). Pada suatu waktu datang seekor ular besar mengerami telur itu. Semua wanita-wanita dan anak-anak yang selalu ambil air disumur itu sudah takut mendekat. Setelah cukup dua puluh satu hari lamanya telur itu dierami oleh ular, menetaslah. Adapun yang lahir dari telur tersebut seekor anak ayam yang sangat indah bulunya. Setelah telur menetas maka ular besar tadi menjalar turun ke sungai, akan tetapi selalu membawakan makanan kepada anaknya tiap hari sampai cukup empat puluh hari. Kelihatan anak ayam itu seperti ditiup-tiup, cepat sekali menjadi besar. Apabila anak ayam tersebut bercampur sesama anak ayam dan mematuknya, maka anak ayam yang dipatuk itu mati. Lama kelamaan pertumbuhan badannya makin tambah besar dan kuat, sudah terkenal di kampung itu karena sudah banyak ayam yang dipatuk lalu mati, rupanya patuknya berbisa. Penduduk kampung Panyula berusaha untuk menangkapnya, akan tetapi sukar menangkapnya, sebab kalau malam berubah bentuknya menjadi ular dan diwaktu siang baru berbentuk ayam. (Menurut suatu riwayat lain, sebabnya sehingga disebut kampung itu Panyula, karena disitulah lahir Bakka MaroĒ,

- 
- 1). Bakka MaroĒ : ayam kurik, yang bulunya terdiri dari warna hitam campur putih. Lahir dari telur penyu kemudian dierami oleh ular.
  - 2). Bubung baranie : sumur berani, maksudnya suatu sumur bertuah bila airnya dimandikan pada lasykar-lasykar akan menjadi berani berperang.

kemudian dierami oleh ular. Terdiri dari kata penyu dan ular menjadi Panyula). Orang-orang kampung bingung melihat perbuatan ayam berbisa itu, bila mematuk ayam baik kecil maupun besar, terus saja mati. Berita ini sampai di istana didengar oleh Raja tentang kebingungan kampung Panyula.

Suatu waktu akan diadakan pesta sabung ayam di Wajo, merupakan pesta rakyat mengadu ayam oleh orang-orang Wajo melawan ayam orang-orang Bone. Terkenal pula ayam orang Wajo yang disebut ayam Segong, besar lagi tinggi, panjang lehernya dan kuat melompat. Tawaran orang Wajo diterima oleh Raja, maka diumumkanlah keseluruhan pelosok tanah Bone hari yang telah ditetapkan akan berangkat ke Wajo menyabung ayam. Raja juga memerintahkan untuk menangkap Bakka Maroë agar dibawa ke istana. Pada hari yang telah ditetapkan berkumpullah semua penyabung membawa ayam sabungannya, kemudian berangkat menuju Wajo. Kemudian dari itu, pada hari yang ditentukan berhimpunlah semua orang-orang Wajo dan orang Bone disuatu tempat penyabungan, ramailah orang berdatangan menonton. Tepat benar matahari memancarkan sinarnya diwaktu pagi pesta rakyat dimulai atas restu dari Arung Matoa Wajo<sup>3)</sup>. Tempik sorak meramaikan pesta itu berteriak menghasut ayamnya. Belum begitu lama berlangsung, ayam-ayam orang Bone sudah berguguran satu persatu, amatlah malunya mereka dan bingung melihat keadaan itu ditambah kalah judi yang sangat menekan perasaan. Tinggal lagi seekor ayam yang masih sisa tempat menggantungkan harapan akan menebus malu dan kekalahannya, yaitu Bakka Maroë. Sekarang tiba giliran Bakka Maroë dilepas, sekali saja mematuk lawannya lalu mati. Berganti-ganti diganti lawannya, tiap kali mematuk lawannya lalu mati seperti minum racun, belum lagi melompat menggunakan tajinya. Demikian keadaannya Bakka Maroë dengan mudah saja membunuh semua lawan-lawannya, akhirnya bangkai bergelimpangan dihadapannya. Kembali orang-orang Wajo terheran-heran bertanya dalam hatinya, ayam apa ini, begitu berbisa patuknya. Sudah tujuh hari lamanya pesta berlangsung dengan meriahnya kemudian mereka kembali masing-masing ke kampungnya. Ada pun dalam keadaan demikian, orang-orang Wajo berusaha mencuri Bakka Maroë dan berhasil mengambilnya dari kurungannya. Keesokan harinya orang-orang Bone akan kembali ke negerinya dilihatnya Bakka Maroë hilang dari kurungannya, dicarinya kian kemari, tetapi tidak berhasil menemukannya akhirnya mereka kembali dalam keadaan susah.

Suatu malam Bakka Moroë gelisah dalam kurungannya ingin keluar dan berhasil lepas, kemudian berjalan-jalan ke pinggir rawa-rawa, tiba-tiba ia melihat sepotong batang pisang sedang hanyut di sungai Cenrana, ketika itu ia melompat bertengger diatas potongan batang pisang itu kemudian hanyut bersama sampai pada muara sungai Pallima . Dari tempat itu ia melihat lagi sepotong kayu gabus sedang diombang ambing-

---

3). Arung Matoa Wajo : Merupakan Raja dan gelar Datu, dibawahnya terdiri dari tiga orang Kepala Pemerintahan daerah yang bernama Limpo TelluE Kajuru'na



kan ombak di pinggir laut, segera ia melompat diatas kayu itu, dihempas ombak diti-up angin mengikuti arus. Tidak lama kemudian, kebetulan sekali sedang pasang naik sampailah ia di muara sungai Panyula pada dihari, melompatlah naik di pohon kayu, bertengger, disitulah ia sampai terbit matahari. Sementara itu para nelayan dari Panyula sedang bertolak dari muara sungai akan mencari ikan dilautan, tiba-tiba mereka mendengar bunyi ayam. Salah seorang diantaranya berkata, rupanya sama bunyinya Bakka-Maroē, lebih baik kita tangkap, sebab kalau Bakka Maroē bebas mencari makanan di-kampung kita akan habis mati ayam-ayam kita dipatuki nanti. Dikepungnya Bakka Maroē dan mereka berhasil menangkapnya kemudian dipotongnya lalu dimakannya. Tulang-tulang dan bulunya ditanamnya di pinggir sungai.

Pada suatu waktu tersiar berita bahwa pernah kedengaran bunyi Bakka Maroē di muara sungai Panyula, berita ini sampai pada telinga raja, maka Raja Bone memerintahkan anjingnya ke Panyula untuk mencium jejak Bakka Maroē. Tidak berselang beberapa hari datanglah anjing sedang menggigit tulang-tulang dan bulu ayam. Setelah diadakan penyelidikan, yakinlah raja bahwa Bakka Maroē yang berjasa itu telah mati, dipotong oleh orang-orang Panyula. Raja menyuruh beberapa orang untuk mengikuti anjing itu ke Panyula dimana Bakka Maroē ditanam. Berselang beberapa waktu maka Raja Bone memutuskan dihadapan para anggota adatnya katanya, orang-orang Panyula musti dikenakan hukuman karena melanggar adat yaitu mereka telah memakan kepunyaan kerajaan, mereka potong Bakka Maroē yang sudah berjasa membesarkan nama kerajaan Bone diluar negeri, sudah berjasa menutup malu orang-orang Bone dalam pesta penyabungan ayam di Wajo. Arajang<sup>4)</sup> menolak orang-orang yang berbuat demikian. Lebih baik kita jadikan penduduk Panyula dengan tugas pendayung hingga keturunannya.

Demikianlah gerangan sehingga orang Panyula diberi nama keturunan pendayung. Apabila Raja ingin pergi bertamasya di laut makan-makan ikan, maka dipanggillah orang-orang Panyula mendayung perahu. Demikian pula tugasnya orang-orang Panyula bila Raja akan berjalan melalui laut atau akan pergi melancong dengan perahu, maka siap dan tetap pendayungnya.

---

4). Arajang : alat-alat kerajaan yang bisa saja terdiri dari batu-batu permata atau pual, kain-kain, tombak, keris atau biasa terdiri dari guci atau pasu.

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah**

**N a m a** : Abdullah  
**U m u r** : 52 tahun.  
**Pendidikan** : S. D.  
**A s a l** : Panyula  
**Alamat** : Desa Panyula Dati II Bone.  
**Bahasa** : Bugis.  
**Diterjemahkan oleh** : Drs. Abu Hamid.  
**T a n g g a l** : 7 Juli 1976

## X. MANURUNGE RI MATAJANG<sup>1)</sup>

Sekali peristiwa, pada suatu waktu, pada saat belum datangnya Manurung, bahwa tidak ada batas-batas aturan dalam masyarakat, orang hidup dalam kacau balau laksana ikan saling memakan sesamanya. Orang banyak menjadi sengsara karena keadaan demikian, semua orang susah menginginkan seorang pemimpin yang ditaati, mereka semua mencari siapa yang akan dijadikan Puang<sup>2)</sup>. Oleh karena pada waktu itu yang ditaati hanyalah orang tua yang memang sudah tua umurnya dan berani. Orang membentuk masyarakatnya berdasarkan kelompok-kelompok kekerabatan dan kepamilihan yang ada hubungan darah, mereka hidup bergolong-golongan disuatu tempat, disuatu kampung. Tiap kampung atau tiap persekutuan hidup saling bermusuhan-musuhan antara satu dengan yang lain dan saling merampas harta benda.

Berkata yang punya ceritra, pada suatu ketika, waktu gelap gulita, seluruh penduduk Bone melihat suatu sinar bercahaya. Sudah bermacam-macam yang dikatakan orang mengenai sinar itu, ada yang menamakan kebakaran, ada juga yang mengatakan pelangi. Sudah beberapa hari dan malam sinar itu selalu bercahaya, maka bersepakatlah orang banyak, semuanya heran melihat cahaya itu. Orang banyak bersatu mengatakan, lebih baik kita berangkat menyongsongnya agar jelas bagi kita. Hasil persepakatan semua

- 
- 1). Manurungge ri Matajang, adalah orang yang turun dari kayangan, yang menjadi Raja pertama di Bone. Turun pada suatu batu datar di kampung Matajang.
  - 2). Puang, dapat diterjemahkan Tuan. Tetapi orang Bugis menyapa rajanya dengan menyebut Puang. Orang yang dihormati senantiasa disapa dengan kata Puang.

berangkat ingin mengetahui apa gerakan yang selalu bercahaya itu. Setelah tiba di tempat, didapatinya seorang yang sedang berpakaian putih melintas, berpakaian serba keputih-putihan, maka mengundanglah orang banyak mengatakan: "Hai semangatmu, marilah engkau munculkan dirimu agar mendatangkan kebaikan kami". Menyahutlah orang yang berpakaian putih jawabnya: "Bukan saya yang sesungguhnya engkau maksudkan, sebab saya sendiri mempunyai tuan, ia ada dibelakang, saya hanya pengiring saja". Setelah mendengar jawaban orang yang berpakaian serba putih, maka orang banyak kembali berpikir-pikir, kemudian semuanya bersepakat mengangkat orang tua, yang paling tua usianya, agar dapat memelopori kedepan. Bersatulah orang banyak akan menghadap pada cahaya diantar oleh orang tua yang sudah diangkat diantara mereka, maka dinamakanlah Puang Matoa<sup>3)</sup>. Setelah tiba maka menarilah Puang Matoa dengan tarian alosu<sup>4)</sup> mengelilingi cahaya itu berulang-ulang kemudian mengucapkan kata-kata persembahan: "Kemarilah hai semangatmu, turunlah kemari agar kita saling menunjuki kebaikan dan tidak saling mendatangkan keburukan. Engkau angin dan kami daun kayu, kemana engkau berhembus kesana kami terbawa, kehendakmu berlaku pada kami, dan kata-katamu terbukti oleh kami serta rencanamu ikutan bagi kami, engkau mengharap kami memberi dan engkau mengundang kami datang. Akan tetapi urus kami agar tidak bercerai berai, engkau harus menjaga kami agar tidak berselisih dan engkau menyelimuti kami agar tak dingin".

Adapun setelah Puang Matoa berhenti berkata-kata, datanglah gelap gulita beserta hujan yang lebat, kilat sabung menyabung, guntur saling berbalas-balasan, petir memecah seolah-olah akan memecahkan bumi, bergoyanglah tanah, gemetar perasaan makhluk-makhluk bumi. Tiada berapa lama kemudian, keadaan demikian ini, semuanya telah mereda, guntur dan kilat sudah berhenti, maka mulailah matahari memancarkan sinarnya dan dalam pada itu turunlah pula to Manurung, berpakaian serba warna kuning

- 
- 3). Puang Matoa, diterjemahkan jadi Tuan yang tua. Pada mulanya Puang Matoa adalah panggilan bagi orang yang dituakan atau orang yang usianya dianggap lebih tua, tetapi kemudian berkembang menjadi suatu pengertian jabatan. Kepala-kepala kampung pada zaman permulaan terbentuknya pemerintah pusat hasil federasi persekutuan hidup maka kepala-kepala persekutuan hidup maka kepala-kepala persekutuan hidup disebut Puang Matoa, yang dahulunya kelompok persekutuan hidup itu dipimpin dari orang yang tua usianya diantara mereka. Disamping Matoa gelar jabatan, ada juga istilah Mado, kemudian lagi muncul istilah Sulewatang dari kata sulle + watang = pengganti diri dari raja.
  - 4). Alosu, adalah salah satu atribut bissu. Pada mulanya belum ada bissu, nanti kemudian setelah kerajaan berkembang, dan jumlah alat kerajaan (arajang) makin bertambah, maka diadakan dalam kerajaan satu kelompok Bissu dengan mempunyai strukturnya sendiri, pemimpnnya bergelar Puang Matoa, mungkin tiruan dari Puang Matoa yang menyongsong turunnya to Manurung. Tugas Bissu merawat alat-alat kerajaan untuk memberi kesaktian pada raja disamping menjadi dukun istana, mereka terdiri dari orang-orang banci laki yang sudah melalui pelantikan oleh Tomarilaleng (Menteri dalam negeri).

turun pada sebuah batu datar di Matajang bersama pengiringnya, membawa serta payung kuningnya. Dalam keadaan demikian segera Puang Matoa menari mengelilinginya. Beliau ini turut serta bersama empat orang berdampingan duduk, yaitu diiring oleh pembawa payungnya, pembawa tempat sirihnya dan pembawa kipasnya.

Setelah selesai penjemputan maka diangkutlah masuk ke Bone dan Puang Matoa berkata: "Engkaulah tumpuan harapan, engkaulah yang diperlakukan menginjak tikar jemputan, yang diberi berpegang pada gelang, yang disongsong dengan kain cinde<sup>5)</sup>, yang dipatungi dengan lellu<sup>6)</sup>, yang dikerumuni dengan oje<sup>7)</sup> yang diantar dengan kipas, yang diiringi dengan ana beccing<sup>8)</sup>, yang diramaikan dengan bunyi-bunyian gendang, yang diantar berkeliling pada balairung dan engkaulah yang didudukkan pada tikar bundar".

Tatkala upacara demikian telah selesai, maka sengsara lagi orang banyak berhubung karena suami to Manurung belum datang. Tidak lama kemudian, adalah suatu waktu orang banyak melihat suatu cahaya disebelah timur di kampung Toro' dimana pelangi sedang terpancang di tempat itu. Orang banyak bersepakat akan berangkat ke Toro' karena ingin mengetahui apa gerangan cahaya itu, dengan dipimpin oleh Puang Matoa. Setelah tiba didapatinya seorang yang sedang duduk lengkap dengan segala peralatannya, maka disembahlah oleh Puang Matoa dengan menari mengelilinginya sambil membunyikan gendang dan serunai. Pada saat cahaya telah menghilang, maka diangkutlah masuk ke Bone dan diiringi oleh orang banyak dalam keadaan bergembira ria.

Tidak diketahui berapa lama, maka keduanya dilantik diatas pusat untuk menjadi Tuan dari orang Bone, dilantik dua suami isteri oleh Puang Matoa disertai dengan kata-kata pelantikan: "Engkaulah menjadi tuan dari orang-orang seisi Bone, kami buat rumah, kami bikin sawah sebagai tempat penghasilan, kami buat kolam sebagai tempat mandi-mandi, dan kami rimbunkan hutan sebagai tempat bermain-main berburu rusa. Akan tetapi selimutilah kami, agar tidak dingin dan engkau urus kami agar tidak bercerai berai". Kemudian menjawab to Manurung berkata: "Saya sudah terima perjanjianmu hai orang Bone, saya akan menyelimutimu agar tidak dingin, saya akan menja-

- 
- 5). Cinde, semacam kain yang mirip kain batik, tetapi dengan motif berlurik-lurik dan warna-warna dasar seperti hitam, merah, coklat dan sedikit warna kebiru-biruan.
  - 6). Lellu', adalah kain kira-kira satu setengah meter panjangnya, diberi tiang keempat sudutnya, kemudian dipayungkan kepada Raja bila dilantik atau sedang duduk dalam upacara adat, warna kuning atau putih kalau upacara adat biasa.
  - 7). Oje', adalah salah satu atribut Bissu, dibuat dari daun lontar secara anyaman pada sebatang kayu sebesar tongkat. Bila ada upacara kegembiraan, maka oje' ini digerakkan biasanya paling sedikit tujuh batang.
  - 8). Ana' Beccing, adalah salah satu atribut Bissu dibuat dari besi berpasang-pasangan, dibunyikan bila ada pelantikan atau permaisuri melahirkan.

gamu agar tidak berselisih dan walaupun ada kehendakku serta pendapatku yang tidak engkau sekalian kalian kehendaki, maka saya juga tidak akan menjalankannya”.

Sampailah kita menceritakan, mudah-mudahan tidak busung menceritakan tentang orang-orang dulu kita. Adapun katanya to Manurung itu tidak, sampai kita mendengar nama dirinya, hanya kita berikan gelar menurut apa yang sering diperbuatnya. Apabila ia melihat lapangan penuh dengan orang, maka ia dapat mengetahui jumlah orang yang berkumpul itu, bahwa sekian jumlah orang yang sedang berkumpul disana. Oleh karena pengetahuannya itu, maka diberi nama saja Mata Mata Silompoē (pandangan sekelompok).

Demikianlah ceritranya manurungge, dari dialah yang menurunkan keturunan yang menjadi Raja-Raja di Bone. Manurung ini sangat baik cara pemerintahannya, semua orang banyak senang padanya, panen menjadi-jadi, hewan piaraan berkembang biak, tumbuh subur tanaman buah-buahan, ditimbun saja padi diantara rumah karena tanda kemakmuran.

---

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah.**

**N a m a** : Daeng Manya'la  
**U m u r** : 57 tahun  
**Pendidikan** : S.D.  
**A s a l** : Desa Cabalu  
**A l a m a t** : Cabalu Dati II Bone.  
**B a h a s a** : Bugis.  
**Diterjemahkan oleh** : Drs. Abu Hamid  
**T a n g g a l** : 6 Agustus 1976

XI. M A N G I W A N G  
(Ikan Hiyu)

Konon kabarnya, ada seorang pedagang besar yang bernama Adam Dg. Ma'leo. Orang ini memperdagangkan bermacam-macam dagangan antara lain sissi<sup>1)</sup>, emas dan beras. Pada suatu ketika perahunya berlabuh dimuara Kerajaan Goa. Setelah berselang beberapa hari berlabuh seorangpun belum pernah berjumpa dengan orang dinegeri itu, payahlah ia mencari orang karena tak ada orang yang berlalu lalang, jangankan orang biarpun kokok ayam tak ada yang kedengaran demikian pula nyalak anjing tak ada yang kedengaran, lebih-lebih lagi manusia yang lewat di tempat itu. Adam Dg. Ma'leo berjalan kian kemari, dilihatnya rumah-rumah semuanya tertutup pintunya.

Dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia menemukan sebuah rumah, penghuninya kelihatan terbayang dari jendelanya, ia mendekati lalu bertanya: "Mengapa gerangan orang-orang di Goa keadaannya demikian?" jawab penghuni rumah tersebut dari atas rumah: "Orang-orang di Goa sedang dalam keadaan sedih". "Apa sebabnya orang-orang Goa bersedih", tanya kembali Adam Dg. Ma'leo ingin tahu. Jawab orang itu: "Karena padi di Lonjoboko dalam keadaan sedang rusak".

"Hal itu mudah saja diperbaiki dan diobati, kalau lantaran kerusakan seperti itu", ujar Adam Dg. Ma'leo ingin membantu. Jawab kembali orang itu: "Bolehkah saya sampaikan kepada Raja kesediaan Tuan untuk membantu mengobatinya?". "Boleh saja disampaikan kepada Raja", sahut Adam Dg. Ma'leo tegas. Cepat-cepat penghuni rumah itu berangkat menghadap Sombaya<sup>2)</sup> menyampaikan hasil pembicaraannya tadi dengan Adam Dg. Ma'leo. Setelah tiba menghadap Sombaya, maka langsung Raja menegurnya:

---

1). Sissi' : Sisik penyu yang diperdagangkan.

2). Sombaya : Gelar Raja Goa artinya yang disembah. Bila berhadapan bicara dengan Raja, selalu kita ucapkan, Sombangku = yang saya sembah.



"Mengapa engkau begitu berani berjalan-jalan dalam situasi sekarang", sedang semua orang dalam keadaan sedih". Menjawab orang itu: "Semoga Sombaya membunuhku untuk menghidupkan kami". "Mengapa engkau datang, apa hajatmu yang penting sehingga engkau bersungut-sungut kemari", tegur Raja mendesak ingin mengetahui. Jawab orang itu katanya: "Ampun Tuanku, ada seorang pedagang berlabuh dimuara Goa dan bertanya, mengapa orang-orang di Goa sama menutup rumahnya, tidak ada yang berjalan-jalan biar ayam tidak ada yang berkokok, demikian pula anjing tidak ada yang menyalak, maka saya menjawabnya, bahwa orang-orang di Goa sedang dalam kesedihan karena padi di Lonjoboko' sedang mengalami kerusakan. Pedagang itu berkata, hal semacam itu mudah saja mengobatinya dan memperbaikinya". Setelah orang kampung itu melaporkan kepada Raja apa yang telah didengarnya dari pedagang itu, rupanya hal itu masuk diakal Raja, maka dengan segera dipukul gendang kerajaan sebagai tanda pengundangan kepada seluruh rakyat untuk berkumpul. Tiada berapa lama seluruh rakyat sudah berhimpun di halaman istana menanti apa gerangan yang akan diumumkan oleh Sombaya. Keluarlah Sombaya dipenghadapan lalu berkata: "Ada seorang pedagang yang berlabuh dimuara Goa yang bersedia mengadakan pengobatan atas kerusakan padi di Lojoboko', yang akan membantu menghilangkan kesengsaraan kita". Semua rakyat dan para kaum bangsawan sama-sama berseru katanya: "Semoga Tuhan mengakhiri kesengsaraan kita sebaiknya orang itu diundang naik ke istana, hai sombangku". Segera Raja memerintahkan kepada pesuruh kepercayaannya, untuk berangkat kemuara sunyai Goa menjemput orang yang dimaksud. Pesuruh berjalan amat cepatnya kearah barat, kebetulan sekali pedagang yang dicari itu sedang berbaring-barang diatas perahunya lalu kata pesuruh Raja: "Anda diharapkan oleh Karaeng Sombaya, semoga dapat berkunjung ke istananya". Jawab pedagang itu Adam Dg. Ma'leo: "Sesungguhnya aku akan berangkat, akan tetapi aku malu karena pakaianku tidak sama pakaian orang-orang Goa". Pesuruh segera kembali menyampaikan keluhan Adam Dg. Ma'leo kepada Raja bahwa setuju akan berangkat kemari, tetapi malu karena pakaiannya tidak sama dengan pakaian orang-orang Goa. Setelah Raja mendengar laporan pesuruh terpercayanya, maka ia bangkit bertitah: "Ambilkanlah pakaian segera antarkan kesana". Pakaian diantarkan oleh pesuruh terpercaya itu dan setelah tiba dimuara dihadapan Adam Dg. Ma'leo katanya: "Inilah pakaian yang diperintahkan kepada saya untuk mengantarkan kepada anda". Lalu sambut Adam Dg. Ma'leo: "Sesungguhnya aku bersyukur menerimanya, akan tetapi aku malu menghadap Sombaya dengan memakai pakaian seperti itu", maka kembalilah pesuruh kearah timur istana Sombaya melaporkan halnya. Kata Raja kepada pesuruh: "Manakah orang yang aku suruh panggil?". "Pedagang itu bersyukur menyambut kiriman pakaian ini, Sombangku, tetapi malu memakai pakaian semacam ini naik di istana Tuanku", jawab pesuruh cemas. Raja berfikir sejenak, lalu katanya: "Kalau begitu, ambilkan pakaian emasku, kopiah yang berilitkan emas, keris yang bersarung emasku." Tergesa-gesa pesuruh itu menyiapkan semua pakaian yang dimaksud oleh Raja, kemudian diantarkan ke muara. Setelah pesuruh itu sampai di perahu, maka diserahkanlah kepada Adam Dg. Ma'leo pakaian itu dan diterimanya tanpa komentar lagi lalu katanya: "Sudah ada pakaian yang pantas aku pakai ke istana, akan tetapi aku

tak dapat berjalan kaki kesana". Kembalilah pesuruh keistana. Baru saja pesuruh datang di serambi istana, Raja menegurnya; "Hai suruh manakah orang yang dipanggil itu?". "Dia telah menerima baik pakaian itu, Sombanku, akan tetapi dia tidak dapat berjalan kaki kemari", jawab pesuruh terengah-engah dalam keadaan sembah sujud. "Kalau begitu antarkanlah kesana kuda kendaraanku bersama bunyi-bunyian kerajaan selengkap-lengkapnyanya", perintah Raja dengan suara lantang. Pesuruh bersama orang banyak beramai-ramai menyiapkan segala-galanya, kemudian berjalan kearah barat menemui Adam Dg. Ma'leo. Setelah sampai ditempat Adam Dg. Ma'leo, maka pesuruh mengajaknya naik dipunggung kuda kepunyaan Raja yang biasa dikendarai berburu rusa dan diiringi oleh orang banyak yang membawa bunyi-bunyian. Sepanjang jalan dari muara kearah timur istana Raja Goa tak putus putusnya gendang dipukul bertalu-talu, segala macam bunyi-bunyian meramaikan suasana perjalanan, laksana mengantar seorang Dewi yang baru turun dari kayangan diiring penuh upacara kebesaran. Makin dekat istana, gendang masih dipukul keras-keras sebagai tanda bahwa tamu yang diundang sudah datang. Setelah tiba dihadapan istana, bersungut-sungutlah pesuruh naik keistana menyampaikan kepada Raja katanya, "Orang yang disuruh panggil sudah datang, Sombanku". Jawab Raja, "undanglah ia naik kemari", sambil Raja bangkit dari tempat duduknya menuju tangga untuk menyambutnya dan berkata, "Silahkan anda naik ke istana". Adam Dg. Ma'leo perlahan-lahan naik tangga menuju tempat duduk diantar oleh Raja, langsung duduk berhadapan Raja. Mulailah Raja angkat bicara dan bertanya: "Andalah pedagang yang sedang berlabuh di muara sungai Goa?". Jawab Adam Dg. Ma'leo: "Benar Sombanku". "Sekarang orang-orang Goa dalam keadaan sedih berkabung karena padi di Lonjoboko dalam keadaan rusak", kata Raja menjelaskan. Menjawablah Adam Dg. Ma'leo: "Saya kira kerusakan demikian masih ada kemungkinan untuk menjadi baik kembali, Sombanku". "Baiklah kalau demikian katamu. Tolonglah orang-orang Goa, barangkali dengan ilmu yang engkau miliki akan memperbaiki kembali kerusakan itu", sahut Raja mengharapkan bantuan dan seterusnya Raja berkata: "Lebih baik berangkat ke Lonjoboko menyaksikannya". Adam Dg. Ma'leo berangkat bersama pesuruh Raja ke daerah padi yang sedang mengalami kerusakan itu dan dari jauh Adam Dg. Ma'leo melihat padi itu menguning tidak merata, sebagiannya rusak pada batangnya, sebagiannya lagi mencua ke atas tak berisi. Adam Dg. Ma'leo bersama pesuruh mulai berjalan mengelilingi persawahan itu dari ujung ke ujung sampai kembali lagi dimana ia mulai bertolak, lalu kembali ke istana Raja diwaktu hampir petang. Raja bertanya kepada Adam Dg. Ma'leo: "Bagaimana gerangan keadaan padi di Lonjoboko". Jawab Adam Dg. Ma'leo: "Sesungguhnya semangat padi masih ada, barulah sekarang seharusnya mulai berkabung selama tiga hari tak boleh seorangpun berjalan-jalan kepersawahan". Setelah sudah genap tiga hari, maka keluarlah pesuruh Raja meninjau sekeliling daerah persawahan itu kemudian kembali ke istana. Raja bertanya kepada pesuruh: "Bagaimana keadaan padi sekarang hai suruh". Jawab pesuruh: "Sudah kelihatan baik dan sudah merata berisi, Sombanku". "Saya sudah tidak malu lagi karena sudah terbukti apa yang telah saya katakan", kata Adam Dg. Ma'leo bangga kemudian menghadap Raja untuk minta pamit kembali kenegerinya karena telah selesai apa yang diharapkan padanya, tetapi ia tidak diperkenankan oleh Raja. Sambut Raja: "Nanti setelah selesai semua padi dike-

tam baru diperkenankan kembali". Iapun menunggu sampai tujuh hari, kemudian menghadap raja untuk minta pamit kembali, tetapi Raja berkata: "Padi ini adalah milikmu semua, nanti kalau ada sisamu barulah milik pekerja-pekerja sawah". Adam Dg. Ma'leo tidak mau menerima tawaran Raja dan menjawab: "Masih banyak padiku, Sombanku". Lalu Raja akan memberi emas, jawabannya sama katanya; "Masih banyak emasku Sombanku". Raja kemudian mendesak: "Apalah yang saya akan balaskan jasa-jasamu, engkau tinggallah disini dan saya akan mengawinkan engkau, tunjukkan perempuan-perempuan yang engkau ingini dalam istana ini, kecuali isteriku". Pernyataan Raja yang terakhir ini secara diam-diam termakan di akal Adam Dg. Ma'leo. Sehari-harian ia berfikir dan mengamati-wanita istana, belum juga ada yang diingini. Suatu ketika putri bungsu Raja yang disayanginya sedang bangun dari tempat tidurnya diwaktu pagi, tiba-tiba terlintas pada pandangan mata Adam Dg. Ma'leo, seketika itu pula ia jatuh cinta kepada gadis istana itu. Setelah matahari menanjak naik diwaktu pagi, Raja sedang duduk-duduk dibahagian depan istana, perlahan-lahan Adam Dg. Ma'leo maju ke hadapan Raja menyampaikan apa yang telah dilihatnya tadi. Ketika itu Raja menundukkan kepalanya sambil berfikir, kemudian angkat kepalanya berkata: "(Apa boleh buat) apakah itu yang engkau sukai". Jawab Adam Dg. Ma'leo: "Gadis yang bangun pagi-pagi tadi, Sombanku". Segera Raja memberitahukan jejenang istana dan mengadakan undangan kepada para pemangku Adat memberitahukan maksudnya, yaitu akan mengawinkan putri bungsunya dengan Adam Dg. Ma'leo. Beberapa hari kemudian, perkawinan dilangsungkan dengan penuh keramaian, tak ada taranya bunyi-bunyian dan keramaian berlangsung selama tujuh hari tujuh malam.

Diceritakan selanjutnya bahwa setelah genap dua bulan perkawinan Adam Dg. Ma'leo, iapun minta izin akan kembali kekampungnya bersama isterinya dan Raja telah mengabulkannya. Waktu keberangkatannya telah tiba, maka keduanya diperlengkapi dengan bekal, begitu pula diberikan pakaian kebesaran dan diikuti oleh beberapa orang namba sahaya sebagai pengiringnya, kemudian diantar turun keperahunya sampai ia bertolak dari muara menuju ke kampungnya. Tiada berapa lama dalam perjalanan, ia tiba dikampungnya dimana famili dan kaum kerabatnya sudah menunggu menjemputnya. Segala sesuatunya sebagai tempat tinggal Adam Dg. Ma'leo bersama isterinya telah dipersiapkan dan mendapat perlakuan dari lingkungan warga kampungnya sebagai menantu dari Raja Goa. Sudah berselang beberapa bulan setelah Adam Dg. Ma'leo berada dalam kampungnya, kakak Adam Dg. Ma'leo mulai berencana akan melakukan perjalanan berdagang ke negeri lain dan mengajak kepada Adam Dg. Ma'leo untuk berangkat bersama sebagaimana kebiasaannya dahulu sebelum kawin, maka disetujui oleh Adam Dg. Ma'leo dan telah menetapkan hari yang baik sebagai hari keberangkatan. Segala sesuatunya sudah dipersiapkan tiga hari sebelumnya, kakak Adam Dg. Ma'leo sebagai nakhoda perahu sudah mempersiapkan berbagai macam barang dagangan, kemudian berlayar menuju suatu negeri. Ditengah jalan kebetulan sekali kehabisan air dan memang pada saat berangkat lupa oleh nakhoda memeriksanya. Mereka singgah disuatu pulau yang juga sangat sukar mendapatkan air, kecuali dengan menggali sendiri barang semeter untuk mendapatkan air tawar yang keasin-asinan di tengah pulau itu. Nakhoda menyuruh

sendiri Adam Dg. Ma'leo naik ke pulau itu mencari air dengan membawa tempayan tempat air. Setelah Adam Dg. Ma'leo lewat naik pulau berkeliling kian kemari mencari kemungkinan dapat memperoleh air, tiba-tiba didapatinya bekas telapak kaki manusia, hatinya mulai gembira dan mengikuti bekas-bekas telapak itu, akhirnya sampai pada suatu mata air yang sedang menetes. Lama juga menunggu baru tempayannya penuh yang diperkirakan habis untuk dua hari perjalanan. Dipikulnya tempayan itu kembali ke perahunya. Kesengsaraan datang baginya yang tak disangka-sangkanya bahwa kakaknya sudah meninggalkan dia sendirian di pulau itu. Adam Dg. Ma'leo melihat dari kejauhan tanda-tanda pada layar perahunya yang sedang menuju sebelah timur mengikuti angin dari barat berarti perahu itu menuju pulang kampungnya. Hancur luluh perasaan Adam Dg. Ma'leo, ia menghempaskan dirinya tak sadar dipinggir pantai, naik turun sambil menangis menyesalkan perbuatan kakaknya dan bertanya dalam hatinya, apa sebenarnya maksud kakaknya meninggalkan dia di pulau itu. Dalam keadaan menangis kesedihan ia didengar oleh seekor ikan hiyu dan datang mendekatinya: "Mengapa engkau menangis kesedihan". Jawab Adam Dg Ma'leo: "Saya ditinggalkan oleh kakakku sendirian di pulau ini". "Kalau engkau percayai aku, inginkah engkau aku bawa kembali ke kampungmu?, kata kembali ikan hiyu itu mengajak, Jawab Adam Dg. Ma'leo: "Ya, saya percaya". Ikan hiyu menyuruh Adam Dg. Ma'leo naik ke punggungnya dan seterusnya dibawa menuju kampungnya, bahwa lebih dahulu tiba dari perahu kakaknya.

Diringkaskan cerita, setelah sampai di pinggir pantai, kata ikan hiyu "Turunlah engkau di sini". Jawab Adam Dg. Ma'leo: "Saya masih takut karena air masih sangat dalam". Ikan hiyu berenang lagi sampai pada air yang terdangkal sambil berkata pada Adam Dg. Ma'leo: "Saudara kakakmu itu berniat akan merampas isterimu. Apabila engkau sebentar tiba di rumah, pindahkanlah isterimu itu ke sebuah rumah lain, kemudian engkau tidur di tempat tidurnya. Sampai di sini engkau, aku akan kembali". Turunlah Adam Dg. Ma'leo dan berkata: "Apalah yang saya akan balaskan kepada nenek". Jawab ikan: "Pesanlah kepada keturunanmu nanti, jangan memakan ikan hiyu dalam keadaan apapun, kecuali bila mereka berada di bawah pintu rumahmu". Setelah perjanjian antara keduanya, Adam Dg. Ma'leo cepat-cepat kembali ke rumahnya dan memindahkan isterinya ke rumah lain dan kemudian ia tidur di tempat tidurnya, sambil menyelimuti kerisnya yang bergelar Lembalimaya. Keris ini adalah keris pusaka hadiah mertuanya Raja Goa, bila dicabut sepotong, maka orang mati sepotong juga dan apabila dicabut seluruhnya maka orang yang diniatkan akan mati seluruhnya juga.

Tiada berapa lama kemudian perahu kakaknya sudah membongkar sauh di pantai dan kakaknya itu bersungut-sungut naik ke daratan terus ke rumah Adam Dg. Ma'leo mencari isterinya. Menurut pikirnya bahwa Adam Dg. Ma'leo sudah mati di pulau itu, langsung menuju bilik isterinya Dg. Ma'leo. Setelah Adam Dg. Ma'leo melihat kakaknya datang, iapun mencabut kerisnya seluruhnya, ketika itu kakaknya mati mendadak hitam seluruh tubuhnya.

Demikianlah pesan Adam Dg. Ma'leo kepada keturunannya agar tidak memakan ikan hiyu karena pernah mendapat bantuan dari ikan tersebut.

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah**

**N a m a** : Napi Dg. Gassing  
**U m u r** : 57 tahun  
**Pendidikan** : S.D.  
**A s a l** : Desa Bontolangkasa,  
**A l a m a t** : Bontolangkasa Kec. Botonompo Dati II Goa  
**Bahasa** : Makassar  
**Diterjemahkan oleh** : A. Kadir Manyambeang  
**Tanggal** : 7 Juli 1976

## XII. D A U N G K A C E

Alkisah ada seorang Raja di negeri Rong digantikan jabatannya oleh seorang Raja muda karena ia diusir dari istana pergi berkebun. Adapun Raja muda ini menyuruh abdinya pergi menjajakan ketam batu. Seorang ibu berpesan kepada anaknya yang bernama Daung Kace, katanya jangan sekali-kali memakan ketam batu yang disuruh jajakan oleh Raja Muda, oleh karena lantaran dialah mengusir kita sehingga kita mengalami hidup semacam ini, akan tetapi Daung Kace lupa pesan ibunya.

Adapun Raja Muda ini telah menawarkan kepada isterinya untuk memakan ketam batu, tetapi dia tidak mau, karena tidak sanggup melahirkan anak berkhazanah emas yang menyemburkan emas dari mulutnya, lalu dijajakan keluar kampung. Setelah Daung Kace mengetahui bahwa Raja Muda (Datu) menjajakan ketam batu, lalu katanya kenapa bukan kepada kita diantarkan ketam batu itu supaya kita yang melahirkan anak yang berkhazanah emas. Ucapan Daung Kace ini sampai didengar Datu, maka ia perintahkan kepada abdinya mengantarkan ketam batu kepadanya, akhirnya Daung Kace memakannya. Nanti sesudah ia memakannya barulah teringat pesan ibunya yang mengatakan, jangan sekali-kali memakan ketam batu yang disuruh jajakan oleh Datu.

Sesudah kenyang memakan ketam batu itu, ia pergi tidur. Tiada beberapa lama ibunya datang membawa ubi dan keladi isi kebunnya. Dimasaknya semua, kemudian memanggil anaknya yang sedang tidur: "Eh Daung Kace, bangunlah kemari, hai anakku, ini semua sudah masak, ubimu, keladimu, ini pisangmu semuanya sudah masak, bangunlah kemari makan, hai anakku". Sepatah katapun Daung Kace tidak menjawab.

Kemudian ibunya pergi memegangnya, katanya: "Bangunlah hai anakku", barulah Daung Kace menjawab, katanya janganlah ibu marah, saya sudah memakan ketam batu yang disuruh jajakan oleh Datu. Ketika itu pula ibunya marah, lalu diambilnya kayu dipukulkan kepada Daung Kace hingga bengkak-bengkak seluruh anggota badannya, sambil ibunya berkata, kenapa engkau makan ketam batu Datu, lantaran dialah kita melihat hal yang demikian ini, dialah yang mengusir dari kedudukan kita. Keadaan Daung Kace didengar oleh Datu, bahwa semua anggota badannya bengkak-bengkak dipukul oleh ibunya karena telah makan ketam batu yang dijajakan, maka diperintahkanlah pesuruh mengundang Daung Kace naik ke istana. Sudah siap pesuruh untuk mengambilnya, tetapi ibunya berkata kepada pesuruh, bagaimana ia harus berangkat sedang sarungnya, bajunya tidak ada. Datu mengusahakan pakaiannya dan dibuatkan usungan kemudian diantar naik ke istana untuk dikawini. Daung Kace berdiam bersama-sama dengan madunya (isteri tua Datu), antara keduanya saling hormat menghormati. Kecintaan Datu kepada isterinya makin bertambah sampai tinggal darah. Sudah hampir sampai bulannya. sudah berat kelihatan kandungannya, lalu Datu bertanya: "Apakah tidak keburu akan bersalin hai adikku?", jawab Daung Kace: "Apa yang dikatakan melahirkan". Sahut lagi Datu "Kalau keluar manusia dari perutnya". Kata Daung Kace: "Belum juga hai kakanda".

Berkata yang empunya cerita, bertepatan waktu itu sudah kumpul orang-orang yang sudah diundang oleh Datu untuk pergi berburu. Mereka berangkat bersama-sama dengan Datu mencari rusa dihutan. Daung Kace pula sudah merasa mau melahirkan dibelakang Datu, maka mufakatliah isteri tua, madunya Daung Kace dengan dukun, apa yang akan dibuatnya sesudah melahirkan, sebab dia memuji dirinya akan melahirkan anak yang berkhazanah emas. Berkatalah dukun, diam saja engkau, kita akan berdaya upaya. Setelah hampir bayi lahir, mata Daung Kace dipulas dengan darah keputing oleh dukun sehingga tidak melihat. Tidak lama kemudian lahirnya Muhamma, oleh dukun digantinya dengan cencangan ikan kemudian diberi kepada Daung Kace merabanya dan mengatakan inilah anakmu, cencangan ikan saja yang engkau lahirkan, sedang Muhamma diangkatnya baru disimpan dalam tempayan kemudian ditaburi matanya dengan kapur, tersembur-sembur emas dari mulutnya. Sejenak sesudahnya, lahir lagi Ali, oleh dukun digantinya dengan lesung-lesung, baru diberikan kepada Daung Kace merabanya dan dikatakan, lihatlah anakmu hanya lesung-lesung saja engkau lahirkan sedang engkau membanggakan dirimu akan melahirkan anak yang berkhazanah emas. Kemudian diambil Ali ditaburi matanya dengan kapur lalu diturunkan dalam tempayan, tersembur-sembur emas dari mulutnya. Lahir lagi Patimang, diganti lagi oleh dukun dengan boko-bokoreng<sup>1)</sup>, lalu diberi merabanya dan dikatakan inilah anakmu, hanya boko-bokoreng saja engkau lahirkan, karena itu jangan merasa mampu melahirkan anak yang berkhazanah emas, kemudian diambil oleh dukun ditaburi matanya dengan kapur lalu diturunkan dalam tempayan, tersembur-sembur emas dari mulutnya.

Setelah semuanya telah selesai dibawalah tempayan-tempayan keparit Kajao Palla untuk dibuang. Adapun Daung Kace ditanam duduk dibawah tempat makan. Kalau orang mencuci piring, tumpahan cucian itu menjadi minumannya, dengan mencicipi

airnya. Akan tetapi satu saat ayam Kajao Palla berkotek. Berkata isteri Kajao Palla: "Coba pergi menengok barangkali ada kucing yang menyebabkan ayam berkotek". Lalu pergi Kajao Palla menyusuri pinggir kebunnya, ia tunduk kebawah, dilihatnya ada orang anak dalam tempayan tersembur-sembur emas dari mulutnya. Kemudian ia turun dan mengambilnya dan dibawanya pulang ke rumahnya. Masih jauh Kajao Palla, ia menyeru pada isterinya: "Hai Kajao, ada cucu kubawa untukmu". Sambut isterinya, karena kau tahu saya selalu ingin sama cucu, tidak henti-hentinya juga engkau mempermainkan saya". Kata Kajao Palla: "Betul sungguh-sungguh ada, coba jemput". Bangkitlah isterinya menjemputnya lalu dimandikannya, dipulasnya dengan kain bersih, diberinya sarung, dibuatkannya bubur, diberinya minum, dipeliharanya sampai besar, duduk, berdiri hingga sanggup berlari lari.

Disingkatkan cerita, setelah cucunya menjadi besar, pada suatu malam La Muhamma bermimpi melihat ibunya sedang ditanam duduk di bawah tempat makannya Datu. Keesokan harinya berangkatlah ia bersaudara menggali sembunyi-sembunyi ibunya kemudian dibawanya pulang ke rumah Kajao Palla lalu dimandikannya. Dalam tangan ibunya sedang memegang sebutir telur, diberikannya kepada anaknya La Muhamma, lalu disimpannya di atas tenda dapur, dibungkusnya dengan jerami padi. Tidak lama kemudian telur itu menetas, keluar seekor anak ayam yang lama kelamaan, dari hari kehari tumbuh menjadi besar, nampak seekor ayam jago yang galak dan indah bulunya, berbulu kurik. Tiap hari La Muhamma menyabung ayamnya dengan ayam jago sekampungnya didekat rumahnya. Setelah berselang beberapa waktu, berkatalah anak-anak ini kepada ibunya, saya akan pergi menyabung di rumah Datu, Jawab ibunya engkau boleh pergi, tetapi jangan sekali-kali makan apa-apa di rumah Datu, nanti engkau di kenal oleh isterinya, sebab lantaran dialah kita melihat hal semacam ini.

Berangkatlah pergi menyabung ayamnya, kebetulan sekali dia dilihat oleh Datu, lalu katanya, maukah kamu menyabung ayammu hai Buyung? Jawab La Muhamma bersama Ali, saya mau menyabungnya kalau Tuanku juga mau. Datu menjadi heran melihat kedua anak-anak ini, jika berbicara, tersembur-sembur emas dari mulutnya. Demikian juga isteri Datu tunduk kebawah melihatnya. Akhirnya disabunglah ayam, maka disuruhlah si Buyung menghasut ayamnya. Kata La Muhamma: "Kurik-kurik ayo hai kuring-koreng yang bingung, membingungkan Datu Ayahnya yang tidak kenal anak kelahirannya, yang membuang isterinya di tengah-tengah rumah". Sesudah La Muhamma menghasut ayamnya, kata Datu, hasut sekali lagi ayammu, hai Buyung. Jawab La Muhamma, hanya sekali saja ayam dihasut, Tuanku. Sebentar saja ayam Datu sudah mati kalah.

Setelah berakhir kemenangan ada pada La Muhamma bersama Ali, kembalilah ke rumahnya, masih jauh keduanya berteriak memanggil adiknya: "Och adikku Patimang, ini uang yang kami bawakan engkau bangunlah kita makan bersama." Patimang bangun kemudian mereka makan bersama. Keesokan harinya La Muhamma bersama Ali pergi lagi menyabung ayamnya, kebetulan dilihat lagi oleh Datu lalu ditanya, masih maukah engkau menyabung ayammu, hai Buyung?, Jawab La Muhamma dengan Ali, saya masih



mau jika Tuanku juga mau. Dilepaskanlah ayam beradu, bergulat mati-matian. Kata Datu, hasut ayammu hai si Buyung, maka La Muhamma menghasut ayamnya, katanya: "Kurik-kurik ayo hai kuring-koreng yang bingung, membingungkan Datu ayahnya yang tidak mengenal anak kelahirannya, yang membuang (menanam) isterinya di tengah-tengah rumah". Berkata lagi Datu hasut sekali lagi ayammu hai Buyung. Jawab La Muhamma, hanya sekali saja ayam dihasut Tuanku.

Mati lagi ayam Datu berarti ia dikalah. Kata isteri Datu yang sedang menonton persabungan: "Coba lihatlah, rupa-rupanya anak itu sama dengan bayi-bayi yang pernah dibuang hidup-hidup. Lihatlah kalau mereka berbicara tersembur-sembur emas dari mulutnya". Jawab dukun jangan bicara ada rencana kita. Dukun bersama isteri Datu membuat kue-kue kemudian diantarkan kepada Patimang. Adapun La Muhamma sebelum pergi berjudi memesan adiknya Patimang, katanya: "Sebentar akan datang dukun mengantar kue-kue, jangan sekali-kali engkau makan sebab racun isinya". Sesudah memesan adiknya barulah ia pergi berjudi.

Tidak berapa lama dukun telah datang, baru saja dipintu dia sudah berteriak memanggil: "Hai cucuku Patimang, ini ada kue-kue saya antarkan untukmu". Tergopoh-gopoh Kajao Palla datang menjemput kue-kue itu kemudian menyimpan di atas balai-balai, ditutupnya dengan baik. Sesudah dukun lewat kembali kerumahnya, maka Kajao Palla membuang kue-kue itu dan binatang-binatang yang memakannya semua mati di tempat. Adapun La Muhamma dengan Ali tidak putusya pergi ke rumah Datu untuk menyabung ayam dan main judi. Berkata isteri Datu: "Hai! dukun, mereka datang lagi anak-anak yang menyemburkan emas dari mulutnya, lihatlah mereka datang di bawah istana". Jawab dukun: "Janganlah bimbang, akan ada usaha saya, akan kusuruh mereka berangkat mengambil gendang-gendangnya macan". Berkemas-kemaslah dukun pergi ke rumah Kajao Palla. Baru saja diambang pintu: "Och cucuku Patimang apakah engkau ada disitu?" Jawab Patimang ya! saya sekarang ada disini. Kata lagi dukun, apakah engkau masih disayangi oleh kakakmu La Muhamma dan Ali?. Jawab Patimang ya tetap mereka sayangi saya, sebab selalu membawakan saya uang. Berkata lagi si dukun, baru saya tahu engkau disayangi oleh kakakmu kalau ia pergi mengambil gendang-gendangnya macan. Jawab Patimang, nanti kalau dia sudah balik ke rumah, saya suruh ambilkan gendang-gendang itu. Setelah selesai percakapan dukun dengan Patimang, maka kembalilah si dukun dengan penuh harapan.

Tidak berselang beberapa saat, datanglah La Muhamma bersama Ali. Seperti kebiasaannya, ia memanggil adiknya, katanya bangunlah kemari kita makan bersama, sudah ada kampung yang saya menangkan, sudah ada juga uang kuperoleh. Tidak pernah menyahut Patimang sepele katapun, menutup kepalanya dan kakinya. Dipanggil sekali lagi oleh kakaknya, dia hanya menjawab apakah kakak masih menyayangi saya?. Jawab La Muhamma bersama Ali, tetap kami sayangi adik, tanda kesayanganku padamu, kami bawakan uang dan menangkan kampung untukmu. Menjawab Patimang, baru saya tahu diriku engkau sayangi kalau engkau berdua berangkat mengambil gendang-gendangnya

macan. Berkata La Muhamma, cukup kesayanganku padamu, hai adikku tetapi cukup pula engkau benci kepadaku sebab belum ada orang yang hidup yang pergi mengambil gendang-gendangnya macan. Kalau begitu bangunlah dulu kemari kita makan bersama, nanti sebentar kami pergi mengambilnya.

Alkisah adapun nenek Kajao Palla memiliki selemba baju bertua warna hitam, diberikannya kepada La Muhamma, lalu kata Kajao Palla, kalau engkau sebentar sudah tiba, macan sedang tidur nyenyak, terus saja ambil gendang-gendangnya, kalau diburu kipaskanlah baju ini, maka mereka akan lari pulang dan mati setelah tiba di tempatnya. Setelah itu keduanya berangkat, didapatinya macan sedang tidur nyenyak di tempatnya, langsung ia ambil gendang-gendangnya, kemudian kembali. Akan tetapi dalam perjalanannya kembali dipukulnya gendang-gendang itu, maka semua macan berdatangan memburu La Muhamma dan Ali. Kata La Muhamma coba lihat Ali, mereka itu memburu kita, mana baju hitamnya nenek. Diambilnya lalu dikipaskannya maka macan-macan itu tidak melihat lagi dan lari kembali dan tiba dengan mati di tempatnya. Tatkala La Muhamma dan Ali tiba di rumahnya, Patimang datang menyongsong, lalu katanya, sudah adakah gendang-gendang macan engkau bawakan. Jawab La Muhamma, ini sudah kami rebut dari macan. Amat Gembira Patimang melihatnya, kemudian dipalunya semalam suntuk sampai didengar isteri Datu. Berkata isteri Datu pada si dukun katanya, bagaimanakah usaha kita selanjutnya, dia sudah memperoleh gendang-gendangnya macan yang dipalunya bertalu-talu semalam suntuk. Jawab dukun, jangan khawatir akan ada usaha lagi, besok saya akan pergi ke rumah Patimang. Keesokan harinya La Muhamma bersama Ali berangkat ke rumah Datu menyabung ayam dan main judi, hasilnya dia menangkan kampung Datu. Demikian pula sidukun berangkat juga ke rumah Patimang, baru saja dipintu sudah berteriak memanggil katanya, hai cucuku Patimang, apakah engkau hadir?. Jawab Patimang, ya! saya berada sekarang disini. Kata lagi sidukun apakah tetap kakakmu menyayangimu, jawab Patimang, ya biasa saja, karena dia sudah kembali mengambil gendang-gendangnya macan dan sudah memenangkan kampung dan uang. Berkata sidukun lagi, baru saya tahu engkau disayangi kakakmu bila ia pergi mengambil burung nuri yang tahu bicara. Jawab Patimang, sebentar lagi jika ia kembali saya akan suruh mengambil nuri yang tahu bicara itu.

Tiada berapa lama La Muhamma bersama Ali telah pulang dengan membawa kemenangan berupa kampung dan uang. Hai adikku Patimang, teriak La Muhamma, apakah engkau ada. Tidap pernah menjawab Patimang sedikitpun. Marilah kita makan bersama, sambung La Muhamma memanggil adiknya. Lalu kata Patimang, apakah kakak masih menyayangi saya?. Jawab La Muhamma, tetap saya sayangi adik, bukti kesayangan itu, saya sudah ambil gendang-gendangnya macan, juga saya bawakan oleh-oleh berupa uang dan kampung. Jawab Patimang, baru saya tahu diriku engkau sayangi bila pergi ambil burung nuri yang pintar bicara. Kata La Muhamma kaget, hai adikku; cukup kesayanganku padamu, tetapi cukup pula bencimu padaku, sudah setinggi lutut ongokan tulang-tulang manusia di bawah burung nuri itu, tulang-tulang orang yang akan mengambilnya, tidak ada orang yang hidup. Patimang tetap membungkus kepala dan kakinya

tidak bergerak ditempat tidurnya. Bangunlah kiranya hai adikku, nanti kita makan bersama, sebentar saya akan pergi mengambilnya, kata La Muhamma membujuk adiknya. Barulah Patimang bangun dan makan bersama. Setelah makan berangkatlah La Muhamma bersama Ali menuju tempat burung nuri yang sedang berada pada suatu pohon, memanjatlah La Muhamma, kata nuri itu, mati kau Muhamma hati-hati mati kau Muhamma akan penuh orang nanti rumahmu Patimang, hendak di pasang kau baju, akan disunat pula Muhamma dengan Ali. La Muhamma bersama Ali berhasil mengambil burung nuri yang pintar bicara itu, lalu berangkat ke rumah Datu untuk main judi. Dilihat oleh isteri Datu, terkejut ia berkata, astaga, sudah binasa kita, lihat keduanya sudah ada lagi dibawah, sudah kembali mengambil burung nuri yang pintar bicara, sedang keduanya masih hidup, apalagi rencana kita hai dukun. Jawab si dukun, saya sudah tidak tahu lagi yang akan diperbuat, sebab saya sudah kehabisan akal, daya dan upaya.

Berkata yang empunya ceritra, burung nuri yang pintar bicara itu berkata pada Patimang, pergilah undang Datu bersama isterinya semuanya dan undang pula si dukun, karena engkau akan dipasangkan baju (anak-anak perempuan yang meningkat gadis, menurut adat bugis diadakan upacara pasang baju tuju macam warna baju bodo berarti bahwa anak tersebut sudah bebas pakai segala macam warna dan model) dan akan disunat Muhamma dan Ali. Tidak lama kemudian mereka sudah datang semuanya, Datu bersama isterinya serta si dukun, diikuti oleh pengiring-pengiringnya. Berlangsunglah upacara pemasangan baju Patimang dan penyunatan Muhamma dan Ali.

- Silahkan berceritra tentang tempo dulu, hai nuri, permintaan Datu kepada burung nuri. Jawab nuri, saya tidak akan berceritra tentang tempo dulu kalau ada orang yang mau berak, sakit perutnya, orang yang sakit kepala dan juga pintu harus ditutup. Kata Datu nanti ditutup pintu, nanti diusir orang sakit perut, sakit kepala dan orang yang mau berak. Sahut burung nuri, baiklah kalau begitu.

Mulailah burung nuri itu berceritra katanya: "Adapun ceritra dahulu patik Tuanku, yaitu dahulu di negeri Rong ada seorang Raja yang disingkirkan Raja muda, disingkirkan keluar dari kerajaannya pergi berkebun, Raja tua itu mempunyai seorang putri yang bernama Daung Kace (nama pada zaman dahulu, bukan nama sekarang). Arkian Raja Muda ini ingin mempunyai anak, maka ditawarkan kepada dua orang isterinya untuk memakan kepiting batu, tetapi keduanya tidak mau, karena tidak sanggup melahirkan anak yang berkhazanah emas. Dengan demikian Raja Muda memerintahkan kepada hambanya menjajakan kepiting batu itu ke kampung-kampung. Daung Kace yang tinggal disebuah kebun mengetahui keinginan Raja Muda dan berkata kenapa kepiting batu tidak diantarkan kepada kami, karena kami sanggup melahirkan anak yang berkhazanah emas. Kebetulan sekali berita ucapan ini sampai di telinga Raja Muda, maka Daung Kace diundang oleh Raja Muda naik istana, kemudian dijadikan isterinya. Tidak lama kemudian Daung Kace melahirkan anak pertama yang bernama Muhamma, kedua Ali dan ketiga Patimang. Setiap kali Daung Kace melahirkan anak dari tiga orang itu, isteri-isteri, Raja Muda membuat tipu muslihat bersama dengan dukun beranak,

yaitu ketika Muhamma lahir diganti dengan cancangan ikan untuk diberi tahukan kepada Daung Kace, Ali di ganti dengan lesung-lesung dan Patimang diganti dengan alat tenun. Tiap lahir anak-anak ini dibuang keselokan kebun Kajao Palla yang kebetulan sekali isteri Kajao Palla membutuhkan anak, maka diambilah ketiganya oleh Kajao Palla dipelihara dan dijadikan anak. Setelah besar Muhamma dan Ali keduanya menyatakan keinginan untuk pergi ke rumah Raja menyabung ayam. Tiap persabungannya dengan Raja selalu keduanya menang. Isteri Raja dan dukun yang melihat Muhamma dan Ali sudah besar ditandai dari caranya berbicara tersembur-sembur dari mulutnya, diketahui betul oleh isteri Raja bahwa itulah kedua anak yang pernah dibuang. Isteri Raja mulai khawatir dan takut jangan sampai perbuatannya nanti akan muncul diketahui oleh kedua anak itu. Isteri Raja Muda yang sudah berbuat muslihat kepada Daung Kace dengan menanam hidup-hidup kemudian dipungut pula oleh Kajao Palla, mulai bingung dan minta bantuan kepada dukun agar merencanakan suatu daya upaya. Sudah sekian banyak usaha sidukun untuk membunuh Muhamma dan Ali, akan tetapi tidak pernah berhasil.

Sedang burung nuri berceritra, isteri Raja yang datang ke rumah Kajao Palla tiba-tiba mengeluh, katanya: "Sakit kepalaku dan perutku". Demikian pula keadaan dukun itu. Burung nuri menyela ceritranya dengan mengatakan; "Saya sudah bilang tadi, kalau kita sedang berceritra tentang zaman dulu, tidak boleh orang sakit kepala atau sakit perut, pintu harus ditutup rapat, tidak boleh orang mengeluh mau buang kotoran". Raja menyambut ceritra burung nuri itu, katanya: "Teruskan ceritramu burung nuri, saya terpesona mendengarmu". Ibu Muhamma, Ali dan Patimang yang disembunyikan dalam bilik, tidak pernah nampak diarena upacara yang telah ditanam hidup-hidup dipinggir kebun Kajao Palla oleh persekongkolan isteri Raja dan dukun membunuhnya, tiba-tiba Daung Kace yang sudah dianggap mati oleh Raja Muda muncul di arena upacara. Laksana awan bergumpal air muka Raja dibarengi gembira campur keheranan melihat Daung Kace isteri ketiganya muncul dari bilik Kajao Palla. Raja langsung memeluk isterinya, seketika itu pula Raja berpikir karena semua perbuatan kedua isterinya bersama dengan dukun sudah diungkapkan oleh burung nuri dengan jalan berceritra tentang zaman dulu, berupa perumpamaan tetapi kejadian dan dilakukan sendiri oleh isterinya, sekejap mata Raja Muda maju memegang pedangnya dan diayunkan kepada isteri-isterinya dan kepada dukun, ketiganya mati menemui tipu muslihatnya yang sudah diperbuat akibat cemburu dan iri hati.

---

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah**

**N a m a** : Batari Dg. Ngintang.  
**U m u r** : 67 tahun  
**Pendidikan** : -----  
**A l a m a t** : Dati II Pinrang  
**Bahasa** : Bugis  
**A s a l** : Daerah Pinrang  
**Pekerjaan** : -----  
**Direkam** : Drs, Johan Nyompa  
**Peneliti** : Drs. Abu Hamid  
**Tanggal** : 27 Juli 1976

### **XIII: POLOPADANG MENGIKUTI ISTERINYA KELANGIT**

Konon kabarnya waktu Polopadang meningkat dewasa, ia berpisah dengan orang tuanya dan membangun rumah sendiri disuatu tempat yang bernama Gantanam tidak jauh dari Tongkonan<sup>1)</sup> ayahandanya ia hidup sendiri sebagai petani kecil. Tanaman yang menjadi kesenangannya ialah tanaman kapas yang buahnya dapat ditenun dengan bermacam-macam pakaian dengan mendapat bantuan dari ibundanya dari Tongkonan Puang Ambun di Kesu'.

Kata yang empunya ceritra waktu Polopadang hidup sendirian di Gantanam, disekeliling halaman rumahnya tumbuh menghijau tanaman kapas yang sangat suburnya yang menambah semangat kerja kepada Polopadang sendiri. Tidak lama kemudian, tanaman kapas yang menghijau sekeliling rumahnya mulai berbuah yang sangat lebatnya bagi Polopadang tidak ragu lagi akan memetik buah kapasnya dalam jumlah yang banyak, oleh sebab itu ia membuat bakul-bakul tempat mengumpul buah kapasnya dan juga membuat para-para yang akan dipakai menjemur buah kapasnya nanti.

Tidak berapa lama kemudian, setelah selesai bakul-bakul dan para-para yang disiapkan untuk mengolah kapasnya, mulai pula kelihatan buah kapasnya menguning tanda sudah hampir dipetik yang kelihatannya serentak memerlukan tenaga pembantu untuk memetikanya, oleh karena itu Polopadang merencanakan akan memetik kapasnya

---

1). Tongkonan : Rumah keturunan (pengertian singkat) dari seorang yang mula-mula membangun suatu daerah, yaitu tempat tinggal pertama dari suatu keluarga dan orang demikian disebut Pangala Tondok.

nanti dengan meminta bantuan pembantu-pembantu ibundanya dari Tongkonan Kesu’.

Diceritakan bahwa sehari sebelum tiba waktu pemetikan, rupanya pada malam itu, buah yang sedianya akan dipetik esok harinya dicuri malam-malam oleh seorang yang tidak dikenal oleh Polopadang. Keesokan harinya baru saja mata hari memancarkan sinarnya, dilihatnya semua buah kapas yang sudah masak untuk dipetik tidak ada lagi. Dalam keadaan keheranan, melihat keliling buah kapasnya tidak ada lagi, terlintas dalam hatinya bahwa mungkin ada orang yang sengaja datang mencuri karena diketahui bahwa besok adalah waktu pemetikan. Pencuri itu tentu melakukannya pada waktu malam hari, tetapi jikalau memperhatikan pagar dan jejak kaki manusia tidak masuk di akalnya bahwa dicuri orang, karena tanda-tanda bekas kaki manusia tidak nampak.

Beberapa malam berturut-turut selalu ada saja buah kapas Polopadang yang dicuri, bahkan belum ada sebiji pun yang diambil oleh Polopadang, tetapi kelihatan buah kapasnya makin berkurang, maka dengan hati kesal dan bingung itu ia memutuskan akan menjaganya pada malam hari, untuk mengetahui siapa gerangan yang mengambilnya dan berusaha akan menangkap pencuri itu.

Pada suatu malam ia menjaga kebunnya, kebetulan waktu itu terang bulan, berarti akan lebih mudah melihat setiap orang, yang memasuki kebunnya dan lebih mudah pula menangkapnya. Diwaktu malam, Polopadang sedang menjaga-jaga, selalu berjalan mengintip semua penjuru kebunnya sampai tengah malam. Pencuri yang ditunggu-tunggunya tidak ada tanda-tanda kedatangannya, tetapi hati Polopadang tetap saja menunggu, hanyalah karena udara yang nyaman dibawa sinar bulan menjadikan perasaan Polopadang tetap segar. Dikala ayam berkokok kedua kalinya tanda siang sudah mendekati, dia mulai gelisah karena apa yang ditunggu-tunggunya tidak kunjung datang. Sekali lagi dia meneguhkan hatinya meskipun mengantuknya membujuk kulit mukanya untuk tidur, ia sabar menunggu kokok ayam ketiga kalinya, rupanya saat itu sekonyong-konyong ia melihat dari jauh bayang-bayang yang sangat jalannya menuju rumah Polopadang, rupanya itulah pencuri yang tidak dikenal, makin lama makin jelas kelihatan oleh Polopadang bayang-bayang itu sudah menonjolkan ujudnya berupa seorang anak gadis, yang amat cantik dan rambut terurai.

Sebelum pencuri yang ditunggu-tunggu itu memasuki halaman rumah Polo Padang, muncul dalam pikiran Polopadang, masakan gadis secantik ini yang akan datang mencuri kapasku. Lalu dia menahan napasnya memperhatikan gerak gerak si gadis itu, kelihatan olehnya benar-benar si gadis cantik itu langsung masuk dalam kebunnya dan dari pohon ke pohon mulai memetik buah kapas yang telah matang. Jantung Polopadang mulai berdebar-debar, dengan segenap perhatiannya ditujukan kepada bagaimana menangkap gadis cantik itu kemudian perlahan-lahan mengikutinya dari belakang sampai ia berada beberapa langkah lagi dari gadis itu, maka dengan segala kekuatannya ia melompat terus menangkap tangan sigadis serta memegang bungkusan kapasnya. Seketika itu pula sigadis menjerit minta dilepas, tetapi Polopadang memegangnya lebih teguh lagi dan mengatakan: "Sudah berapa malam engkau datang mencuri buah kapasku dan

baru malam ini aku ketahui bahwa engkau mencurinya, kalau engkau tidak mengembalikannya, aku tidak akan melepaskan engkau”, gertak Polopadang kepada gadis itu. ”Memang benar aku yang selalu datang mencuri buah kapasmu tiap malam dan aku sudah pintal dan tenun, bagaimana aku akan mengembalikannya lagi kepadamu”, jawab si gadis itu. Tanya Polopadang mendesak: ”Siapakah namamu dan darimana engkau?”. ”Aku ini Putri Dewa, bernama DEATANNA datang melalui mata air yang tidak jauh dari rumahmu ini, lepaskan aku”, jawab gadis gelisah berulang-ulang mendesak agar dilepaskan karena sudah hampir siang. ”Kami turunan Dewa tidak dapat dikena matahari”, serunya mendesak. Jawab Polopadang” aku sekarang sudah mengenal engkau dan aku tidak akan melepaskan engkau kembali ke rumahmu, karena aku akan menjadikan engkau isteri, aku juga belum beristeri, itulah ganjaranmu telah mengambil buah kapasmu”. Deatanna menjawab: ”Bagaimana bisa engkau kawin dengan saya, aku ini adalah anak dewa, sedang engkau adalah anak manusia yang tidak dapat kawin dengan anak Dewa, apalagi didalam dunia ini penuh kata-kata laknat dan kutuk dari manusia”. Polopadang menjawab:” Hai Deatanna, aku ini juga adalah turunan Dewa, sebab nenekku bernama Manurung di Langi<sup>2)</sup>, dia adalah keturunan dewa-dewa kayangan yang datang menguasai dunia ini dan kalau engkau takut akan kata-kata laknat dan kutuk, nanti kita menyendiri tidak bercampur dengan manusia lain, aku berjanji tidak akan berkata-kata laknat dan kutuk lagi”. Setelah Polopadang mengucapkan kata-kata demikian, maka jawab Deatanna:”Karena engkau telah berjanji tidak akan berkata laknat dan kutuk, maka sekarang aku menerima permintaanmu untuk menjadi isterimu dan engkau harus tahu bahwa racun dan mala petaka di dunia ini ialah kata-kata laknat serta kutuk manusia”. Nampak kegembiraan Polopadang pada wajahnya dan dalam keadaan demikian ia segera menyampaikan kepada ibundanya Puang Ambun di Kesu’ untuk mendapat restu perkawinannya.

Berkata yang punya cerita, bahwa setelah perkawinan Polopadang dengan Deatanna menjelang satu tahun, maka lahirlah anak pertama seorang laki-laki yang diberinya nama Paerunan. Dalam pemeliharaan Paerunan oleh orang tuanya penuh kasih sayang. Setelah umurnya genap satu tahun (menurut perhitungan orang Toraja), maka diadakanlah selamatan di ku’ku (mencukur rambut yang dibawa lahir) dimana dalam selamatan ini dihadiahkan kepadanya sebuah permainan berupa gasing-emas oleh orang tuanya yang akan menjadi teman Paerunan sehari-hari.

Pada suatu hari Deatanna sedang bertenun di muka rumahnya dan Paerunan anaknya sibuk juga dengan permainan gasingnya di dekat ibunya, sedang Polopadang sedang membelah kayu api dekat pula dari Deatanna yang sedang bertenun. Kasialan tiba menimpa Polopadang yang sedang membelah kayu api, kapaknya keseleo dan mengenai kaki Polopadang yang dirasanya sangat sakitnya, lalu dengan tidak sadar menjerit mengatakan aduh buaya bende’, kakoyan (suatu kata-kata laknat) setelah

---

2). Manurung di Langi : Orang yang turun dari langit berasal dari Dewa-dewa kayangan.



selesai menjerit berkata demikian, barulah ia sadari bahwa ia telah mengeluarkan kata-kata laknat dan kutuk, dia menyadari dan menyesali kata-katanya dengan termangu-mangu. Dalam keadaan demikian Polopadang diam tak bergerak menyesali kata katanya, tiba-tiba terlintas sebuah pelangi tepat tertancap pada Deatanna dan Paerunan. Sekejap mata saja Deatanna dan Paerunan menghilang dalam pandangan mata Polopadang karena sudah menghilang disambar pelangi menuju langit. Hati Polopadang rasa tersayat sembilu dengan diam membisu seribu bahasa dan dengan kesedihan karena isteri dan anaknya yang dicintainya sudah tidak ada lagi, lalu gasing anaknya Paerunan yang ditinggalkannya kemudian disimpannya baik-baik. Dalam keadaan demikian, sejak hari itu Polopadang tidak dapat berbuat sesuatu, bagaikan seorang yang tak menentu pikirannya dan duduk saja termenung. Akhirnya mengambil keputusan akan berangkat mengikuti isteri dan anaknya kelangit dengan tekad tidak akan kembali ke Gantanang jika tidak menemukan isteri dan anaknya itu. Segera ia bangkit mempersiapkan bekal seadanya serta gasing anaknya tidak lupa dibawanya. Pagi-pagi sekali ia berangkat dari rumahnya di Gantanang menuju sebelah timur, bermaksud kepinggir langit dan seterusnya kelangit. Sebelum melangkahhkan kakinya, Polopadang berkata, "jikalau benar aku ini turunan Dewa kayangan asal nenekku Manurung di Langi, pasti aku akan menemukan isteri dan anakku yang sudah tentu sedang dalam pemeliharaan Dewa-dewa.

Baru sehari ia berjalan melintasi gunung dan lembah masuk hutan keluar hutan, sudah merasakan kepayahan yang sangat, lalu duduk melepaskan lelahnya di bawah sebuah pohon yang besar, sementara beristirahat itu ia termenung memikirkan nasibnya dan cita-citanya akan menemukan isteri dan anaknya, sedang perjalanan masih sangat jauh. Dalam keadaan termenung seperti orang yang kehilangan ingatan, maka datanglah seekor kerbau putih mendekatinya dan berkata kepada Polopadang: "Hai Polopadang, apa sebabnya engkau duduk saja di sini seperti orang yang linglung?" Polopadang menjawab: "Aku beristirahat melepaskan lelah, karena aku sehari tidak pernah berhenti berjalan, kini aku sangat lelah dan perjalanan masih jauh untuk mencari isteri dan anakku di langit, tujuan sekarang akan pergi ke pinggir langit". "Bagaimana engkau akan tiba segera kalau terlalu lama melepaskan lelah, aku dapat membantumu, tetapi engkau harus membayar atas bantuan yang aku berikan", jawab kerbau putih menawarkan bantuannya. Kata Polopadang lagi: "Bagaimana aku akan memberikan bayaran, sedang aku tak punya apa-apa, bekalku ini mungkin tidak cukup untuk perjalanan menuju langit". "Kalau begitu kita membuat saja perjanjian agar menjadi pegangan kepada keturunan kita", sahut kerbau putih. "Katakanlah hai kerbau putih apa isi perjanjian kita, agar supaya aku dapat pesankan kepada turunanku", jawab Polopadang. Lalu kerbau putih menoleh katanya: "Pesankan pada turunanmu agar tidak memakan daging kerbau putih, daging dari turunanku". "Baiklah, aku akan memesankan pada turunanku demikian", jawab Polopadang. Setelah demikian ucapan Polopadang, lalu diajak oleh kerbau putih naik diatas punggungnya dan meneruskan perjalanannya naik gunung turun gunung, masuk hutan keluar hutan dengan tidak henti-hentinya.

Setelah beberapa lama berjalan, maka tibalah keduanya di pinggir sebuah

sungai yang besar lagi dalam. Kerbau putih berkata kepada Polopadang: "Hanya sampai disini aku dapat mengantarmu, karena aku tidak dapat menyeberangi sungai yang lebar lagi dalam ini, sungai ini mempunyai penghuni sebagai penjaganya". Kerbau putih itu lalu lari masuk hutan, meninggalkan Polopadang sendirian dipinggir sungai. Hati Polopadang menjadi susah memikirkan bagaimana caranya menyeberangi sungai yang besar lagi dalam itu, Lalu Polopadang duduk termenung kesusahan, maka tiba-tiba muncul dari dalam sungai seekor buaya yang besar datang menghadap pada Polopadang berkata: "Hai Polopadang, kenapa engkau duduk termenung sendirian dipinggir sungai ini". Polopadang mengangkat kepala, lalu menjawab: "Aku akan menyeberangi sungai ini tetapi tidak dapat karena sangat luasnya dan dalam airnya, aku akan menuju pinggir langit mengikuti isteri dan anakku". Kata buaya: "Oh Polopadang, mau menyeberangi sungai ini, aku adalah penghuni dan penjaga sungai ini, aku dapat membantumu menyeberang, tetapi kita harus membuat perjanjian lebih dahulu untuk menjadi pegangan bagi keturunan kita". "Baiklah, katakanlah janji itu supaya aku sampaikan nanti dan pesankan kepada keturunanku untuk diketahui dan ditaati", jawab Polopadang. Lalu buaya itu berkata: "Pesankan kepada keturunanmu agar supaya jangan mengotori sungai dimana turunanku bermukim serta jangan keturunanmu berkata-kata laknat bila turun di sungai agar tidak mendapat gangguan dari turunanku". "Baiklah", jawab Polopadang dan kemudian disuruh Polopadang naik ke atas punggungnya, kemudian dibawa serta menyeberangi sungai itu.

Setelah Polopadang tiba di seberang sungai, maka ia mulai lagi melanjutkan perjalanannya berjalan kaki menuju ke pinggir langit. Tiada berapa lama tibalah di pinggir laut yang luas. Dia memandang jauh ke seberang, hanya terlihat satu garis cakrawala antara langit dan batas laut, menurut pendapatnya bahwa itulah pinggir langit. Hampir-hampir saja putus asa melihat pinggir laut, yang begitu jauh, lalu kembali ia duduk termenung memikirkan anak dan isterinya, rupanya tak ada harapan akan bertemu lagi, sejak siang sampai petang masih saja duduk di tepi laut yang luas dengan hati yang sangat susah. Hampir matahari terbenam, tiba-tiba datang hujan rintik-rintik dan terasa badannya mulai basah yang diikuti dengan terbentangnya sebuah pelangi di muka Polopadang, lalu pelangi itu berkata: "Hai Polopadang, apa kerjamu sehari-harian disini, malam hampir datang, apakah engkau mempunyai kesulitan?". Jawab Polopadang: "Aku sejak tengah hari di tempat ini, aku bermaksud kepinggir langit untuk seterusnya ke langit bertemu dengan isteri dan anakku, tetapi bagaimana aku akan menyeberangi laut yang luas ini, aku tak dapat menyeberang". "Jangan engkau khawatir, nanti aku membantumu, tetapi sebelum aku membantu, kita membuat perjanjian lebih dahulu untuk menjadi pegangan bagi keturunan kita kemudian hari, kata pelangi itu menawarkan diri. Jawab Polopadang, "katakanlah apa isi perjanjian kita, agar aku tahu dan akan kusampaikan kepada keturunanku untuk ditaati". "Lalu pelangi itu berkata: "Pesankan kepada keturunanmu agar jangan sekali-kali menegur turunanku jikalau berdandan serta menampakkan diri, jangan pula ditunjuk-tunjuknya". Jawab Polopadang: "Baiklah aku akan pesankan kepada keturunanku". Setelah selesai mengikat janji antara keduanya,

dalam sekejap mata saja Polopadang di sambar oleh pelangi dan diterbangkan kelangit hingga di suatu negeri di atas langit yang rupanya negeri itu adalah tempat tibanya isteri dan anaknya dari bumi beberapa waktu yang lalu.

Diringkaskan ceritra, kata yang punya ceritra bahwa setelah Polopadang tiba di langit, maka ia memandang sekelilingnya dan dilihatnya tak ada seorangpun yang dapat ditanyai mengenai negeri ini, lalu melangkahkan kakinya meninggalkan tempatnya. Tiada berapa lamanya berjalan nampak olehnya sebuah sumur, muncul dalam pikirannya, lebih baik singgah duduk dipinggir sumur ini menunggu jikalau ada orang datang mengambil air, adalah suatu kesempatan untuk menanyainya mengenai negeri ini. Belum lama berselang Polopadang menunggu dipinggir sumur, sekonyong-konyong nampak dari jauh beberapa orang perempuan membawa perian untuk datang mengambil air di sumur tempat ia menunggu. Hati Polopadang mulai gembira karena sudah dapat menanyakan di mana rumah dan tempat isterinya serta anaknya yang baru datang dari bumi. Setelah wanita-wanita itu tiba, maka Polopadang berkata: "Hai dari mana kamu berbondong-bondong mengambil air, apakah ada pesta besar terjadi di langit ini?". "Tiada pesta di langit ini, sekarang hanyalah kami ini dari istana Dewa tempat tibanya anak Dewa dari bumi, kami mengambil air untuk memandikan dia", jawab para wanita pengambil air." Siapa anak Dewa dari bumi itu", tanya Polopadang lagi. Perempuan-perempuan itu menjawab: "Seorang dan seorang anak laki-laki, tetapi namanya kami belum tahu". Setelah Polopadang mendengar jawaban para pengambil air itu, ia berfikir bahwa pastilah yang dimaksud ini adalah isteri dan anakku yang diambilkan air untuk mandi, lalu Polopadang mengatakan kepada perempuan itu: "Bolehkah aku meminum sedikit air yang ada dalam perian itu". Seorang diantara perempuan itu menjawab: "boleh saja", maka Polopadang mulai menuang air dari dalam perian kemudian dengan diam-diam memasukkan gasing Paerunan anaknya kedalam perian tanpa diketahui oleh perempuan itu, lalu ia menyatakan terima kasih atas pemberiannya, selanjutnya perempuan-perempuan itu kembali dengan membawa periannya.

Setelah pengambil air tiba di istana Dewa membawa periannya, diceritrakannya kepada semua orang dan juga kepada isteri Polopadang bahwa ada seorang asing di sumur baru datang dari bumi, katanya datang di langit ini untuk mencari isteri dan anaknya. Air yang dibawa dalam perian tadi dituangkannya ke dalam tempat mandi Paerunan dan gasing permainan Paerunan yang terbawa bersama air turut tertumpah ke dalam tempat mandinya, gasing ini segera dilihat oleh Paerunan, dengan terperanjat berteriak, gasingku, ada gasingku, sudah kudapat gasingku. Ibu Paerunan yang mendengar teriakan anaknya itu, turut pula terperanjat, lalu bangkit pergi menengoknya, benar adalah gasing anaknya Paerunan yang disukainya, temannya bermain-main dahulu waktu ia berada di bumi. Kini Deatanna yakin bahwa orang asing itu tak lain dan tak bukan adalah suaminya sendiri, ayah Paerunan, lalu disampaikan kepada perempuan-perempuan pengambil air itu agar diberi tahukan kepada orang asing itu bahwa tidak boleh mendekat di tempat istana Dewa-dewa, tetapi dia boleh datang setelah lulus dalam ujian dan cobaan-cobaan yang diwajibkan oleh Dewa-dewa melaksanakannya. Pesuruh itu berangkat memberi-

tahukan apa yang musti dilakukan oleh Polopadang bahwa baru bisa mendekat apabila telah lulus ujian dan cobaan-cobaan, yang diharuskan oleh Dewa-dewa, lalu kata Polopadang: "Sampaikan pada Dewa-dewa bahwa ujian dan cobaan apa saja yang akan dihadapinya siap akan melaksanakannya, asal dapat bertemu isteri dan anakku".

Setelah selesai ucapan Polopadang, maka pesuruh kembali melaporkan halnya kepada Dewa-dewa, kemudian mulai tugas baginya dijalankan dengan diantarkan oleh pesuruh sebuah keranjang kosong untuk diisi dengan air yang akan disampaikan kepada Dewa-dewa. Polopadang tercengang mendengar permintaan itu bahwa sebuah keranjang akan diisi dengan air kemudian dipikul ke rumah Dewa-dewa, lalu Polopadang mengambil keranjang itu dan turun ke sumur, ia mulai menimba air masuk ke dalam keranjang akan tetapi tiada setetespun yang tinggal, demikian berulang-ulang keranjang tidak akan penuh maka ia duduk menangis menghadapi keranjang itu. Sementara dalam keadaan demikian, muncullah seekor belut dari permukaan air sumur berkata: "Hai Polopadang, kenapa engkau menangis saja menghadapi keranjangmu ini!" "Aku disuruh memikul air ke rumah Dewa-dewa dengan keranjang ini, baru aku boleh dipertemukan dengan anak dan isteriku. Aku sudah coba menimba air ke dalam keranjang ini, tetapi setetespun tidak ada yang tinggal", jawab Polopadang kepada belut putus asa. Belut itu berkata, "Jangan engkau takut, aku dapat membantumu, tetapi kita harus membuat perjanjian lebih dahulu untuk menjadi pegangan dan kita pesankan kepada keturunan kita untuk diketahui dan ditaati", selanjutnya belut meneruskan kata-katanya, "pesankan pada turunanmu agar supaya mereka itu tidak memakan belut, utamanya belut yang berasal dari sumur" Jawab Polopadang: "Baiklah, akan kupesankan kepada keturunanku", lalu belut masuk ke dalam keranjang dan menggosok-gosokkan badannya di celah-celah keranjang dimana lendir-lendirnya keluar menutupi semua lobang-lobang keranjang itu, kemudian Polopadang mengisinya air dengan gembira sampai penuh, selanjutnya dengan cepat-cepat memikulnya ke rumah tempat isteri dan anaknya.

Alkissah, setelah sampai di rumah isteri dan anaknya dengan terhuyung-huyung memikul keranjang penuh air, tugas lain datang lagi pesuruh menyampaikan bahwa baru bisa menemui isteri dan anaknya jikalau dapat memungut biji-biji wijen yang terhambur di halaman rumah, supaya dikumpulkan kembali dalam tujuh bakul ini, sebijipun tidak boleh tersisa. Hati gembira tadi, mulai lagi menjadi gusar mendengar tugas yang diperintahkan itu. Hati kecilnya berbisik, bagaimana mungkin memungut biji-biji kecil itu, meskipun dilakukan seteliti mungkin musti ada tersisa. Sementara ia termenung memikirkan tugas itu tiba-tiba datang kepadanya burung-burung kecil menegur Polopadang katanya: "Kenapa engkau hai Polopadang?". Jawab Polopadang: "Aku disuruh memungut kembali semua biji-biji wijen ini ke dalam tujuh bakul dengan tidak ada yang boleh tersisa, baru boleh aku bertemu isteri dan anakku". Burung-burung itu berkata: "Jangan engkau takut, nanti kami membantumu, tetapi kita harus membuat perjanjian lebih dahulu untuk disampaikan kepada keturunan kita untuk diketahui dan ditaati", Jawab Polopadang: "Katakanlah, apa isi perjanjian kita itu", lalu burung-burung itu berkata:

"Pesankan kepada keturunanmu, apabila terdapat burung-burung pipit masuk dalam kebun turunanmu memakan tanaman, jangan dibunuh, tetapi dihalau saja pergi", Jawab Polopadang: "Baiklah, nanti aku pesankan kepada keturunanku", lalu burung-burung itu kembali ke dalam hutan memanggil kawan-kawannya dan tiada berapa lama datanglah beribu burung-burung kecil memungut semua biji wijen dan memasukkannya ke dalam bakul yang tersedia.

Setelah selesai melakukan tugas ujiannya, mengumpulkan biji-bijian tadi, maka datang lagi suruhan datang membawa perintah, bahwa ia harus menggali dan memakan habis seluruh umbi-umbian dalam kebun itu. (pesuruh menunjukkan hamparan kebun talas yang dekat di tempat itu). Sesuai janjinya tadi bahwa akan melaksanakan semua ujian dan cobaan asal dapat bertemu isteri dan anaknya. Setelah mendengar perintah itu kembali hati Polopadang gelisah, bagaimana akan menggali dan memakan habis ubi dalam kebun yang begitu luas, kembali ia duduk termenung di pinggir kebun berpikir-pikir cara-cara yang akan ditempuhnya, sekonyong-konyong muncul seekor babi hutan yang besar datang menuju Polopadang yang sedang duduk bersedih hati dan katanya; "Hai Polopadang, kenapa engkau duduk termenung bersedih". Jawab Polopadang: "Aku disuruh menggali dan memakan habis semua ubi dalam kebun ini baru bisa bertemu anak dan isteriku". Jawab babi hutan: "Janganlah anda bersusah hati, nanti aku membantumu, akan tetapi sebelum membantumu, kita harus membuat perjanjian untuk disampaikan kepada keturunan kita agar diketahui dan ditaati". Kata Polopadang; "Katakanlah apa isi perjanjian itu, agar kusampaikan kepada keturunanku", Jawab babi hutan: "Pesankan pada turunanmu agar tidak mencaci maki dan menyiksa turunanku kalau kebetulan ada yang masuk dan lewat didekat kebun keturunanmu". Sahut Polopadang: "Akan kupesankan kepada keturunanku perjanjian kita ini", segera babi hutan itu berlari masuk hutan memanggil kawan-kawannya dan sekejap mata saja sekawanan babi hutan masuk kebun itu menghabiskan semua umbi-umbian hingga merata tak ada yang tersisa.

Baru saja selesai tugasnya, datang lagi perintah yang dibawa oleh pesuruh Dewa-dewa yang mengatakan bahwa Polopadang boleh bertemu isteri dan anaknya jikalau dapat menebang semua pohon-pohon besar dalam hutan itu (kemudian diperlihatkan kepadanya sebidang hutan yang sangat lebatnya tidak jauh dari tempatnya). Sementara termenung kesusahan, dia berpikir-pikir tentang bagaimana akan menebang semua pohon kayu dalam hutan itu, meskipun bertahun-tahun dikerjakan menebangnya, pasti tidak akan selesai. Tiba-tiba datang seekor raja lebah menegur Polopadang katanya: "Hai Polopadang, kenapakah engkau duduk termenung di pinggir hutan yang lebat ini seorang diri apakah engkau susah?". Polopadang mengangkat muka lalu menjawab: "Aku disuruh menebang semua pohon kayu dalam hutan itu, baru dibolehkan bertemu dengan isteri dan anakku, pastilah aku tak dapat mengerjakannya". "Jangan engkau bersedih hati, nanti aku membantumu, tetapi sebelum itu kita harus mengadakan perjanjian lebih dahulu untuk dipesankan kepada keturunan kita agar diketahui dan ditaati", kata raja lebah menawarkan bantuannya. Polopadang menjawab lagi: "Katakanlah, apa lagi perjan-

jian kita, supaya aku teruskan kepada keturunanku untuk ditaati". Raja lebah berkata, "pesankan kepada keturunanmu agar supaya tidak mengusik atau mengganggu dan tidak mencaci maki turunanmu bila melihatnya bersarang di pohon-pohon". Segera Polopadang menjawab; "Baiklah, akan kupesankan kepada turunanmu". Kemudian dari itu Raja lebah masuk hutan dan sekejap mata saja, raja lebah bersama pengiring-pengiringnya datang melobangi semua pohon-pohon dan meminta bantuan kepada angin ribut untuk membantu menumbangkannya. Raja angin ribut menuntut pula janji dengan Polopadang katanya: "Pesankan kepada keturunanmu hai Polopadang bila datang hujan keras dan angin ribut bertiup, supaya keturunanmu melemparkan beberapa alat-alat kehalaman rumahnya, seperti parang, nyiru dan kapak sebagai tanda penghormatan kepada keturunanmu". Jawab Polopadang: "Baiklah, nanti akan kupesankan kepada keturunanmu". Tidak lama kemudian turunlah hujan keras diikuti angin ribut yang sangat kencang yang menumbangkan semua pohon-pohon dalam hutan itu.

Setelah selesai Polopadang melakukan perintah itu, disusul lagi perintah baru yang dibawa oleh pesuruh Dewa-dewa yang isinya berbunyi bahwa Polopadang baru dapat bertemu isteri dan anaknya, kalau dapat menggali lobang besar di halaman rumah Dewa-dewa tanpa menggunakan alat-alat. Mendengar perintah itu, Polopadang terperanjat karena dianggapnya sudah selesai cobaan-cobaan yang diharuskan mengerjakannya. Hal ini menjadi syarat baginya untuk bertemu dengan isteri dan anaknya, maka dengan sepenuh hati akan melaksanakannya. Sementara duduk termenung, tiba-tiba datang seekor kepiting batu berkata: "Janganlah engkau bersusah hati hai Polopadang, nanti aku membantumu, tetapi sebelum aku berikan bantuan, kita mengadakan perjanjian lebih dahulu untuk diwasiatkan kepada keturunan kita". Ujar Polopadang: "Katakanlah apa yang engkau maksud dengan perjanjian itu, aku akan pesankan kepada keturunanmu". Lalu kepiting batu itu menguraikan maksudnya katanya: "Pesankan pada turunanmu agar jangan menangkap kepiting beserta udang-udang yang ada di dalam sumur". Jawab Polopadang: "Baiklah kalau hanya itu saja". Belum hancur sirih dikunyah, maka berdatanganlah bangsa kepiting yang sangat banyak menggali lobang halaman rumah Dewa-dewa hingga terbentuk semacam kolam yang luas dalam waktu yang tidak begitu lama.

Belum pulih benar kepayahan dalam melaksanakan tugas penggalian yang dibantu oleh kepiting, datang lagi tugas lainnya yang dibawa oleh pesuruh Dewa-dewa kepada Polopadang, bahwa kini boleh mencari isteri dengan syarat harus masuk rumah pada waktu tengah malam dikala orang sedang tidur nyenyak dengan membuka pintu sendiri tanpa memakai pelita. Hati Polopadang mulai senang dan menunggu fengah malam, ia mendekati pintu masuk, akan tetapi sedang terikat rapat. Kesempatan ini harus dipergunakan oleh Polopadang sebaik-baiknya, karena apabila telah siang berarti perintah akan batal dan tidak lulus dari ujian. Dalam keadaan hatinya sedang susah, tiba-tiba datang seekor tikus mendekatinya di malam gelap lalu berkata: "Hai Polopadang, apa yang engkau perbuat semalam suntuk dimuka pintu ini?". Jawab Polopadang: "Aku sudah dibolehkan bertemu anak dan isteriku, tetapi harus membuka

sendiri pintu ini yang sedang tertutup rapat. Kata tikus: "Jangan engkau susah, aku dapat membantumu, tetapi, kita harus membuat perjanjian lebih dahulu dan diwasiatkan kepada keturunan kita". Jawab Polopadang: "Katakanlah apa yang engkau maksud dengan perjanjian itu". Tikus itu berkata, wasiatkan kepada keturunanmu bahwa apabila ada tikus di atas rumah dan dimana saja, jangan sekali-kali dimaki-maki dan disiksa, cukup dengan mengusir saja". "Baiklah", jawab Polopadang, kemudian tikus itu mengundang kawan-kawannya untuk menggigit tali pengikat pintu itu sampai pintu dapat terbuka. Setelah pintu terbuka, ia masuk kedalam rumah dalam keadaan gelap, biar telapak tangan dilintaskan di muka mata tak dapat dilihat. Hati Polopadang mulai lagi gelisah, karena bagaimana mendapatkan anaknya secara tepat diantara orang-orang yang terbaring tidur itu. Polopadang berdiri tak dapat berjalan melangkahhkan kakinya dalam gelap di dalam rumah yang cukup luas itu. Dalam keadaan demikian datanglah seekor kucing mendekatinya lalu berkata: "Kenapa engkau hai Polopadang berdiri saja disini, apa maksudmu". "Aku takut berjalan dalam gelap seperti ini untuk mencari anakku ditengah-tengah orang yang sedang tidur", jawab Polopadang mengeluh. Lalu kucing berkata lagi; "Aku dapat membantumu, tetapi sebelum itu kita harus membuat perjanjian bahwa pesankan kepada keturunanmu apabila mendapati kucing keturunanku sedang mati, supaya diletakkan di atas pohon, karena adat dan cara penguburan turunan kami". Jawab Polopadang: "Baiklah aku akan wasiatkan kepada keturunanku". Selanjutnya ia bertanya: "Bagaimana aku akan mengikuti engkau berjalan di atas rumah yang gelap ini". Sahut kucing: "Nanti engkau dibantu oleh kunang-kunang yang memancarkan sinarnya dan engkau dapat melihat dengannya". Datanglah pula kunang-kunang menuntut ikat janji kepada Polopadang katanya; "Aku akan membantumu hai Polopadang kalau engkau berjanji akan menyampaikan kepada keturunanmu bahwa apabila kunang-kunang turunanku masuk sebuah rumah, tangkaplah mereka itu dan simpan di dalam sarung parang atau sarung pisau". Jawab Polopadang: "Baiklah, akan kupesankan kepada keturunanku". Ketiganya telah selesai mengikat janji, maka kucing berjalan di depan, kunang-kunang bertengger pada ekornya dan Polopadang mengikuti dari belakang sampai kucing mengeong sekali sebagai tanda menemukan isteri dan anak Polopadang. Segera Polopadang memegang tangan anak dan isterinya erat-erat. Isteri dan anaknya menjerit karena kaget menjadikan orang-orang yang sedang tidur terbangun dan suasana menjadi ribut ditengah rumah pada waktu tengah malam, maka pelita dinyalakan, ketahuanlah bahwa laki-laki yang sedang memegang Deatanna dan Paerunan itu adalah Polopadang sendiri yang diketahui bahwa sudah beberapa hari melakukan tugas-tugas berat untuk bertemu dengan anak dan isterinya, maka dengan demikian Polopadang telah berhasil menghadapi segala macam cobaan dan rintangan yang diperintahkan oleh Dewa-dewa.

Alkisah diringkaskan cerita, setelah sudah siang, matahari menghamburkan cahaya menyinari ruang langit dan segala penjuru, maka Polopadang mengajak isteri dan anaknya kembali ke bumi di rumahnya di Gantanan dengan janji akan mengakui segala kesalahan yang diperbuatnya dahulu kepada Dewa-dewa dan akan melakukan upacara

dalam perjalanan mulai dari langit sampai ke bumi tanda pengakuannya dan kesyukurannya atas asuhan para Dewa-dewa sejak perjalanannya dari bumi sampai kembali ke bumi.

Demikianlah Polopadang dengan isterinya pada hari itu mulai mengadakan sajian pertama yang disebut sajian Piong Sanglampa<sup>3)</sup> sebagai persembahan pertama, kemudian berangkat menuju utara langit mengadakan upacara yang disebut Manglika Buang<sup>4)</sup> dan Ma'tadoran<sup>5)</sup>, kemudian di utara bumi mengadakan upacara Umpakande Deata<sup>6)</sup>, seterusnya mengadakan upacara Surasang Tallang<sup>7)</sup> di tempat batu Mendaun yang sudah mendekati Daerah Kesu' negerinya. Tiada beberapa lama, mereka tiba di Gantaran rumahnya dengan mengadakan upacara Ma'parekke para<sup>8)</sup>, kemudian mengadakan upacara Merok<sup>9)</sup> di halaman rumahnya di Gantaran dan terakhir upacara puncak yang disebut Lapa' Kasalle<sup>10)</sup> di Tongkonan Kesu', tempat ayahanda dan ibunya berdiam.

Perjalanan Polopadang dengan isteri dan anaknya ke bumi ini adalah dengan perjalanan melalui kutub utara Ulunna Langi<sup>11)</sup> berangkatnya dari bumi melalui Matallo<sup>12)</sup>, seluruhnya memakan waktu empat puluh hari.

Sejak kembalinya Polopadang bersama isteri dan anaknya ke Gantaran, maka mulailah hidup mereka tenteram dan upacara yang telah dilakukannya dalam perjalanan dari langit tetap menjadi anutan setia dari Aluk Todolo<sup>13)</sup> yang dinamakan Aluk Rampe Matallo demikian pula kebiasaan-kebiasaan Polopadang menjadi kebiasaan pada hari ini.

Polopadang dan Daetanna hanya mempunyai seorang anak yaitu Paerunan yang seterusnya mewarisi kekuasaan Tongkonan Kesu'. Sejak dari Polopadang dan Paerunan Daerah Kesu' mulai digelar Panta'nakanlolo<sup>14)</sup>.

- 
- 3). Piong Sanglampa : Nasi-daging lemay dalam ruas bambu yang dibakar.
  - 4). Manglika' Biang : Upacara menjelang potong padi.
  - 5). Ma'tadoran : Menyodorkan sajian-penyodoran sesajen sebelum panen.
  - 6). Umpakande Deata : Upacara memberi makan kepada Dewata.
  - 7). Surasang Tallang : Pengukiran pada bambu besar.
  - 8). Ma'parekke para : mengadakan upacara diatas rumah mereka dahulu.
  - 9). Upacara Merok : Upacara perkabungan (tidak boleh makan nasi dari keluarga yang kematian).
  - 10). Lapa' Kasalle : suatu upacara yang bermaksud memperbesar dan mempertinggi pemujaan kepada Dewa.
  - 11). Ulunna Langi' : Hulu dari langit.
  - 12). Matallo : Matahari, sebelah timur.
  - 13). Aluk Todolo : Adat istiadat orang-orang dahulu.
  - 14). Panta'nakan lolo : Pesemaian benih padi.



**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah**

**N a m a** : Y.K. Datutiku  
**U m u r** : 70 tahun  
**Pendidikan** : Shale School  
**Asal** : Daerah Kesu'  
**Alamat** : Kesu' Kec. Sanggalangi  
Kab. Tana Toraja  
**B a h a s a** : Toraja.  
**Diterjemahkan oleh** : Tangdilintin  
**T a n g g a l** : 3 Agustus 1976

#### XIV. ASAL MULA NEGERI BAJENG

Diceritakan bahwa pada zaman yang silam kira-kira sudah lebih sepuluh kali pergantian pemerintah (pinangka), di negeri Bantaeng, berdiam seorang lelaki yang bernama Baso Daeng Pabeta dengan isterinya bernama I Basse Daeng Manurung. Keduanya berasal dari negeri Madina. Diceritakan bahwa kedua suami isteri ini adalah cucu dari Nabi Bagenda Ali. Pada masa itu dalam negeri tersebut berdiam seorang petani miskin yang bernama Lakipadada. Petani ini memiliki sebidang kebun yang ditanaminya umbi-umbian yang selalu mendapat gangguan dari babi hutan. Susah hati petani ini melihat tanamannya membawa hasil yang diperlukannya. Ia mencari cara dan akal untuk membasmi babi hutan dan akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke rumah Baso Daeng Pabeta untuk meminjam sebuah tombak. Tombak yang terkenal keampuannya membasmi babi hutan yang bergelar TAMANYALAYA. Penggunaan tombak ini ia akan berusaha membunuh babi yang telah lama merusak tanamannya. Pada suatu malam dapatlah LAKIPADADA menombak seekor babi yang kebetulan masuk dalam kebunnya. Babi itupun larilah sementara tombak itu masih tertanam di punggungnya dan LAKIPADADA mengejanya sampai pada suatu sumur. Babi hutan tersebut lari terjun masuk dalam sumur bersama tombak yang tertancap dalam tubuhnya. LAKIPADADA berputus asa dan pergi ke rumah Baso Daeng Pabeta memberitahukan hal ini dan ingin mengembalikan nilai tombaknya, yang dibawa lari oleh babi hutan, akan tetapi Baso Daeng Pabeta menolak menerima uluran itu. Ia tegas meminta kembali tombak tersebut dengan segera dan bukan ganti nilainya. Tidak ada jalan lain bagi LAKIPADADA selain dari pada harus turun ke dalam sumur mencari tombak yang hilang itu.

Ia menyuruh membuat sebuah okong (semacam alas periuk tanah dibuat dari lidi daun lontar yang dianyam), kemudian diikatkan dengan rotan yang panjang. Bantuan orang-orang sekampungnya LAKIPADADA masuk dalam okong dan diulurkan turun ke dalam sumur. Akan tetapi sumur itu agaknya lebih dalam daripada yang diduga semula. Berganti-ganti rotan disambung, akhirnya bukan saja segala rotan yang terdapat di tanah Makassar habis disambung-sambung, tetapi perlu pula dicari rotan dari tanah Buton, barulah LAKIPADADA dapat sampai kedasar sumur. Setelah dia keluar dari okong, memandang sekelilingnya, takjub dan heran melihat kitarannya, ia sadar bahwa sesungguhnya sekarang berada disebuah negeri benua bawah yang disebut Paratiwi. Hatinya diteguhkan dan dengan penuh keyakinan iapun menuju rumah Raja Paratiwi. Setelah ia berada di istana Raja, barulah ia tahu bahwa babi yang telah kena tombak itu adalah anak Raja tersebut. Setelah ia berada di negeri ini setelah tiga malam dan setelah ia menerima tombak yang hilang itu, ia berniat kembali ke bumi. Ia bermohon pulang dan dari Raja Paratiwi ia menerima sebuah hadiah berupa keris. Lama juga perjalanan kembali baru tiba di bumi dan langsung menyerahkan kembali tombak itu pada Baso Daeng Pabeta.

Diceritakan bahwa LAKIPADADA pada suatu waktu ingin mengadakan perjalanan untuk menemui Tuhan Allah, dengan tujuan ingin menuntut dua macam ilmu :

- a. Ilmu tentang hidup abadi.
- b. Ilmu tentang awet muda.

Keberangkatan LAKIPADADA menuntut ilmu, bersamaan pula dengan keberangkatan Baso Daeng Pabeta meninggalkan kampung halamannya. Ditinggalkannya kampung halamannya karena diketahuinya bahwa tipis sekali harapannya akan memperoleh kehormatan dan kemuliaan, meskipun oleh Raja Bantaeng sudah menjanjikannya untuk memberikan kepadanya dua buah daerah kekuasaan yang bernama Mappang ri Bungaya dan Salori Canranaya. Berangkatlah Baso Daeng Pabeta, disertai isterinya dan diiringi 40 orang pengikutnya, berjalan menuju negeri Bajeng. Rakyat Bajeng menyambutnya, dengan upacara yang tidak diketahui sebelumnya, ia dipilih dan dinobatkan menjadi Raja di Negeri Bajeng. Penobatan itu terjadi karena dipelopori oleh 9 (sembilan) Gallarang, yaitu Gallarang Bajeng, Mata Allo, Moncongkomba, Lantang, Malolo, Pangkajene, Baloborang dan Gallarang Jenomaeja. Sembilan Gallarang ini menyatukan diri mengangkat seorang Raja yang akan memerintah mereka dan batas-batas dari sembilan Gallarang ini juga menjadi batas dari kekuasaan Raja Bajeng Baso Daeng Pabeta. Kerajaan baru ini diatur batas-batasnya, sebelah utara Binanga Taeng (Jeneberang), sebelah barat lautan, sebelah barat Bangkala dan sebelah timur Gunung Bawakaraeng.

Tersebutlah dalam cerita bahwa LAKIPADADA berteguh hati pergi mencari Tuhan Allah, maka ia berjalan kearah utara, sehingga dalam perjalanan ia bertemu dengan seorang asing padanya. Bertanyalah LAKIPADADA : "Dapatkah anda menunjukkan kepadaku dimana saya bisa bertemu dengan Tuhan Allah". Jawab orang itu:

”Tuan akan menemuinya kalau Tuan berjalan ke arah selatan”. Isyarat orang itu dilakukannya, disana ia bertemu kembali dengan orang asing itu dan dinasehatkannya agar supaya berjalan ke arah barat. Pada suatu tempat ia bertemu kembali dengan orang asing itu, berulang menasehatkan padanya agar tuan berjalan ke arah timur. Penuh heran LAKIPADADA berjalan ke arah timur, akhirnya pada suatu tempat ia bertemu lagi dengan orang asing itu, seraya berkata, orang asing itu menegurnya kalau Tuan akan bertemu dengan Tuhan Allah pergilah kelangit. Sekali lagi LAKIPADADA berteguh hati dengan tidak putus asa, penuh harapan ia naik kelangit, disana ia bertemu lagi orang asing itu. Dengan muka yang bersungut-sungut LAKIPADADA berkata kepadanya, sekarang tunjukkanlah padaku dimana saya bisa bertemu dengan Tuhan Allah. Sahut orang asing itu, bahwa yang Tuan cari dengan penuh kesungguhan itu tiada lain adalah saya sendiri. Apakah maksudmu sehingga ingin bertemu dengan saya. LAKIPADADA menyampaikan permohonannya yang dua macam itu, Tuhan Allah menjawab bahwa hal yang demikian itu gampang saja. Akan tetapi dengan syarat, lebih dahulu Tuan harus berpuasa, bertapa dan tidak boleh bicara selama 40 hari lamanya. Syarat-syarat ini dipenuhi dan dilakukan oleh LAKIPADADA kemudian kembali kepada Tuhan Allah, selanjutnya Tuhan Allah bertanya kepadanya, senjata apa yang Tuan bawa itu, Jawab LAKIPADADA, ini sebuah keris, Tuhanku. Seketika itu Tuhan Allah menukar keris itu dengan sebuah SONRI (kalewang) dengan hikmatnya Kemudian Tuhan Allah berkata: ”Hai LAKIPADADA coba perlihatkan kepadaku kerismu itu”. LAKIPADADA mencabutnya, tetapi ia heran, dengan ketakutan diserahkannya sonri itu; berkatalah Tuhan Allah: ”Tuan sudah bertapa dan sudah berpuasa 40 hari lamanya tetapi dengan ini ternyata sebaliknya perbuatanmu itu, karena ternyata kerismu tadi sudah ditukar orang dengan sebuah sonri, sedang kamu tidak mengetahuinya. Oleh karena kamu telah sungguh-sungguh mencari aku, maka kami berikan padamu ilmu ta’bang unta<sup>1)</sup> (ilmu panjang umur), dengan syarat bahwa Tuan tidak boleh makan pisang muda, mangga muda dan asam muda. . Sonri kemudian bernama SUDANGA.<sup>2)</sup>

Diceritakan selanjutnya bahwa riwayat dari LAKIPADADA ada hubungan dengan ceritra-ceritra yang sama di daerah Gowa. Tersebutlah dalam ceritra bahwa LAKIPADADA mempunyai seorang saudara yang bernama KARAENG BAJO yang menjadi suami dari TUMANURUNGA<sup>3)</sup> di Gowa KARAENG BAJO dan TUMANURUNGA ini mempunyai seorang putra bernama Tumassallanga Baraya. Menurut ceritra juga akhirnya sesudah Karaeng Bajo bersama TUMANURUNGA dan LAKIPADADA menghilang ke langit, maka Tumassallanga Baraya menjadi Raja di Gowa. Beliau ini digantikan oleh

- 
- 1). Ilmu ta’bang unta : Ilmu panjang umur. Diibaratkan kepada pohon pisang walaupun telah dipotong akan tumbuh terus sampai berbuah. Pantang mati jika belum menghasilkan buah.
  - 2). Sudanga : Alat kerajaan Gowa yang sakti berbentuk keris.
  - 3). Tumanurunga : Orang yang turun dari kayangan. Menurut kepercayaan orang Makassar, demikian pula orang Bugis bahwa permulaan adanya Raja dimulai dari Tumanurung sebagai cikal bakal Raja dan menurunkan Raja-raja sesudahnya.

putranya yang bergelar Puang Lowe Lembang, kemudian diganti oleh putranya lagi yang bergelar Karampang ri Gowa selanjutnya dia diganti oleh puteranya Tunatangka Lopi. Tunatangka Lopi ini mempunyai 2 orang putra. Kedua orang putranya masing-masing dinobatkan menjadi Raja, yaitu kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo. Gelar Raja Gowa waktu itu Batara Gowa dan Tallo bergelar Karaeng Lowe ri Sore. Batara Gowa diganti oleh putranya dan selanjutnya pula digantikan oleh saudaranya yang bungsu yang bergelar Tumapa' risi Kallonna sampai tahun 1543. Sampai pada fase ini LAKIPADADA tammat dalam penceritraan. Beberapa turunan Raja-raja Gowa sudah silih berganti, tetapi lain halnya Baso Daeng Pabeta masih tetap didapati memerintah di kerajaan Bajeng.

Syahdan dalam suatu waktu terniat dalam hati Tumapa'risi Kallonna akan meminang putri Raja Bajeng yang bernama I Banri Daeng Ratu. Ikut serta dengan utusan Raja Gowa, dikirimkannya seorang pahlawan yang gagah berani bernama Kare Jute kenegeri Bajeng untuk menaklukkan hati Karaeng Bajeng, agar menerima pinangan Raja Gowa. Raja Bajeng menolak pinangan Raja Gowa dengan beralasan bahwa Raja Gowa masih kafir, masih makan daging babi, sedang Karaeng Bajeng sudah kepada Agama Allah. Selanjutnya kerajaan Bajeng menolak segala usul perjanjian antara Gowa dan Bajeng. Bajeng tidak mau tunduk kepada Gowa, demikian pula Gowa tidak menghendaki kerajaan lain selainnya.

Suatu ketika di Bajeng diadakan perayaan yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, pada saat inilah Raja Tumapa'risi Kallonna bersemkepatan memaklumkan perang kepada Raja Bajeng yang disusul dengan serangan ke Bajeng. Sepuluh tahun lamanya kedua Raja tersebut berperang terus menerus dan kekalahan tetap berada pada Tumapa'risi Kallonna. Suatu waktu sesudah peperangan berlangsung sepuluh tahun lamanya tak berkeputusan, maka Raja Gowa mengirim sebuah angkatan perang yang dipimpin oleh seorang pahlawan yang gagah berani bernama Kare Ka'lo ri Sero untuk menyerang negeri Bajeng. Pahlawan pilihan ini akhirnya bertemu dengan angkatan perang Bajeng yang hebat pula dipimpin oleh dua orang pahlawan bernama I Tanrasan Bodo-bodo dan I Bangkasi Ca'di-ca'di, Angkatan Kare Ko'lo ri Sero dapat dikejar oleh kedua pahlawan Bajeng itu sampai kampung Pekang La'bu (Pallangga). Ditempat ini pahlawan Gowa tersebut tertangkap dan hampir saja terlempar ke dalam sebuah jurang yang dalam, akan tetapi Kare Ko'lo ri Sero dapat meloloskan dirinya. Raja Gowa berkali-kali ikut ke medan perang. Masa ketujuh kalinya menyerang Bajeng, ketika perjalanan mereka sampai pada suatu tempat yang bernama Romangpolong (Tombolo) putra Tumapa'risi Kallonna yang masih berusia delapan tahun akhirnya anak itu jatuh dalam tangan Gallarang Malewang (salah satu dari sembilan bate dari Bajeng). Gallarang Malewang mengadakan perayaan besar untuk menyambut anak raja tersebut. Dibunyikannya gendang dan segala bunyi-bunyian kebesaran. Karaeng Bajeng yang sedang berada di tempat itu, setelah mendengar suara keramaian yang seru, lalu bertanya, apakah maksud perayaan itu. Dijawab oleh Gallarang Malewang bahwa isterinya baru saja selesai bersalin, sehingga perayaan ini diadakan. Gallarang Malewang si penghianat itu mengembalikan putra Raja Gowa serta bermufakat dengan Raja Gowa untuk bersama-

sama memerangi Raja Bajeng. Daya upaya ini pun tidak berhasil, tetap kekalahan dipihak Gowa.

Ber macam-macam akal dan tipu daya yang dilakukan oleh Raja Gowa untuk menaklukkan Raja Bajeng. Akhirnya Raja Tumapa'risi Kallonna memohon pertolongan Karaeng Galesong yang mempunyai perhubungan persahabatan dengan Karaeng Bajeng. Diceritakan, maka pada suatu hari Karaeng Galesong diundang untuk menghadiri suatu perayaan di negeri Bajeng. Karaeng Galesong berfikir akan menggunakan kesempatan baik ini sesuai dengan persekutuannya dengan Raja Tumapa'risi Kallonna. Sebelum beliau berangkat menuju Bajeng, diperintalkannya kepada rakyatnya supaya mengumpulkan kotoran sebanyak mungkin pada suatu kampung bernama Kanyaurang. Diperintalkannya pula agar kotoran itu dibakar menjelang matahari terbenam. Ketika orang-orang di Bajeng sementara bergembira ria dalam pesta di mana juga Karaeng Galesong hadir didalamnya tiba-tiba disebelah arah Galesong kelihatan sangat merah memenuhi angkasa. Seolah-olah terkejut, Karaeng Galesong bangkit berteriak mengatakan, Raja Gowa mengetahui bahwa saya ada disini, lalu dia membakar Galesong sampai menjadi debu. Karaeng Bajeng terpengaruh dengan ucapan Karaeng Galesong, langsung menawarkan bantuan dengan menyiapkan sebuah angkatan perang. Karaeng Galesong menolak tawaran itu, hanya meminta satu bantuan saja, yaitu meminta I Bule<sup>4)</sup> alat kerajaan Bajeng yang sakti, mudah-mudahan dengan pertolongan I Bule tentara Gowa akan hancur. Permintaan Karaeng Galesong didengar isteri Karaeng Bajeng dan segera memberikan nasehat kepada suaminya, bahwa permintaan itu adalah penghianatan, akan tetapi Karaeng Bajeng tidak menghiraukan nasehat isterinya, I Bule diserahkan dengan tidak memikirkan akibat-akibatnya. Karaeng Galesong menerima I Bule dengan tersenyum dan gembira, dalam hatinya bersumpah tidak akan mengembalikan lagi I Bule kepada Karaeng Bajeng. Karaeng Galesong dengan segera meninggalkan keramaian menuju negerinya, tidak berapa lama I Bule, alat kerajaan Bajeng yang terkenal kesaktiannya itu sudah berada ditangan Raja Tumapa'risi Kallonna, hal ini berarti kekuasaan Raja Bajeng sudah berpindah ketangan Raja Gowa. Kekuasaan dan kekuatan kerajaan Bajeng dengan seketika itu hilang buat selama-lamanya.

Kegembiraan Raja Gowa Tomapa'risi Kallonna tidak dapat diperkirakan lagi. Sebagai tanda terima kasih kepada Raja Galesong, Raja Gowa memberikan kepadanya semua hutan-hutan tempat persinggahan Karaeng Galesong dalam perjalanan pulang membawa gaung I Bule. Sejak peristiwa itu Karaeng Galesong sudah memiliki hutan-hutan Pare-Pare, Bontokadopepe, Kampung Tanru Tangke Jonga dan Kampung Cappana Barong Karamasa.

Setelah Bajeng kalah perang maka Karaeng Lowe ri Bajeng beserta isterinya dan putrinya menghilang naik ke langit. Beliau meninggalkan putranya yang bernama Iman-

---

4). I Bule : Alat Kerajaan Bajeng yang sakti, berbentuk tombak. Benda ini menjadi alat kerajaan Gowa setelah dirampas dari Bajeng.

rontokan Daeng Marewa di bawah perlindungan Gallarang Bajeng sendiri. Dalam peristiwa terakhir ini, sembilan orang Gallarang sebagai Bate dari Bajeng sisa dari orang yang bertahan, yaitu Gallarang Mataallo dan Gallaran Bajeng. Kedua orang Gallarang ini dipindahkan kenegeri Limbung, oleh karena Raja Gowa mempersatukannya kepada dua orang Gallarang yang dahulu, ialah Gallarang Pammase dan Gallarang Ballo. Demikianlah ceritra kerajaan Bajeng yang telah sekian lamanya berdiri dengan megahnya di Polongbangkeng, sekarang berpindah kenegeri Limbung dibawah pemerintahan Gowa. Diangkatlah Mappaliku Daeng Pasossong sebagai kepala pemerintah di Limbung.

Suatu riwayat menceritakan bahwa sesudah Raja Gowa mengalami kekalahan terus menerus dalam peperangannya dengan Bajeng, orang menyampaikan kepada Raja Gowa bahwa ada seorang dalam Kerajaan Gowa seorang-orang pintar yang mempunyai kesaktian jarang bandingannya bernama Boto Lempangan. Raja menyuruh jemput orang pintar itu untuk minta nasehat. Setelah Boto Lempangan berada dihadapan Raja, bertanyalah Raja, bagaimanakah pendapatmu untuk menghancurkan kerajaan Bajeng. Boto Lempangan menjawab, ampun Tuanku, untuk pekerjaan ini akan hampa potong kakinya kerajaan Bajeng dan lehernya, perutnya akan hamba belah dua. Seketika itu Raja Gowa kagum dan heran terhadap rencana orang pintar ini. Diputuskan bahwa tugas ini dipercayakan kepada Boto Lembangan sendiri.

Pendek kata, Boto Lempangan menyamar dan berpura-pura sebagai orang dalam suasana ketakutan, ia berangkat ke negeri Bajeng memohon perlindungan kepada Karaeng Bajeng. Dia menceritakan kepada Raja bahwa sebabnya bermohon perlindungan karena takut akan dibunuh oleh Raja Gowa. Dipersalahkan karena telah mencintai seorang gadis muda lagi cantik yang juga dicintai oleh Raja Gowa. Raja Bajeng terharu mendengarnya dan memberikan keizinan bermukim di Bajeng. Boto Lempangan sebagai orang cerdik, melalui caranya berkata-kata berusaha mempengaruhi Karaeng Bajeng. Ia berdaya upaya agar kata-kata dan sikapnya memberikan keyakinan pada Karaeng Bajeng. Menjadilah ia orang kepercayaan Raja yang utama. Tatkala Boto Lempangan mengetahui bahwa segala nasehatnya dibenarkan kelak, oleh Raja Bajeng. Suatu waktu ia datang menghadap dihadapan Raja untuk menyampaikan suatu cita-cita yang sudah lama dikandungnya. Dia datang sembah sujud, disamping memajukan nasehat katanya, agar supaya Bajeng tetap dipihak menang dalam peperangannya, melawan Gowa, maka alangkah baiknya disebelah barat dan timur Kerajaan Bajeng digali sebuah parit yang dalam, demikian pula sebaiknya dibuat parit ditengah-tengah kampung ini. Raja Bajeng tanpa pikir dan menyelidiki bahaya yang terkandung dalam usul Boto Lempangan, dengan segala suka hati mengabulkan permintaan ini. Raja berseru mengumpulkan Rakyat dan digalilah parit menurut rancangan Bato Lempangan. Sementara penggalian berlangsung, Bato Lembangan menyampaikan berita kepada Raja Gowa bahwa Kerajaan Bajeng sekarang sedang dipotong kaki dan lehernya, begitu juga perutnya sudah dibelah dua. Segera Raja Gowa memaklumkan perang kepada kerajaan Bajeng. Hari penyerbuan telah ditetapkan, akan tetapi Raja Gowa menyalahi janji yang telah disepakatinya lebih dahulu, yaitu pertama dia menyerang Bajeng dua hari sebelum

hari yang disepakati, kedua, Raja Gowa melanggar perjanjiannya dengan Boto Lempangan, yaitu memasuki Bajeng dengan terus membakar gudang mesiu Karaeng Bajeng. Terjadilah kebakaran yang sangat hebatnya, ribuan manusia yang menemui ajalnya, orang-orang Bajeng lainnya mendapat bahagian luka dibahagian kakinya disebabkan arusnya timah yang mengalir dari gudang mesiu. Karaeng Lowe ri Bajeng terpaksa mengaku kalah. Kejadian-kejadian ini pula menjadi asal penamaan kampung-kampung seperti Kampung Solonga (mengalir) karena disanalah segala orang mati yang dibawa pergi ke kuburan, seperti halnya air mengalir karena banyaknya. Kampung Männongkoki (menutupi), karena semua kuburan-kuburan ditutup dengan daun-daunan. Kampung Pengunjuran (pembujuran), karena semua mayat-mayat dibujurkan ditempat itu. Kampung Pengembang (Pengumpulan) karena segala tawanan-tawanan perang dikumpulkan untuk dikirim ke Gowa. Diceritakan Bajeng sampai terakhir itu sudah bercerai berai dan hancur disebabkan oleh penghianatan-penghianatan dan tipu daya.

Dibawah pemerintahan Gowa, Negeri Tu Bajeng terdiri dari empat Gallarang, yakni, a). Gallarang Bajeng, b). Gallarang Mataallo, c). Gallarang Pammase, d). Gallarang Ballo. Mereka ini diganti-ganti Akusian<sup>5)</sup> menghadap Raja Gowa. Gallarang Bajeng mempunyai dua orang anak yang selalu menemani ayahnya menghadap Akusiang, maka pada suatu hari ketika yang bungsu sedang menjalankan kewajiban ronda malam menjaga Raja Gowa, dia tak dapat menahan kantuknya terus tertidur. Dalam tidurnya ia kecurian mata kerisnya sehingga sarung kerisnya yang tinggal terjepit dipinggangnya. Kejadian ini didengar oleh Raja Gowa. Sebagai hukuman karena kelalaiannya, menjadi sebab penggantian nama Gallarang menjadi Batang Banoa Appaka.

Akhirnya disingkatkan cerita bahwa Karaeng Bajeng sementara berangkat ke Limbung untuk mendirikan suatu tempat (kampung) dan akan memerintah dibawah kekuasaan Raja Gowa. Tempat didirikan dimana terdapat sumber mata air yang memancar airnya keatas (je'ne Allimbua), dari sinilah kata allimbua menjadi limbung sebagai asal nama negeri Limbung.

Gallarang Bajeng (Batang Banoa Limbung) adalah sebagai wakil dari Karaeng Bajeng bila Raja bertalangan. Gallarang Pammase berfungsi pendamping, Gallarang Mataallo berfungsi Pallappa Barambang<sup>6)</sup>, dan Gallarang Ballo berfungsi sebagai Buku Magassing<sup>7)</sup>. Sesudah menghilangnya Karaeng Lowe ri Bajeng, maka tak ada lagi yang menggantikannya selaku Raja ri Bajeng (Limbung). Segala Kelompoang<sup>8)</sup> yang dibawa ke Limbung

- 
- 5). Akusia : Melakukan pengabdian kepada Raja, biasanya diikuti dengan pemberian barang-barang yang sifatnya upeti.
  - 6). Pallappa barambang : Pelapis dada, yang dimaksud orang yang bersedia menjadikan dirinya pelapis dari Raja dalam perang dengan berada didepan Raja. Jadi berarti orang berani.
  - 7). Buku magassing : Tulang yang kuat, yang dimaksud orang yang memberi kekuatan pada kerajaan, memberi kekuatan dalam negeri sebagai pengawal kerajaan.
  - 8). Kalompoang : Kebesaran, sama dengan alat kerajaan.



kecuali I Bule dibawa pengawasan Batang Banoa Appaka. Pengangkatan Gallarang dipilih oleh rakyat dan pilihan itu terus mendapat persetujuan Raja Gowa. Bajeng sebagai bekas kerajaan, tidak mungkin lagi akan kembali teguh berdiri sendiri oleh karena famili-famili Raja Bajeng sudah mendapat bahagian masing-masing tempat (kampung) disekitar Limbung, dimana mereka leluasa dan bebas mencari penghidupannya sendiri. Mereka hanya tinggal mewah dan mengenangkan keberaniannya dan kekuatannya dahulu selama mereka berperang dengan Raja Gowa. Turunan dari pemberani-pemberani Tu Bajeng juga sudah terpecah-pecah mencari penghidupannya masing-masing.

Didalam Kampung Limbung sebuah rumah besar (Bila Lompoa) yang dibuat menurut bentuk rumah Raja Tu Bajeng tersimpan semua kelompoang dan gaung (sembilan) dari Raja, pengawasannya diserahkan pada Batang Banoa Limbung. Seorang laki turunan selaku penati<sup>10)</sup> yang mengatur pelaksanaan upacara terhadap kelompoang itu yang dikunjungi orang baik dari dekat maupun jauh datang menghormatinya.



- 
- 9). Gaukang : Alat kebesaran yang menjadi mata acara upacara.
  - 10). Penati : Penjaga tempat, benda, pohon yang dianggap mempunyai nilai magis religius, dialah yang merawatnya, seolah-oleh dialah yang perantara.

**Informan/Pengumpul/Peneliti/Penterjemah**

**N a m a** : Sultan Dg. Mile.  
**U m u r** : ± 50 tahun.  
**Pendidikan** : S. D.  
**Pekerjaan** : Pengusaha.  
**A s a l** : Limbung dati II Goa.  
**A l a m a t** : Kota Limbung.  
**Peneliti** : Drs. Abu Hamid  
**Tanggal** : 1 Juli 1976

**XV. ASAL USUL ORANG BAJO**  
**Serta hubungannya dengan penamaan Pulau-Pulau**  
**Sembilan di Kabupaten Sinjai/Sul-sel.**

---

Kata yang empunya ceritra pada zaman dahulu kala di daerah Sulawesi Selatan belum ada orang Bajo/Torijene (artinya orang yang berdiam diair).

Konon Khabarnya orang Bajo itu berasal dari Johor/Malaysia. Pada suatu ketika putri Raja Bajo pergi bercengerama bersuka ria naik perahu bersama dayang-dayangnya ketengah laut. Malang tak dapat ditolak sudah ditentukan oleh takdirnya, tiba-tiba datang angin kencang diiringi ombak besar kemudian menghanyutkan perahunya tidak tentu arah tujuannya. Mereka berteriak minta tolong tapi suaranya hilang ditelan suara gemuruh ombak yang menggulung besarnya.

Berhari-hari lamanya mereka hanyut terkatung-katung mengikuti jalannya arus. Akhirnya perahu mereka terdampar ketepi pantai di muara sebuah sungai yang kemudian dikenal namanya ialah sungai Cerekang di daerah Luwu/Sulawesi Selatan.

Raja orang Bajo di Johor setelah menjelang petang menunggu putrinya belum juga pulang, iapun merasa khawatir kalau-kalau putrinya belum juga pulang, iapun merasa khawatir kalau-kalau putrinya kena musibah. Beliau menyuruh pengawalnya memeriksa kepantai.

Di tepi pantai dari beberapa nelayan mendapat keterangan bahwa kemungkinan besar tuan putri kena musibah sebab angin kencang dan ombak besar bertiup siang tadi. Kami orang-orang nelayan mengurungkan maksud kami turun kelaut karena takut akan kena bahaya.

Setelah pengawal mendengar keterangan para nelayan ini, iapun segera pulang dan langsung melaporkan hal ini kepada rajanya. Raja Bajo sangat kaget mendengar berita ini dan seketika itu juga memerintahkan kepada semua orang Bajo pergi mencari putrinya serta kutukan tidak boleh ada naik ke darat/pulang ke kampung apabila putri raja tidak dibawa pulang.

Orang-orang Bajo dengan memakai perahu mereka terus terpencah mengarungi lautan. Dalam pelayaran itu orang-orang Bajo yang sudah tua dan tak sanggup ikut meneruskan perjalanannya terpaksa singgah tapi karena takut kena kutukan rajanya, mereka tidak naik ke darat melainkan hanya membuat Rumah panggung di atas air di tepi pantai atau tetap pada perahunya yang berlabuh di tepi pantai. Tempat-tempat yang mereka lalui antara lain pesisir Sumatra, Kalimantan, Pilipina dan akhirnya terus ke Sulawesi dan tiba di teluk Bone. Orang-orang Bajo singgah di tepi pantai di teluk ini untuk beristirahat sementara, disamping itu akan mencari keterangan kalau-kalau ada yang melihat putri raja yang dicarinya.

Tempat persinggahan orang-orang Bajo ini kemudian dinamai BajoE (Kabupaten Bone). Setelah berapa lama mereka tinggal di BajoE akhirnya mereka mendapat keterangan bahwa putri raja yang mereka cari sekarang berada di Luwu membuat perkampungan di muara sungai Cerekang.

Orang Bajo di Bone ini kemudian meneruskan pelayarannya lagi menuju ke Luwu di muara sungai Cerekang. Setelah sampai disana benarlah didapati putri raja bersama dayang-dayangnya hidup dengan tenteram.

Beberapa puluh tahun kemudian tersebutlah Raja Sawerigading akan berlayar ke Cina (Nama salah satu tempat di Kabupaten Bone) untuk pergi mengawini saudara sepupunya yang bernama We Cudai Daeng Risompa. Suatu kesulitan sebab perahu untuk Sawerigading ke Cina tidak ada. Sepakatliah orang-orang di Luwu akan menebang kayu welenrengge yang tumbuh di tepi sungai Cerekang untuk dibuatkan Sawerigading perahu. Konon kabarnya kayu welenrengge ini adalah pohon yang terbesar diseluruh dunia pada waktu itu. Di atas pohon kayu welenrengge ini pada saat itu bersarang berjenis-jenis burung yang ada di Sulawesi. Setelah kayu welenrengge ini ditebang, terjadilah banjir telur burung yang pecah selama tiga bulan. Setelah itu disusul pula banjir atau air bah yang sangat besar sehingga orang-orang Bajo yang berkampung di muara Sungai cerekang hanyut akhirnya terdampar disuatu tempat yang kemudian dinamai Malili yang artinya mali = hanyut. Disinilah orang-orang Bajo yang hanyut itu tadi membuat perkampungan baru.

Beberapa puluh tahun lamanya mereka berdiam di tempat ini, aman dan tenteram tak ada suatu gangguan. Maka pada suatu hari tersebutlah Putri Raja Bajo yang bernama Tuan putri Papu pergi bercengkerama dan bersuka ria naik perahu ke tengah laut. Malang datang menimpa pada saat itu tiba-tiba datang angin kencang diiringi gelombang yang besar, sehingga perahu putri Papu dan pengiringnya hanyut dibawa ombak.

Pada waktu sore tibalah laporan kepada raja bahwa tuan putri bersama pengiringnya kena musibah sewaktu ia bermain-main naik perahu di tengah lautan bersama para pengiringnya. Raja Bajo di Malili memerintahkan kepada rakyatnya untuk pergi mencari putrinya hidup atau mati harus dibawa pulang. Raja juga mengeluarkan sumpah bahwa mereka akan kena kutukan apabila mereka naik kedarat tanpa membawa Tuan putri.

Semua orang Bajo yang ada di Malili berangkat dan membagi dirinya atas dua kelompok. Satu kelompok menuju Sulawesi Tenggara, dan satu menuju ke selatan melayari Teluk Bone. Kelompok yang menuju keselatan ini terpaksa sebahagian singgah karena sakit di pulau-pulau yang bersebaran di Teluk Bone. Pulau-pulau ini sekarang bernama pulau sembilan termasuk Kabupaten Sinjai. Setiap pulau ini mempunyai nama tersendiri sebagai berikut : Sekarang namanya Pulau Liang-liang dahulu pulau Tandotulai yang artinya ikan Katombong karena di pulau ini banyak ikan Katombong. Sekarang Pulau Kambuno dahulu Pulau Same artinya perkampungan karena dipulau inilah pertama ada perkampungan. Sekarang Pulau Katindoang dahulu Pulau Kako artinya pulau hantu karena sering dijumpai ada hantu. Sekarang Pulau Kodingngareng dahulu dinamakan Pulau Lingga yang artinya Pulau persinggahan. Sekarang Pulau Batang Lampe dahulu Batang Lambere yang artinya Pulau Panjang. Sekarang Pulau Kanalo satu dan Kanalo dua dahulu disebut Pulau Tadinang I dan Tadinang II yang artinya Pulau Pekuburan, karena disinilah dikuburkan orang-orang Bajo yang mati.

Setelah orang-orang Bajo berkampung di pulau-pulau ini, pada suatu hari datanglah kawanan bajak laut yang mengambil tempat persembunyian disalah satu pulau yang belum dihuni oleh orang Bajo. Pulau ini kemudian diberi nama BurungloE sesuai nama Kepala bajak laut yaitu BalunruE.

Orang-orang Bajo disamping ada yang singgah di pulau-pulau yang disebut di atas, masih ada pula yang melanjutkan pelayarannya dan tiba di Selat Makassar. Disini mereka menjumpai perahu yang ditumpangi putri Papu, tetapi perahu itu sudah kosong tak ada isinya seorangpun. Mereka mengira bahwa Putri Papu telah meninggal dan dikuburkan di pulau yang ada di dekat tempat mereka menemukan perahu itu. Pulau itu mereka dekati dan akhirnya mereka naik memeriksa kalau kalau mayat tuan putri ada tergolek. Semua tempat sudah dijelajahi tapi mayat tuan putri tidak dijumpai. Mereka pikir jangan-jangan mayat tuan putri dikubur dalam tanah, maka mereka menggali lagi tanah mencari mayat yang diperkirakan ada terkubur. Mayat tidak didapat sehingga mereka pulang keperahunya lagi. Tempat atau Pulau ini kemudian diberi nama Tanakeke yang artinya tanah digali. Mereka melanjutkan pelayarannya dengan sedikit gembira karena perahu tuan putri sudah didapat. Tentu tuan putri ada disekitar tempat ini. Akhirnya mereka bertemu dengan beberapa orang nelayan. Dari nelayan inilah mereka mendapat keterangan bahwa putri yang mereka cari sekarang ada di istana Raja Goa dan sudah dijadikan permaisuri.

Orang-orang Bajo menuju ke Goa, setelah tiba mereka menghadap raja sekedar untuk menemui tuan putri. Akhirnya mereka bertemu dengan tuan putri yang sekarang

sudah menjadi permaisuri pada kerajaan Goa. Sampai sekarang ini ada dalam nyanyian Makassar yang berbunyi : "Teako callai Bajoa rimabollong bukkulengna, niappa Bajo nania Somba ri Goa" Artinya : Jangan dicela dihina orang Bajo karena kulitnya hitam sebab nanti ada Somba karena orang Bajo.

Demikianlah kisah orang Bajo dan Pulau-pulau Sembilan yang ada di Kabupaten Sinjai.

---

**Informan / Pengumpul / Peneliti / Penterjemah**

**N a m a** : M. Sofyan B.A / Pemilik Sekolah  
Kab. Sinjai.  
**U m u r** : 35 tahun.  
**Pendidikan** : Sarjana Muda IKIP.  
**A s a l** : Sinjai  
**Alamat** : Laleng Benteng Sinjai.  
**B a h a s a** : B u g i s  
**Diterjemahkan** : A. Gani  
**Tanggal** : 20 Oktober 1976.

## XVI. M A S A P I DI BEJO

Beberapa daerah di Indonesia ini Masapi (ikan sidat), hanyalah dianggap sebagai salah satu jenis ikan tawar, hanya mempunyai keistimewaan karena lezat rasanya. Untuk melukiskan bagaimana lezatnya masapi ini, apabila dibakar, maka api yang membara akan menjadi padam dikarenakan minyak/lemak masapi itu meleleh.

Untuk membakar ikan semacam ini, mempunyai cara dan tehnik tersendiri. Orang yang bisa membakar hanyalah orang-orang yang sering menangkapnya, yaitu orang yang berdiam disekitar sungai bahagian hulu, dimana Masapi ini banyak dan sering hidup berkembang biak.

Di daerah Sulawesi Selatan Masapi ini mempunyai kisah tersendiri karena dianggap sebagai ikan sakti. Suatu contoh ialah apa yang terdapat disuatu desa yang bernama Bejo, Daerah Tingkat II Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Di daerah ini mengalir sebuah sungai yang bernama Sungai Apareng. Di hulu Sungai Apareng ini pada bahagian yang banyak batu besar dan airnya mengalir deras, berpuluh ekor Masapi hidup dengan amannya, jangankan ditangkap diganggu sedikitpun tidak ada yang berani karena dianggap keramat dan sakti. Pada saat-saat tertentu banyak orang berkunjung ke tempat itu untuk melepaskan nazar, karena barhasilnya usaha, baik sebagai petani maupun sebagai pedagang begitu pula keberhasilannya dibidang lainnya. Keberhasilan itu antara lain terkabul cita-citanya untuk memperoleh anak, terkabul cita-citanya mempersunting sidia atau cita-cita lainnya.



Adapun riwayatnya sehingga tempat ini "B E J O" (Sungai Apareng) menjadi tempat untuk melepaskan nazar, pada mulanya disebutkan kisahnya sebagai berikut :

Kira-kira pada abad XVI ; ada seorang panglima perang kerajaan BULO-BULO, sekarang termasuk Wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Panglima ini panggilan sehari-harinya disebut "Puang Lompo", yang tidak mempunyai anak barang seorangpun walau telah bertahun-tahun lamanya kawin.

Pada suatu hari ia diperintahkan oleh Raja Bulu-Bulu untuk memimpin pasukan dalam perang melawan Kerajaan Toraja. Dalam perjalanannya bersama pasukannya, ia singah di desa Bejo di tepi Sungai Apareng. Ketika itu Puang Lompo berdiri di atas sebuah batu, yang ada di tengah sungai itu. Pada saat itu ia menyaksikan banyak ikan masapi berkeliaran disekitar batu tempatnya berdiri itu. Beberapa diantara ikan Masapi itu memoncongkan mulutnya seakan-akan minta untuk disuapi. Seketika itu juga sang Panglima bernazar : "Kalau saya kembali dari medan perang dengan selamat, dan memperoleh anak sebagai penyambung keturunanku, saya akan kembali kemari menyuap ikan-ikan Masapi di Bejo ini. Begitu pula anak saya yang sulung saya akan menamakan Bejo", sesuai dengan nama desa ini.

Setelah selesai mengucapkan nazar ini, Puang Lompo bersama pasukannya, melanjutkan perjalanannya menuju sasaran semula. Nasib baik yang mengiringinya, karena semua musuh yang dihadapinya dengan mudah dikalahkan. Beberapa kampung dan desa telah ditaklukkan dan akhirnya pulang kembali kepada Raja Bulu-bulu untuk melaporkan hasil penyerbuannya yang gemilang. Kedatangannya disambut dengan meriah serta dielu-elukan, sebagai pahlawan yang menang perang. Keberaniannya dipuji ketangkasannya dikagumi tepat nian kedudukannya sebagai seorang Panglima perang.

Puang Lompo didalam melancarkan penyerbuan itu setelah bernazar di kali Apareng, ia merasakan ada sesuatu kekuatan gaib yang selalu mengiringinya. Ia meyakini bahwa pertemuannya dan nazarnya pada Masapi di Bejo itulah yang memberikan kekuatan gaib yang selalu menyertainya dalam penyerbuannya.

Begitulah setelah pasukan yang dipimpinya telah kembali tenteram dilingkungan hidup sanak keluarganya, serta kesibukan lain sudah selesai, Puang Lompo sekeluarga berkunjung ke Bejo tempat Masapi berada untuk melepaskan nazarnya yang telah diucapkan dahulu. Pada waktu itu tidak ketinggalan si Bejo anaknya yang sulung yang baru berusia beberapa bulan, karena termasuk dalam ikatan nazar itu dulu.

Pada saat sekarang ini sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa setiap orang yang bernazar dan telah tercapai cita-citanya, datang untuk melepaskan nazarnya itu ialah menyuapi Masapi di Bejo.

Untuk memimpin upacara dalam melepaskan nazar ini, ialah seorang petugas yang dijabat oleh suatu keluarga turun temurun. Petugas ini yang dipanggil Penati membawa

makanan yang terdiri dari telur yang dimasak, ayam goreng dan nasi ketan hitam dan putih, sambil menepuk-nepuk air di pinggir Kali Apareng, maka berpuluh ekor Masapi yang panjang dan besar datang mengulurkan moncongnya. Pada saat itu orang yang akan melepaskan nazarnya dipersilahkan oleh Penati untuk menyuapi Masapi yang jinak-jinak ini. Masapi berpesta-pora dan setelah kenyang mereka mundur satu persatu dan menghilang masuk ke liang batu yang ada disepanjang tepi sungai Apareng. Upacara pelepasan nazar ini bukan berakhir hanya sampai disini, melainkan dilanjutkan dengan makan bersama sambil mandi bersukaria di Kali Apareng, semua pengunjung disuguhi makanan yang tentunya makanan yang serba enak. Satu pantangan bahwa orang yang mandi itu tidak boleh membuang air di kali ini, begitu pula bahwa mereka tidak boleh mandi di atas tempat Masapi itu berdiam. Bukan hanya makanan yang diperoleh setiap yang hadir di tempat itu melainkan sering pula mereka memperoleh sedekah wang dari orang yang melepaskan nazar itu. Karena orang yang tinggal disekitar tempat itu umumnya rakyat miskin, maka upacara pelepasan nazar ini merupakan saat berbahagia disamping karena dapat makan yang enak juga mereka memperoleh sedekah wang.

Pada saat serupa ini para petani yang berdiam disekitar tempat ini merupakan pula masa bahagia yang tersendiri. Mereka menjajakan hasil kebunnya buah-buahan, sayur - sayuran begitu pula hasil kebun lainnya. Mereka tidak usah bersusah payah untuk mengantarnya ke kota yang cukup jauh itu. Para pengunjung terutama yang datang dari kota tentunya akan membawa pulang oleh-oleh. Kebetulan pula semua jualan ini harganya sedikit lebih murah dari yang ada di pasar kotanya.

Demikianlah sekilas lintas ceritra Masapi di Bejo yang sering dikunjungi orang untuk melepaskan nazarnya.

---

**Informan / Pengumpul / Peneliti / Penterjemah**

**N a m a** : Petta Rumpa  
**U m u r** : 60 tahun.  
**Pendidikan** : S.R. 3 tahun  
**A s a l** : Sinjai  
**A l a m a t** : Sinjai  
**Bahasa asli** : Bugis  
**Diterjemahkan oleh** : A. Gani  
**Tanggal** : 13 Oktober 1976

## **XVII. TERJADINYA LIMA SUNGAI BESAR DI SUL-SEL.**

**(Sungai Walannae, S. Cenrana, S. Tangka, S. Apareng, S. Jenneberang)**

Kata yang empunya ceritra, pada zaman dahulu di daerah Sulawesi Selatan belum ada sungai. Pada waktu itu daerah ini hanya dihuni oleh sebuah keluarga yang terdiri atas 7 orang : Bapak, Ibu dan lima orang anaknya. Mereka berdiam di puncak gunung Bawakaraeng (sekarang termasuk Kabupaten Bantaeng).

Pencaharian mereka hanyalah mencari buah-buahan di hutan, sambil berburu binatang. Pada waktu itu bercocok tanam, mereka belum ketahui begitu pula mata pencaharian lainnya. Setiap hari bapak bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Kelima orang anaknya namun sudah besar, tetapi tidak seorangpun yang suka membantu ayahnya bekerja. Setiap hari pekerjaan anak-anak ini hanyalah bermain "galenggo", semacam permainan ketangkasan yang mempergunakan tempurung kelapa sebagai alatnya.

Pada suatu hari kesabaran ayahnya tidak dapat dibendung lagi. Pada waktu itu kesehatan ayahnya agak terganggu, sehingga tidak dapat pergi jauh mencari makanan untuk hari itu. Disuruhnya anaknya pergi mencari buah-buahan di hutan yang dapat dimakan. Anaknya yang sulung begitu pula yang lainnya tidak ada yang memperhatikan suruhan ayahnya itu. Hanyalah yang bungsu patuh mendengar perintah ayahnya itu tapi apa daya sebab ia masih kecil disamping tidak kuat bekerja, juga sangat berbahaya jalan sendiri karena banyak binatang buas dalam hutan. Ayahnya sangat marah sambil mengambil pentung, ia bangkit memburu anaknya untuk dipukul. Kelima anaknya lari pontang panting karena takut kena pukulan ayahnya. Mereka berlari terpencah untuk menyelamatkan dirinya masing-masing. Ada yang lari ke barat, ada yang lari ke timur

dan ada yang lari ke utara. Yang lari ke jurusan utara ialah anaknya yang bungsu anak kesayangannya. Sesungguhnya sang ayah tidak memarahi anaknya yang bungsu, malahan ia sangat disayangi oleh kedua orang tuanya. Si Bungsu ini memang mempunyai sifat yang berbeda dengan sifat saudara-saudaranya. Ia selalu bersedia akan membantu ayahnya bekerja, hanya sayang sekali ia masih kecil sehingga selalu dilarang oleh ayahnya terutama jika akan masuk ke hutan mencari buah-buahan.

Pada waktu ayahnya memburu saudara-saudaranya, si Bungsu mengira bahwa ayahnya juga marah kepadanya dan akan memukulnya. Si Bungsu lari dan berlari sedangkan ayahnya juga lari kencang memburu dari belakang. Ayah berteriak memanggil-manggil namanya sambil disuruh berhenti. Tapi si Bungsu setiap mendengar suara ayahnya sambil menoleh ia mempercepat larinya. Sesungguhnya ayahnya memburunya bukan karena akan memukulnya, melainkan untuk menahan dan akan memanggil pulang ke rumah karena ia tidak bersalah dan tidak malas pula. Si Bungsu berlari akhirnya tiba disuatu daerah yang sekarang dinamai daerah Wajo/Sengkang. Ayahnya terus memburu dari belakang. Setelah tiba di daerah Wajo ayah kehilangan jejak anak bungsunya sehingga ia berputar-putar sambil berteriak-teriak menangis memanggil anak bungsunya. Air mata ayah yang berjatuhan sangat banyaknya ini kemudian menjadi danau yang sekarang disebut Danau Tempe. Dari danau ini kemudian mengalir airnya ke Teluk Bone yang kemudian disebut Sungai Cenrana. Si Bungsu yang lari sambil menangis air matanya kemudian mengalir menjadi sungai yang sekarang disebut Sungai Walannae bermuara di Teluk Bone, karena memang si Bungsu berlari dari utara membelok ke timur dan menceburkan diri di Teluk Bone dan menjadi ikan Lumba-Lumba. Sampai saat ini ikan lumba-lumba kelihatannya kepayahan apabila sekali-sekali nampak kepermukaan air.

Kakak si Bungsu yang berlari ke jurusan barat demikian juga halnya, berlari sambil menangis sehingga ia tiba di Selat Makassar dan menceburkan diri di selat ini.

Sepanjang perjalanannya itu ia mencucurkan air matanya, kemudian inilah yang menjadi sungai yang sekarang disebut Sungai Jeneberang.

Kakak si Bungsu ada pula yang lari ke timur dan akhirnya tiba di Teluk Bone tak ada jalan lain terpaksa menceburkan diri di teluk itu dan menjadi ikan Lumba-Lumba pula. Air matanya yang bercucuran selama ia berlari itulah yang menjadi sungai yang disebut Sungai Tangka (perbatasan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bone sekarang ini).

Ibunya yang menunggu di rumah sambil menangis memikirkan nasib suami dan anaknya terus menerus mencucurkan air mata dan akhirnya ia tak dapat tinggal di rumah (di puncak gunung Bawakaraeng) menyusul suami dan anak-anaknya dan tibalah ia di Teluk Bone terus menceburkan diri di teluk itu dan menjadi ikan Lumba-lumba pula. Air matanya yang bercucuran sepanjang perjalanannya itulah menjadi sungai yang disebut sungai Apareng (Kabupaten Sinjai).

Demikian konon kisahny tentang terjadinya Lima sungai di Sulawesi Selatan Serta terjadinya Danau Tempe yang terdapat di Kabupaten Wajo sekarang ini, juga disinggung sepintas lalu tentang terjadinya ikan lumba-lumba yang selalu kepayahan kelihatannya.

Benar tidaknya Wallahu A'lam.

---

**Informan / Pengumpul / Peneliti / Penterjemah**

**N a m a** : Petta Rumpa  
**U m u r** : 60 tahun  
**Pendidikan** : S.R. 3 th.  
**A s a l** : Sinjai  
**B a h a s a** : Bugis  
**Diterjemahkan oleh** : A. G a n i  
**Tanggal** : 5 Nopember 1976

## XVIII. LAPETTU GALANNA

Dahulu kala di tanah Bugis diam seorang keluarga tani. Petani ini mempunyai seorang anak yang bernama Lapettu Galanna. Bapak tani ini terkenal kekikirannya. Segala hal yang menyangkut tangga, soal-soal dapur dia semua yang harus mengetahuinya dan menanganinya. Tidak dibiarkan isterinya untuk menangani hal ini.

Pada suatu ketika petani ini memanggil beberapa orang tetangganya untuk bersamasama mengerjakan ladangnya. Setelah tiba hari yang ditentukan maka seluruh tetangganya yang dipanggil ini berdatangan semua. Karena memang hal semacam ini merupakan adat kebiasaan di daerah Bugis. Setelah kira-kira jam 10.00 pagi ketika orang sedang bekerja di ladang, di rumah Lapettu Galanna tiba-tiba datang empat orang perampok yang berwajah bengis dan tegap-tegap mengakibatkan ibu Lapettu Galanna ketakutan. Penyamun ini minta kepada ibu Lapettu Galanna supaya diberi makan. Ibu Lapettu Galanna menyuruh anaknya ke ladang menanyakan kepada ayahnya dimana disimpan sendok nasi. Maka Lapettu Galannapun berangkatlah ke ladang setelah tiba di ladang, Lapettu Galanna berteriak kepada ayahnya, dimana sendok nasi disimpan ayah!. Ayahnya malu karena banyak orang, sehingga ia pura-pura berteriak : "Kurang ajar anak ini, nanti saya lempar engkau batu terselip di atas piring." Lapettu Galannapun pulang memberi tahu kepada ibunya bahwa sendok ada terselip di atas rak piring. Setelah sendok sudah ada rupanya piring tidak ada. Sebab sebelum ayah ke ladang tadi ibu lupa menyatakan hal itu semua. Ibu Lapettu Galanna menyuruh anaknya lagi kembali menanyakan kepada ayahnya dimana disimpan piring nasi. Lapettu Galannapun pergi menemui ayahnya di ladang. Tiba di ladang ia berteriak kepada ayahnya: "Dimana piring nasi ayah".



Ayahnya malu pada orang sehingga ia berteriak pula : "Kurang ajar anak ini, akan kulempar engkau tanah keras yang ada di loteng (rengkeang) didekat onggokan padi".

Lapettu Galannapun pulang memberitahukan kepada ibunya bahwa piring tersebut ada disimpan ayah di loteng dekat onggokan padi. Ibunya segera mengambil piring itu dan memberi cepat-cepat makan sipenyamun itu.

Penyamun itu makan dengan rakusnya, maka dengan cepat makanan habis. Penyamun itu menanyakan tambahannya (pattombong), ibu Lapettu Galanna menjawab bahwa Pattombong pergi ke Labuaya<sup>1)</sup>. Penyamun sangat marah mendengar jawaban ibu Lapettu Galanna.

Penyamun menjawab kalau tak ada Pattombong lagi, maka anakmu Lapettu Galanna ini saya culik, Ibu Lapettu Galanna menjawab apa boleh buat kalau tuan mau mengambilnya dari pada saya memberikan nasi lagi kepada tuan lebih baik tuan mengambil anak saya. Jangan sampai suami saya marah karena banyak orang di ladang membantunya bekerja pada hari ini. Akhirnya Lapettu Galannapun dibawa pergi entah kemana. Setelah sehari semalam berjalan maka penyamun itu singgah beristirahat. Ketika penyamun itu beristirahat, ponggawanya<sup>2)</sup> mengatakan marilah kita masing-masing mengeluarkan suatu hal-hal yang mengagumkan. Siapa yang dikalah agung, maka ia akan dijual, sebagai ponggawa ia memulai pembicaraan.

"Saya mempunyai kerbau, tanduknya sebelah di matahari terbit dan sebelah matahari terbenam". Semua kawannya tercengang dan heran mendengar bagaimana besarnya kerbau itu.

Sekarang penyamun yang ke II mendapat giliran untuk mengemukakan bualnya : "Ada serumpun pohon rotan saya, pucuk daunnya menyapu langit sedang akarnya tumbuh di Paratiwi"<sup>3)</sup>. Semua orang heran karena membayangkan bagaimana panjangnya rotan itu.

Penyamun ke III mendapat giliran untuk mengemukakan bualan sebagai berikut : "Bapak saya mempunyai sebilah parang, ia telah bepergian sehari semalam, tetapi ujung parangnya masih kelihatan tertumpuk dianak tangga." Semua orang semakin heran membayangkan bagaimana panjangnya parang itu.

Berikut penyamun yang ke IV mendapat giliran untuk mengemukakan bualnya sebagai berikut : "Ada sebatang pohon di halaman rumah saya. Anak ayam yang baru menetas dari telur mengelilinginya tapi nanti selesai dikelilingi setelah anak ayam ini bersusah sepanjang sejenkal."

- 
- 1). Labuaya : Si Buaya; dalam istilah Bugis buaya = buaja (lahap)
  - 2). Ponggawanya : Pimpinannya.
  - 3). Paratiwi : pertiwi; dalam hal ini orang Bugis biasa mengartikannya dengan perut bumi.

Lapettu Galanna mendapat giliran untuk mengemukakan bualnya. Tetapi sebelum mengemukakan bualnya ini ia sudah diberi peringatan oleh ponggawa perampok bahwa apabila ia dikala hebat maka akan dijual dan dijadikan budak belian. Lapettu Galanna dengan tenang sambil tersenyum ia berkata : "Sungguh hebat apa yang bapak-bapak sudah kemukakan itu. Hampir tidak ada kehebatan yang tersisa lagi untuk orang lain. Tapi namun demikian saya akan berusaha mengatasi itu semuanya dengan jalan memanfaatkan semua benda yang bapak-bapak kemukakan, agar tidak tinggal sia-sia tidak dipergunakan. Adapun bual saya ialah : "Sekarang saya merencanakan akan membuat gendang. Begitu besar dan hebat gendang saya ini nanti, sehingga apabila dipukul maka tiga bulan kemudian suaranya masih terdengar mendengung bertalu-talu".

Mendengar bual Lapettu Galanna ini, ponggawa penyamun berkata : "Dimana engkau akan mengambil kulit kerbau yang begitu besar untuk membuat gendangmu itu?".

Lapettu Galanna menjawab : "Gampang saja, karena bapak-bapak mempunyai kerbau yang besar besarnya tidak terkirakan itu tadi. Kemudian ponggawa penyamun berkata lagi : "Dimana engkau akan mendapat kayu untuk membuat gendangmu ini nanti".

Lapettu Galanna menjawab : "Kayunya tidak sulit karena sudah tersedia dihadapan rumah bapak ini tadi, hanya tinggal menebangnya". Kemudian ponggawa penyamun berkata lagi : "Dimana akan mengambil rotan untuk mengikat gendangmu itu nanti".

Lapettu Galanna menjawab : "Rotan sudah saya dapat, tinggal menebangnya karena tempatnya dan pemiliknya saya sudah ketahui, ia bapak ini (sambil menunjuk kepada penyamun yang ke III).

Ponggawa penyamun berkata lagi : "Untuk membuat gendangmu yang besar ini, tentu engkau memerlukan parang yang besar pula".

Lapettu Galanna menjawab : "Parang tidak sulit karena pemiliknya saya sudah ketahui, sewaktu-waktu saya memerlukannya saya dapat meminjam dari pemiliknya". (sambil menunjuk penyamun yang ke IV).

Mendengar jawaban-jawaban Lapettu Galanna ini, ponggawa perampok itu berkata : "Lebih baik anak ini kita tinggalkan disini saja karena rupanya ia lebih cerdas daripada kita, sangat berbahaya untuk kita selalu bawa".

Lapettu Galanna berjalanlah sendirian mengembara kemana terbawa ujung kakinya. Dalam perjalanan ia menjumpai seorang laki-laki sedang menuntun seekor kuda. Lapettu Galanna berkata kepada laki-laki itu : "Apakah boleh saya pinjam sebentar kuda bapak ini?" Laki-laki itu menjawab : "Apakah salahnya jika anak kepingin untuk meminjamnya, tapi siapakah nama anak? Lapettu Galanna menjawab : "Nama saya tuluna". (talinya).

Setelah Lapettu Galanna mengambil kuda itu dari pemiliknya maka ia terus

menaiki dan melarikannya. Pemilik kuda itu berteriak minta tolong sambil berkata : "Tolong, tolong, kuda saya dibawa lari tuluna/talinya". Semua orang yang mendengar tidak cepat memberi bantuan karena mengira bahwa soal kuda lari dengan talinya biasa saja bukan hal yang aneh atau luar biasa. Setelah beberapa lama Lapettu Galanna berjalan menunggang kuda, tiba-tiba sampailah ia di tepi sebuah sungai yang sedang banjir. pada waktu itu kebetulan pula tiba rombongan pengantin yang di arak oleh pengiringnya. Karena banjir, mereka takut menyeberang dan bergegas akan pulang.

Tiba-tiba dalam keadaan bimbang itu Lapettu Galanna menawarkan diri untuk menolong menyeberangkan pengantin. Semua pengiring pengantin bersenang hati mendengar kebaikan hati Lapettu Galanna yang bersedia menyeberangkan pengantin. Ia ditanyai siapa namanya. Lapettu Galanna menjawab : "Nama saya suaminya". Setelah ia berkata iapun maju dan mengangkat pengantin wanita naik ke punggung kudanya. Kemudian dengan tangkas iapun melompat ke atas kuda dan melarikan kuda bersama pengantin wanita. Orang tua pengantin berteriak karena suaminya membawa lari anaknya.

Orang yang mendengar teriakan ini tidak cepat memberikan bantuan karena mengira bahwa soal suaminya membawa lari isterinya. Soal biasa saja tidak perlu dihebohkan.

Setelah beberapa lama berjalan naik kuda bersama pengantin wanita yang dilarikannya, akhirnya tiba disebuah pasar dan membeli lima (5) ekor belibis yang dijual di pasar. Setelah itu ia melanjutkan perjalanannya. Setelah tiba disebuah kota ia pergi mencari penginapan. Bersama wanita yang dilarikannya yang sekarang sudah dianggap sebagai isterinya mereka menyewa dua kamar dipenginapan itu. Setelah itu ia pergi mencari bedil kuno, yang biasa dijual di toko barang antik. Setelah dapat dibelinya bedil itu dengan harga yang tidak terlalu mahal, ia berusaha menemui saudagar terkaya di kota itu. Setelah dapat maka ia menawarkan bedilnya yang antik itu. Ia memberi keterangan kepada saudagar itu bahwa bedilnya itu, kalau ditembakkan walau tidak kena sasarannya, tetap sasaran itu akan mati malahan apa yang ditembak itu bukan saja mati, melainkan akan terus terhidang di atas meja makan, siap untuk dimakan.

Mendengar keterangan Lapettu Galanna, saudagar itu tertarik dan berjanji akan menyaksikan kesaktian bedil antik itu. Setelah selesai pembicaraan Lapettu Galanna pulang kepenginapannya. Ia memberitahukan kepada isterinya bahwa besok ia akan mendapat uang yang tidak sedikit jumlahnya, asalkan isterinya bersedia membantunya.

Terbayang uang yang banyak itu, isterinya seponatan memberi jawaban, bahwa bagaimapun juga tentu ia akan gembira dan bersedia memberi bantuan, asal saja diberi petunjuk apa yang perlu ia bantukan. Lapettu Galanna mengajar isterinya bahwa besok ke 5 (lima) ekor belibis kita, engkau harus masak dengan masakan yang enak. Kira-kira jam 12 siang engkau harus hidangkan di meja makan. Apabila saya pulang bersama tamu saya seorang saudagar kaya, engkau harus menjawab apabila saya tanya bahwa hidangan hasil buruan sudah lama tiba dan bersedia di meja. Demikianlah yang engkau harus laku-

kan besok pagi sampai tamu saya tiba disini.

Keesokan harinya pagi sesudah sarapan, Lapettu Galanna pergi ke rumah saudagar untuk mengajaknya pergi berburu belibis untuk membuktikan kesaktian bedil antiknya. Karena sangat tertarik, saudagar itu bersedia memenuhi ajakan Lapettu Galanna. Mereka berjalan dimana banyak burung belibis mencari makan yaitu di tepi empang/tebat.

Setelah tiba di tepi empang/tebat, kebetulan banyak belibis yang sedang mencari makanan. Bedil ditembakkan lima kali kemudian Lapettu Galanna berkata : "Baiklah kita pulang karena sekedar untuk makan hari ini lima (5) ekor sudah cukup". Merekapun pulang. Tepat jam 12 siang mereka tiba dipenginapan tempat Lapettu Galanna menginap. Dari luar Lapettu Galanna menanyakan apakah burung belibis sudah tiba di rumah?. Isterinya menjawab burung belibis sebanyak lima ekor sudah tiba sejam yang lalu dan sudah tersedia di meja siap untuk di makan.

Merekapun masuk ke dalam dan langsung mengganyang masakan belibis yang tersedia di meja. Saudagar tidak tertahan lagi keinginannya untuk memiliki bedil antik itu. Tawar menawar terjadi akhirnya diperoleh kata sepakat bahwa bedil itu dijual dengan harga dua juta rupiah.

Sebelum saudagar membayar harga bedil itu, Lapettu Galanna memberikan persyaratan bahwa bedil itu hanya dapat dipergunakan tiga hari sekali. Jadi sudah dipakai hari ini nantilah tiga hari kemudian baru dapat dipergunakan lagi.

Setelah selesai pembayaran harga bedil itu, saudagar mohon diri dan pulang membawa bedil antik itu. Lapettu Galanna bersama dengan isterinya setelah selesai membayar sewa penginapan iapun segera meninggalkan kota itu pergi berjalan menuju kota lain.

Saudagar yang membeli bedil itu setelah tiga hari kemudian, pergi ketebat untuk mencoba kesaktian bedilnya. Bedil itu ditembakkan lima kali, kemudian ia pulang ke rumahnya. Di depan rumah ia berteriak kepada isterinya, apakah belibis sudah terhidang. Isterinya menjawab tidak ada belibis yang kau bawa. Kenapa terus ditanyakan apakah sudah dihidangkan. Saudagar merasa jengkel tapi apa boleh buat karena dia sendiri yang membeli bedil itu.

Lapettu Galanna pergi mengembara hidup bersenang-senang menghabiskan uangnya yang dua juta.

**Informan / Pengumpul / Peneliti / Penterjemah**

**N a m a** : Bakkareng  
**U m u r** : 38 tahun  
**Pendidikan** : S.D.  
**A s a l** : Kabupaten Barru  
**A l a m a t** : Mangkoso, Barru  
**B a h a s a** : Bugis  
**Diterjemahkan oleh** : A. Jalaluddin  
**Tanggal** : 20 Oktober 1976.

## XIX. ISTERI NAKHODA YANG SETIA

Disebuah desa pantai berdiamlah seorang nakhoda yang cukup terkenal dan dikenal. Disamping karena pengalamannya yang banyak perjalanannya yang jauh berlayar sebagai nakhoda berpuluh tahun ia cukup peramah dermawan dan rendah hati. Setiap orang yang memerlukan bantuan tanpa dimintai ia mengulurkan tangannya dengan penuh ikhlas.

Suatu kemalangan baginya namun hartanya bertimbun rumahnya besar serta perabot yang cukup mewah tetapi terasa sekali bahwa kebahagiaan di dalam rumah tangganya tidak ada. Rumah yang besar dan mewah suram dan sunyi tak ubahnya kuburan yang mewah dihuni oleh jenazah raja yang pernah berkuasa sewaktu hidupnya. Nakhoda ini namun sudah beberapa tahun kawin tetapi tak dikurniati seorangpun putra. Sudah beberapa dukun yang mengobatinya sudah beberapa upacara yang diadakannya setiap petunjuk untuk memperoleh anak diikuti dan dipatuhinya. Akan tetapi kesemuanya itu belum ada yang memberikan hasil. Malahan tanda-tanda bayangan untuk memperoleh anak sedikitpun tidak ada yang terbayang. Inilah yang selalu menjadikan risau hatinya terutama apabila ia pulang dari perjalanan tidak ada yang menyongsongnya sebagaimana apabila seorang ayah pulang dari perjalanan putranya menyongsong dengan penuh gembira.

Sesungguhnya isteri yang selalu ditinggalkan pergi berlayar juga merasa sedih dan kesepian karena suami pergi berlayar tak ada anak yang diajak untuk perintang-sintang waktu.

Segala sesuatu mempunyai batas-batas begitulah pada akhirnya nakhoda ini mengikuti nasehat orang yang sudah lama berusaha untuk dielakkannya yaitu agar ia kawin baru. Karena diperkirakan isterinya yang sekarang itulah yang tak dapat memberikan keturunan. Sesungguhnya didalam hati kecilnya berat untuk melaksanakan anjuran ini karena kesetiaan kepada isterinya. Akan tetapi dorongan untuk mempunyai turunan maka anjuran ini akan diikutinya. Begitulah pada akhirnya diputuskan untuk kawin baru yang berarti isterinya akan dipermadukan.

Isteri yang dipermadukan namun hatinya hancur luluh karena dipermadukan itu tetapi menyadari bagaimana kelanjutan turunan suaminya, akhirnya membiarkan peristiwa ini berlalu seakan-akan tidak ada yang kejadian ia tetap melayani suaminya seperti biasa. sedikitpun tidak pernah memperlihatkan air muka yang muram atau kata-kata yang menyinggung malahan sebaliknya kesetiaan pada suaminya makin diperlipat gandakan.

Sebaliknya karena hatinya yang tamak, dari hari kehari berusaha untuk merebut hati suaminya agar membenci dan melepaskan isteri tuanya. Semua cara dipakai untuk merebut hati suaminya walau memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Tetapi bagaimanapun yang buruk disembunyikan akhirnya akan kelihatan juga. Beberapa bukti telah diperoleh suaminya tentang maksud jahat isteri mudanya untuk merebut hatinya dari isteri tuanya.

Demikianlah pada suatu waktu ia akan menguji kesetiaan kedua isterinya itu. Sepulang dari perjalanan mengarungi lautan, yang memakan waktu kurang lebih enam (6) bulan ia melabuhkan kapalnya ke pantai kemudian berpakaian kumal diremang-remang malam ia melangkah menuju rumah isteri mudanya. Pintu yang tertutup rapat diketok dengan diiringi ucapan agar pintu dibuka karena suami kembali dari pelayaran. Isterinya mendengar suara suaminya dengan gembira lari untuk membuka pintu karena terbayang akan padatnya bawaan suaminya dari pelayaran. Pintu dibuka suami melangkah masuk ke dalam rumah. Isteri merasa bermimpi karena tidak menduga dan pula karena tak pernah membayangkan bahwa suaminya yang berpakaian kumal itulah yang ada dihadapannya. Ia menggosok matanya beberapa kali karena menganggap penglihatannya kabur. Untuk memberi keyakinan pada dirinya, ia pun bertanya siapakah sesungguhnya peria yang berdiri dihadapannya. Suami menjawab bahwa : "Sayalah suamimu yang pergi berlayar, akan tetapi untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak kapal kena topan ombak menenggelamkan, hanyalah jiwa yang belum mau melayang sehingga saya masih dapat hidup kembali menemui adinda".

Dengan wajah yang muram isteri mendengar dan menjawab bahwa : "Apakah artinya kedatanganmu kembali karena kapal sudah pecah dan uang/modal lainnya ikut terkubur ke dasar laut berarti masa depan kita suram. Daripada hidup menderita lebih baik kita putuskan hubungan suami isteri kita". Suaminya mendengar kata-kata isterinya disamping merasa marah dan jengkel terhadap sikap isterinya, ia pun merasa puas dan

berukur karena ia sudah dapat menilai langsung keburukan hati isteri mudanya ini.

Dengan tidak berkata sepatah katapun iapun meninggalkan isteri mudanya dan langsung keisteri tuanya. Sampai di depan pintu didapatinya lampu telah padam tak ada suara. Rupanya isteri tuanya telah tidur. Suaminya mengetuk pintu sambil menyebutkan dirinya. Isterinya yang kerana kecintaan dan kesetiaan pada suaminya baru saja sekali mendengar suara suaminya ia sudah mengetahui, sehingga lampu dinyalakan dan pintupun dibuka.

Sesungguhnya isteri tuanya juga merasa heran kenapa suaminya berpakaian begitu lusuh tidak seperti lalu-lalu sebelum pergi berlayar. Untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya yang telah terjadi, yang menimpa diri suaminya. Maka isterinyapun bertanya, bagaimana sesungguhnya duduk persoalannya suaminya pun menjelaskan bahwa untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak kapalnya kena topan pecah dan tenggelam ke dasar laut hanyalah usia yang masih panjang sehingga ia masih dapat hidup. Pakaian yang dipakainya hanyalah dari pemberian orang. Dengan air mata yang bercucuran, isteri tuanya merangkul suaminya dengan ucapan kesyukuran karena suaminya masih hidup. Yang penting dari segala-galanya adalah jiwa, karena harta dapat diganti tetapi jiwa tak ada gantinya, dengan penuh haru dan gembira suami kembali merangkul isterinya pula karena inilah isteri sejati dan setia. Bukan mencintai dan menyukai suaminya karena hartanya, melainkan mencintai jiwanya. Pada malam itu Nakhoda tidak turun lagi ke kapalnya yang ada berlabuh di pelabuhan dengan penuh muatan. Pada malam itu nahoda merasakan nikmat dan bahagia lebih dari malam yang lalu-lalu karena benar-benar hatinya puas terhadap kecintaan isteri tuanya. Keesokan harinya sebelum fajar menyinggung, nahoda turun kembali ke kapalnya. Tepat pada waktu kesibukan dan keramaian diwaktu pagi hari, dengan mempergunakan beberapa taksi sewaan barang-barang nakhoda diangkut dari kapal ke rumah isteri tuanya. Isteri tuanya yang melihat mobil-mobil berderetan di depan rumah penuh sesak dengan barang-barang, merasa heran dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri siapa gerangan yang empunya barang yang diangkut mobil-mobil yang berderet itu. Belum lepas keheranannya tiba-tiba dari mobil terdepan keluar seorang pria yang berpakaian indah langsung masuk kehalaman dan melangkah masuk menuju kamar depan. Makin dekat makin nyata bagi isterinya bahwa pria itu tidak lain adalah suaminya. Dengan penuh ketenangan ia menyambut kedatangan suaminya sebagaimana cara menyambut kedatangannya kemarin malam. Sedikitpun ia tidak memperlihatkan perubahan tingkah karena silau melihat barang yang bertumpuk itu. Dari mulutnya hanyalah keluar kata-kata tanda kesyukuran atas rahmat Allah terhadap kejujuran dan ketulusan hati hambanya.

Beberapa saat kemudian tibalah pula berita ketelinga isteri mudanya yang mengatakan bahwa suaminya telah datang dan membawa banyak barang. Untuk menyelidiki kebenaran berita ini, ia menyuruh pembantunya kepelabuhan akan melihat apakah benar suaminya telah pulang dari pelayarannya dengan membawa banyak barang yang mewah. Pembantunyapun berangkat dan menyaksikan bagaimana sibuknya para kelasi kapal



membongkar muatan kapal itu. Disamping barang dagangan juga tidak sedikit barang pribadi yang merupakan oleh-oleh dari perjalanan. Oto truk berderet memuat barang dagangan sedang oto taksi berderet pula memuat barang pribadinya. Pembantunya segera kembali ke rumah isteri muda nakhoda itu akan menyampaikan apa yang telah dilihatnya di kapal suaminya. Setelah isteri muda nakhoda mendengar dan menyakini berita ini, iapun bergegas akan ke pelabuhan menyambut kedatangan suaminya. Ditengah jalan mereka bertemu, kemudian bersama-sama menuju kembali kerumah isteri mudanya. Setelah tiba di rumah, nakhoda tidak bicara banyak melainkan hanya menyodorkan selembar kertas yang berisi pernyataan bahwa ia telah menalak isterinya.

---

**Informan / Pengumpul / Peneliti / Penterjemah**

**N a m a** : Adb. Razak  
**U m u r** : 35 tahun  
**Pendidikan** : S.M.P.  
**A s a l** : Sinjai  
**A l a m a t** : Desa Biringgere, Kab. Sinjai  
**B a h a s a** : Bugis  
**Diterjemahkan oleh** : A. G a n i  
**Tanggal** : 8 September 1976

## XX. MENGHIANATI KAWAN

Di dunia yang kita tempati ini dihuni berjuta-juta manusia yang bercorak ragam tingkah lakunya. Ada yang jujur ada pula yang curang, ada yang setia kepada kawan tapi tidak kurang pula yang culas dan penghianat.

Orang yang culas dan penghianat ini justru biasanya dialah yang kelihatan lebih alim dan lebih berbudi menurut pandangan sepintas lalu, tapi sesungguhnya yang baik hanyalah bahagian luarnya sedangkan hatinya hitam pekak alias buruk. Orang seperti ini peribahasa melukiskannya :

”Pepat diluar racung didalam  
Telunjuk lurus kelingking berkait”

Selanjutnya didalam pergaulan dan persahabatan ia tak segan-segan menghianati dan merugikan kawan ia dilukiskan sebagai orang yang suka :

”Menggunting dalam lipatan.  
Menohok kawan seiring”.

Dalam ceritra di bawah ini orang-orang tersebut di atas dilukiskan sebagai berikut. Disebuah bandar pelabuhan yang terletak dimuara sebuah sungai cukup ramai dikunjungi para pedagang baik pedagang hasil bumi, maupun pedagang kelontong. Diantara penduduknya terdapatlah dua orang yang bersahabat karena hubungan kerja. Persahabatan mereka sesungguhnya hanyalah secara kebetulan. Keduanya termasuk

pedagang kecil yang menjajakan barang kelontongnya kepada penduduk yang berdiam di sepanjang sungai yang bermuara di bandar pelabuhan ini.

Pada suatu waktu banjir di sungai yang mereka sedang lalui, sehingga mereka menambatkan sampannya di tepi sungai untuk menunggu turunnya air. Pada waktu itu keduanya bercakap-cakap untuk perintang-rintang waktu. Dalam percakapan mereka akhirnya meningkat kesoal pekerjaan mereka sebagai pedagang kecil.

Salah seorang diantaranya usianya lebih tua, mengusulkan kepada temannya untuk bergabung membentuk suatu usaha bersama, karena pergabungan ini maka modal mereka yang kecil dapat menjadi besar yang berarti usaha mereka pun ditingkatkan pula. Temannya yang lebih muda sangat tertarik kepada usul yang dikemukakan oleh temannya yang tua. Disamping itu yakin pula bahwa sebagai teman yang lebih tua tentu selalu akan membantunya.

Modal disatukan usaha ditingkatkan, dua bulan, tiga bulan segala sesuatunya berjalan baik. Akan tetapi pada bulan keempat, yang tua sudah mulai timbul pikiran jahatnya. Ia berpendapat bahwa temannya yang muda dapat dipermainkan dan diperbodoh. Pada suatu hari, yang tua berkata kepada temannya yang muda, bahwa ia akan tinggal di udik untuk menagih utang piutang yang tersebar kepada penduduk yang berdiam di udik sungai itu. Untuk menjalankan perahu motor, mereka kembali ke kota yang sejak penggabungan mereka sudah mempergunakan perahu motor kepada temannya yang muda disuruh menjalankannya. Persetujuan sudah terjadi, yang muda mengikuti perahu motor pulang ke kota di muara, sedangkan yang tua tinggal di udik untuk menagih utang piutang. Utang piutang semua tertagih, uang banyak yang terkumpul pada temannya yang tua. Sekarang temannya pulang ke kota di muara dengan naik perahu sewaan. Setelah sampai ke bandar kota di muara, segera ia menemui temannya dan menyampaikannya bahwa utang piutang semua tertagih, hanya sayang sekali karena uang habis dirampok, sehingga ia pulang dengan tangan kosong. Untung saja jiwanya tidak melayang karena ia lari. Kawannya yang muda, setelah mendengar keterangannya yang tua sedikitpun tidak menaruh curiga melainkan membenarkan temannya yang tua. Harta dan uang memang diperlukan dalam hidup tetapi jiwa lebih perlu dipelihara dan diutamakan. Uang kita yang dirampok tidak usah dihiraukan karena masih ada tersisa sebahagian untuk dipergunakan sebagai modal usaha kita, demikian ketulusan hati temannya yang muda ini

Beberapa bulan telah lalu, setelah peristiwa ini terjadi. Usaha mereka dengan modal yang tersisa berjalan dengan lancarnya. Pada waktu itu langganan mereka pun makin hari makin bertambah pula. Mereka telah tenar di tempat-tempat yang mereka sering singgahi menjual dagangannya.

Manusia tetap manusia temannya yang muda rupanya mempunyai seorang gadis yang tinggal diudik cukup menarik perhatiannya. Ia dekati dan memang tidak bertepuk sebelah tangan. Setiap ia berdagang keudik temannya yang muda tidak pernah lupa

bertandang ke rumah gadisnya. Akhirnya perasaan kemudaannya tak dapat terkendalikan lagi. Pada suatu sore, pedagang muda ini dengan gadisnya membuat janji akan bertemu sebentar malam jam 24 di rumah gadis ini. Cara pertemuan mereka mengaturnya sebagai berikut : Tepat jam 24 si pira datang ke rumah si gadis dan langsung mengetuk tiga kali jendela kamar sigadis, setelah itu gadis membuka pintu pelan-pelan dan memeriksa kepala orang itu apakah gundul atau tidak, dan apabila tidak gundul, pintu jangan dibuka. Semua acara ini sebentar dilaksanakan dalam keadaan gelap tanpa lampu penerangan. Pembicaraan dan siasat ini rupanya didengar dan diperhatikan oleh temannya yang tua, yang pada sore itu memang ikut ke rumah gadis ini. Setelah selesai pertemuan di rumah gadis tadi, kedua pedagang ini pulang keperahunya yang ada tertambat di tepi sungai tidak jauh dari rumah sigadis tadi.

Setelah makan malam pedagang yang muda naik ke darat dengan alasan untuk pergi membeli rokok. Kenyataannya ia langsung ketukang pangkas mencukur gundul kepalanya karena demikianlah kode yang ia sepakati bersama dengan gadisnya. Setelah ia bercukur gundul langsung pulang ke perahunya untuk tidur. Temannya yang tua yang sedang menunggu di perahu rupanya tidak tidur hanya berbaring-barang sambil menyelubungi kepalanya dengan sarungnya. Setelah ia mendengar temannya yang muda sudah pulang dan langsung kebagian belakang perahu untuk tidur iapun pelan-pelan bangun dan naik ke darat langsung pula ketukang pangkas untuk mencukur gundul kepalanya. Setelah selesai bercukur iapun pulang keperahunya dengan sangat berhati-hati agar suaranya tidak kedengaran oleh temannya.

Jam 23.05 temannya yang tua naik ke darat menuju ke rumah gadis dan langsung mengetuk tigakali jendela kamar sigadis itu. Sigadis yang mendengar ketukan itu memeriksa arlojinya yang disimpan dibawah bantalnya, ternyata baru pukul 23.15 Tetapi karena ketukan pada jendela tidak berkeputusan, sehingga ia pergi kepintu membuka jendela. Setelah pintu terbuka maka pria ini segera menyodorkan kepala gundulnya untuk membuktikan sesuai perjanjian sigadis dengan pedagang muda sore tadi. Sigadis tanpa bicara dan periksa lagi, iapun masuk ke kamarnya bersama pria ini. Apa yang mereka lakukan di kamar, hanyalah mereka sendiri yang dapat mengatakannya. Kurang lebih 30 menit berada dalam kamar kemudian pria ini keluar dan pulang keperahunya. Dengan hati-hati ia naik ke perahunya dan langsung tidur sambil menyelubungi kepala gundulnya dengan sarungnya.

Pukul 24 kurang 10 menit pedagang yang muda naik pula ke darat untuk memenuhi janjinya dengan gadisnya. Dengan sangat hati-hati ia tinggalkan perahunya karena takut akan diketahui oleh sahabatnya. Dari perahu ia langsung ke rumah gadisnya dan langsung mengetuk jendela kamar gadis itu tiga kali. Gadis ini yang baru saja membaringkan diri akan tidur, setelah ia mendengar ada bunyi ketukan ia tidak segera membuka pintu karena baru saja pria itu pulang. Tetapi karena ketukan yang tidak henti-hentinya, sehingga ia pergi juga kepintu untuk membukanya. Setelah pintu terbuka segera pria ini menyodorkan kepalanya untuk tanda bukti dan kode sesuai apa yang

mereka telah sepakati sore tadi. Sigadis berkata kenapa pulang lagi padahal baru-baru ini sudah pernah datang, nanti besok saja jika ingin mengulangi lagi. Mereka bertengkar masing-masing pada pendiriannya, yang mereka anggap benar. Pria ini jengkel dan menganggap gadisnya tidak setia malahan mungkin berlaku curang. Pria atau pedagang muda ini pulang ke perahunya diiringi kejengkelan. Setelah sampai ke perahunya dengan hati-hati ia menuju ke tempat tidurnya bahagian belakang perahu. Setelah pagi keduanya bangun dan saling melihat kepalanya sudah gundul. Pedagang yang muda menaruh curiga kepada temannya yang tua dan berat dugaan bahwa temannya yang mengkhianati kemarin di rumah gadisnya. Namun ia sangat jengkel dan marah tetapi ia berusaha menahannya karena takut dan malu akan terbuka rahasianya. Setelah peristiwa ini terjadi pedagang yang muda sudah tidak lagi memperlihatkan kesetiaan kepada temannya malahan dari hari kehari mereka berdua sudah saling kurang ber cakup-cakup ahirnya mereka pecah dan berdiri sendiri dalam usahanya.

Demikianlah akhir ceritra ini, persahabatan akan sirnah karena perbuatan dan perंगाi teman yang tidak setia atau mengkhianat.

---

**Informan / Pengumpul / Peneliti / Penterjemah.**

**N a m a** : Abd. Razak / Kep. Desa

**U m u r** : 35 tahun.

**Pendidikan** : S. M. -P.

**A s a l** : Sinjai

**Alamat** : Sinjai

**Bahasa** : Bugis

**Diterjemahkan oleh** : A. G a n i

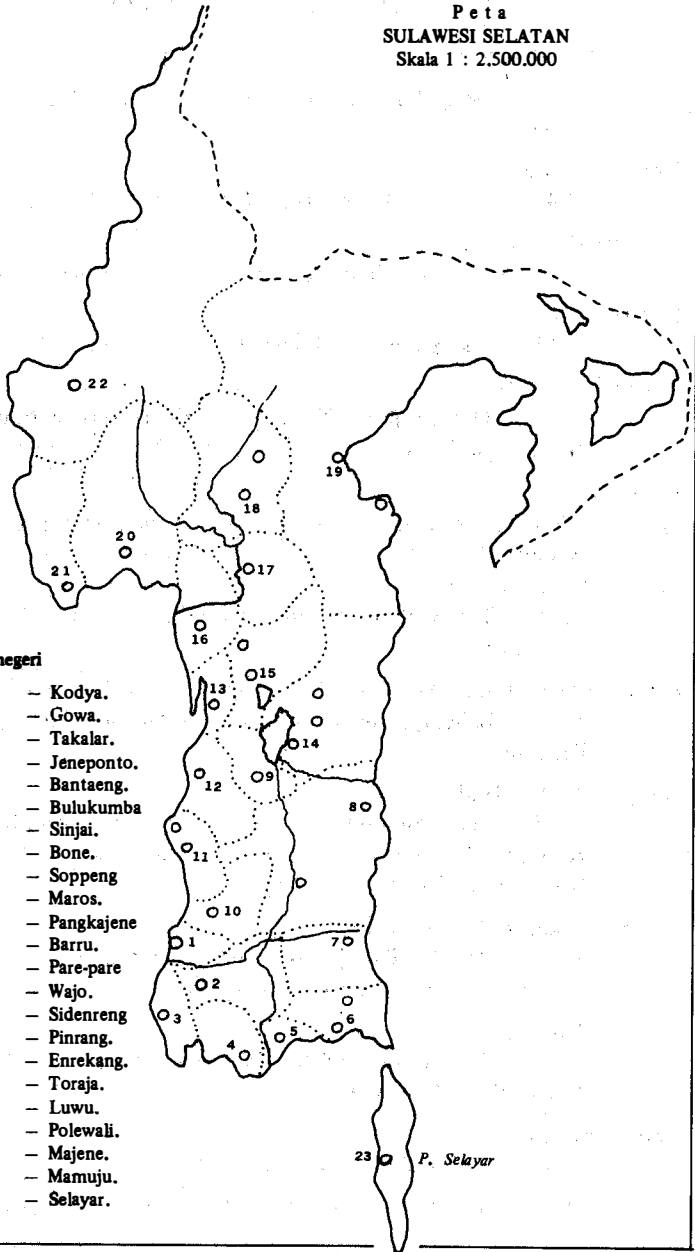
**Tanggal** : 20 Oktober 1976

## DAFTAR BAHAN BACAAN

1. **Dipodjojo, Asdi S. Drs.**  
1966 – **Sang Kancil**, tokoh ceritra binatang Indonesia, Gunung Agung, Jakarta.
2. **Drewes, G.W.J.**  
1947 – **Malaise Bloemlezing**, I.B. Wolters, Batavia.
3. **Dorson, Richard M.**  
1963 – **Current folklore theories**, Current Anthropology, U.S.A.
4. **Dundes, Alan.**  
1965 – **The Study of folklore**, Englewood cliffs, Prentice Hall New York.
5. **Danan Jaya, James.**  
1972 – **The use prose Narrative for the reconstruction of Tane Nina Sosial History**, Berita Anthropology, Th. VII, No. 19, Januari 1975, halaman 12.
6. **Hamdi U.U.**  
1974 – **Perubahan Struktur Sosial dan merosotnya Ceritra Rakyat**, Budaya Jaya, No. 78, th ke 7, Nopember, hl. 707.
7. **Levi - Stranss, clonde.**  
1955 – **The Structural study of myth**, Tournal of American folklore. haf. 428-444.
8. **Lembaga Sejarah dan Antropologi Cabang II Ujung Pandang.**  
1973 – **Beberapa ceritra Rakyat di Sulawesi Selatan**, jilid I dan II, Ujung Pandang.
9. **Nooy – Palm, C.H.M.**  
1975 – **Introduction to The Sa'dan Toraja people and their Country**, Archiple 10, Publicer avecle concours du centre National de la Recherche Scientifique, hal. 53, Bandung.
10. **Poerbatjaraka, R.M.Ng.Prof. Dr.**  
1968 – **Tjeritra Pandji dalam perbandingan**, Gunung Agung (terjemahan Drs. Zuber Usman dan Drs. H.B. Jassin), Jakarta.
11. **Propp, Vladimir.**  
1961 – **Morphology of the folktale**, International Journal of American Linguistics 24, N.4, Part. 3.
12. **Thompson, Stith.**  
1951 – **The folktale**, New York, Dryden Press.
13. **1961 – The types of the folktale**, Helsinki, Sourmalainen Tiedeakatemia.



Peta  
SULAWESI SELATAN  
Skala 1 : 2.500.000



**Nama Dati II dan ibu negeri**

- |                  |              |
|------------------|--------------|
| 1. Ujung Pandang | — Kodya.     |
| 2. Sungguminasa  | — Gowa.      |
| 3. Takalar       | — Takalar.   |
| 4. Jenepono      | — Jenepono.  |
| 5. Bantaeng      | — Bantaeng.  |
| 6. Bulukumba     | — Bulukumba  |
| 7. Sinjai        | — Sinjai.    |
| 8. Watampone     | — Bone.      |
| 9. Watansoppeng  | — Soppeng    |
| 10. Maros        | — Maros.     |
| 11. Pangkajene   | — Pangkajene |
| 12. Barru        | — Barru.     |
| 13. Pare-pare    | — Pare-pare  |
| 14. Sengkang     | — Wajo.      |
| 15. Sidendreng   | — Sidenreng  |
| 16. Pinrang      | — Pinrang.   |
| 17. Enrekang     | — Enrekang.  |
| 18. Makale       | — Toraja.    |
| 19. Palopo       | — Luwu.      |
| 20. Polewali     | — Polewali.  |
| 21. Majene       | — Majene.    |
| 22. Mamuju       | — Mamuju.    |
| 23. Benteng      | — Selayar.   |

